

**MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH
(Studi Kasus Pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang)**

Tesis

**Oleh
Syaiful Anwar Dhartamuda
NIM 12710041**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
NOVEMBER 2015**

**MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH
(Studi Kasus Pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang)**

**Tesis
Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister
Manajemen Pendidikan Agama Islam**

**Oleh
Syaiful Anwar Dhartamuda
NIM 12710041**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
NOVEMBER 2015**

Tesis dengan judul MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS
SEKOLAH (Studi Kasus Pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang)
Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

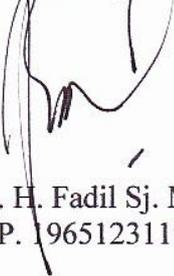
Malang, 19 Nopember 2015

Pembimbing I



Dr. H.M. Zainudin M.A
Nip. 196205071995031001

Malang, 19 Nopember 2015
Pembimbing II



Dr. H. Fadil Sj. M.A
NIP. 196512311992031046

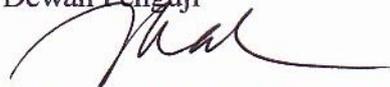
Malang, 19 Nopember 2015
Mengetahui,
Ketua Program Studi MPI



Dr. H. Munirul Abidin M.A.G
NIP. 1972042002121003

Tesis dengan judul MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS
SEKOLAH (Studi Kasus Pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Mala
Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal
04 DESEMBER 2015

Dewan Penguji



Dr. H. Abd. Malik Karim M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Ketua



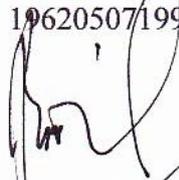
Dr. H. Munirul Abidin M. Ag.
NIP. 1972042002121003

Penguji Utama



Dr. H. M. Zainudin M.A
NIP. 196205071995031001

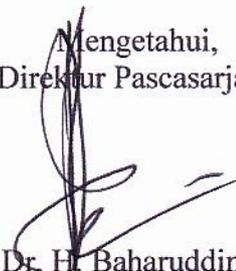
Anggota



Dr. H. Fadil Sj. M.A
NIP. 196512311992031046

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaiful Anwar Dhartamuda
NIM : 12710041
Program studi : Manajemen Pendidikan
Judul Penelitian : MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS
SEKOLAH (Studi Kasus Pada Yayasan Bahana Cita
Persada Kota Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 Nopember 2015



Syaiful Anwar Dhartamuda
NIM 12710041

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wata'ala yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang) .

Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah dan terlimpahkan kepada Baginda junjungan kita Nabi Muhammad Salallahu 'Alaihi Wasallama, yang telah membimbing perubahan akhlaq dari yang sesat menuju akhlaqul karimah.

Penulis sangat menyadari penuh bahwa tesis ini dengan melibatkan banyak pihak, baik perorangan maupun kelembagaan. Untuk itu patut kiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayah dan Ibuku, Alm. Drs. Sutadji dan Ibu Wahyuni Purwaningsih, Amd serta adik-adikku tercinta yang senantiasa memberikan dorongan dan do'a, serta yang telah memberikan motivasi baik dhohir maupun batin
2. Bapak. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang
3. Bapak Prof. Dr. H Muhaimin, MA, selaku Direktur Pascasarjana.
4. Bapak H. Munirul Abidin M.AG sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang
5. Bapak Dr H.M. Zainudin M.A. selaku dosen pembimbing I yang penuh kesabaran dan ketelitian memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Fadil Sj. MA, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan semangat dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Kepada semua pihak yang terkait terutama Bapak Abdul Djalil selaku Litbang dan ketua Yayasan Bahana Cita Persada yang telah membantu penulis mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian.
8. Kepada kepala sekolah SDI, MTs, dan SMA Surya Buana yang telah memberikan informasi dan data dalam penelitian ini.
9. Kepada segenap dewan guru di SDI, MTs dan SMA Surya Buana yang telah bersedia meluangkan waktu dalam proses wawancara dan observasi dalam penelitian ini.
10. Segenap sahabat dan rekan pascasarjana manajemen pendidikan islam Universitas Islam Negeri Malang
11. Semua pihak yang tak dapat penulis sampaikan satu persatu yang telah memberikan dorongan moral, spiritual dan materi-materi sehingga dapat terselesaikannya penelitian ini.

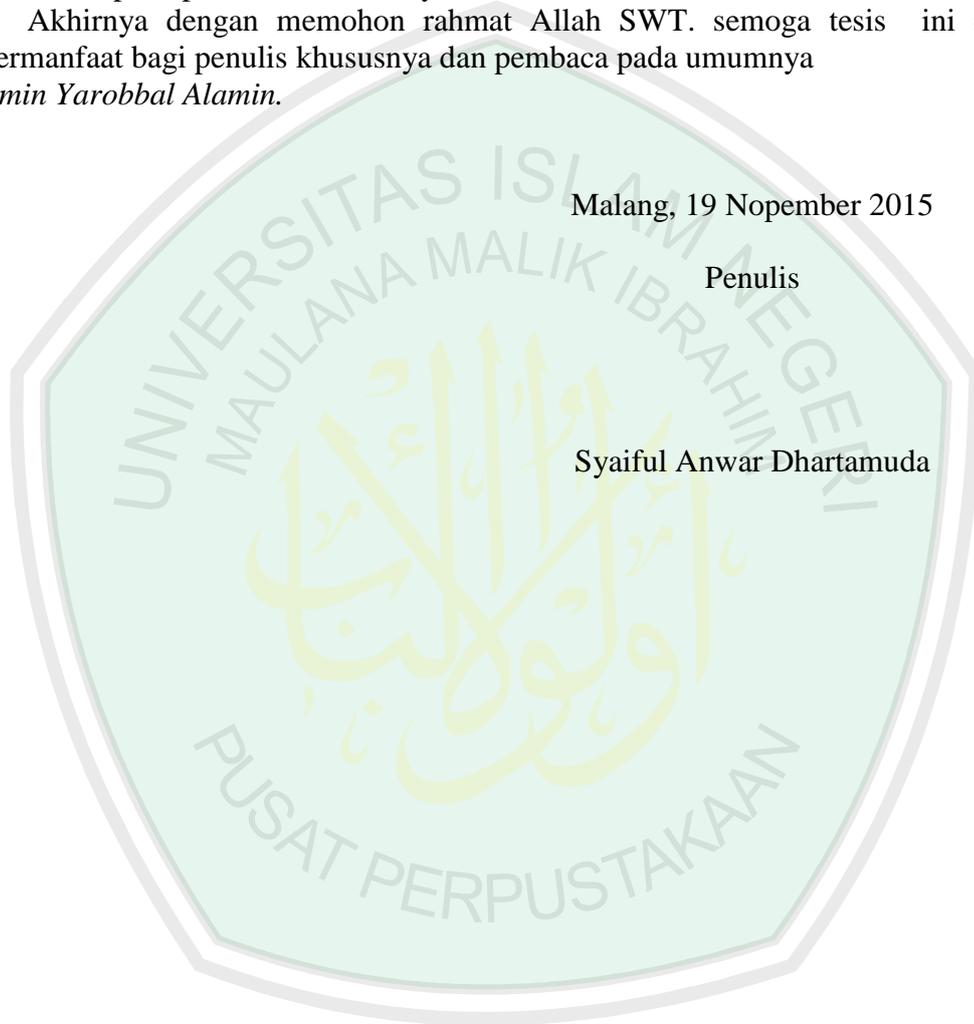
Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali” *Jaza Kumullai Khaira al-Jaza*“. Dalam hal ini pula penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, banyak sekali kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis ke depan sebagai motivasi perbaikan pada penulisan berikutnya.

Akhirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya
Amin Yarobbal Alamin.

Malang, 19 Nopember 2015

Penulis

Syaiful Anwar Dhartamuda



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan Orisinalitas	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Motto.....	xii
Persembahan	xiii
Abstrak.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Peningkatan Mutu.....	18
1. Pengertian Mutu Pendidikan.....	18
2. Komponen Mutu Pendidikan.....	19
B. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	20
1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah.....	20
2. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah.....	21
3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah	22
C. Proses Pembelajaran dalam Manajemen Berbasis Sekolah.....	24
1. Pendekatan Pembelajaran	24
2. Metode Pembelajaran	27
3. Media Pembelajaran	30

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Kehadiran Peneliti	36
D. Data dan Sumber Data	36
E. Metode Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	40
G. Pengecekan keabsahan Data	42

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	48
1. Penelitian I SDI Surya Buana	48
a. Sejarah berdirinya	48
b. Metode	51
c. Implementasi	53
d. Supervisi	55
2. Penelitian II MTs Surya Buana.....	56
a. Sejarah berdirinya	56
b. Metode	59
c. Implementasi	60
d. Supervisi	67
3. Penelitian III SMA Surya Buana	68
a. Sejarah berdirinya	68
b. Metode	68
c. Implementasi	70
d. Supervisi	75
B. Temuan Penelitian.....	76

BAB V : PEMBAHASAN

A. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada SDI Surya Buana Kota Malang.....	78
B. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada MTsSurya Buana Kota Malang.....	91
C. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada SDI Surya Buana Kota Malang.....	98

BAB VI : PENUTUP

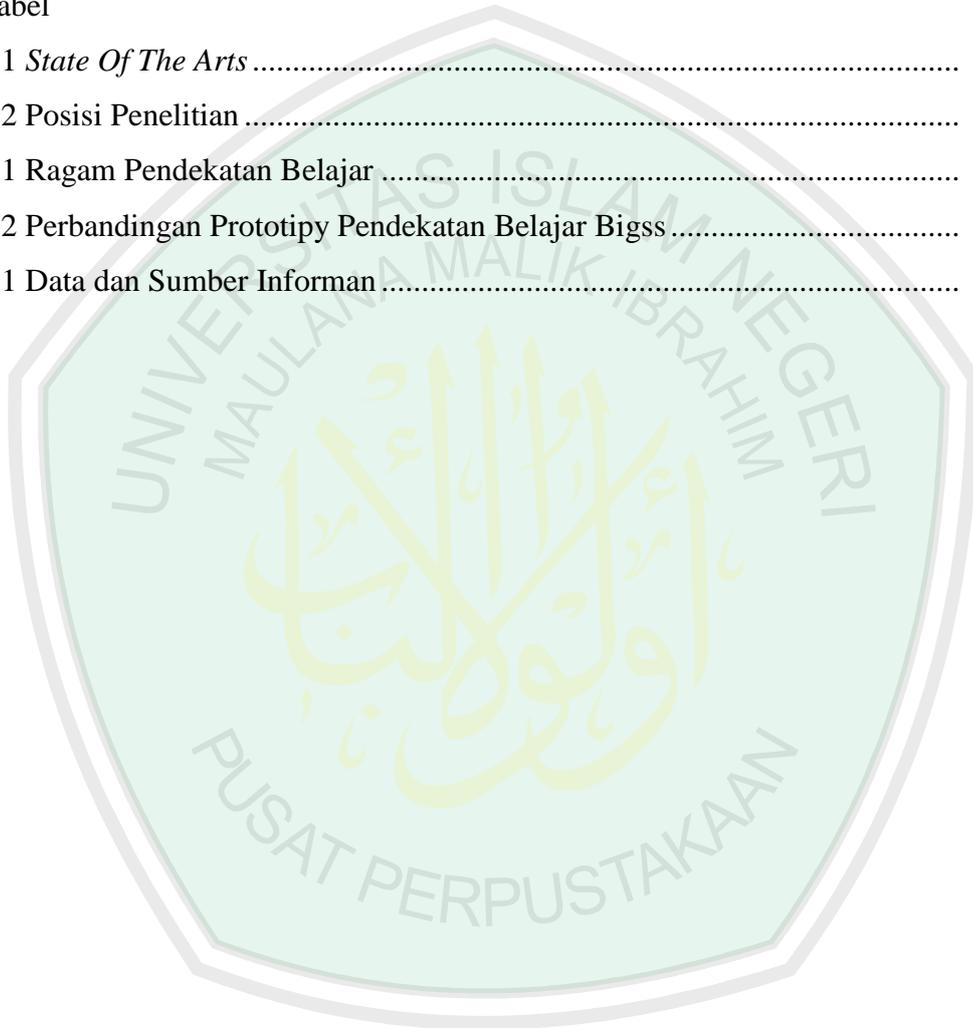
A. Kesimpulan	104
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	113
-----------------------	------------

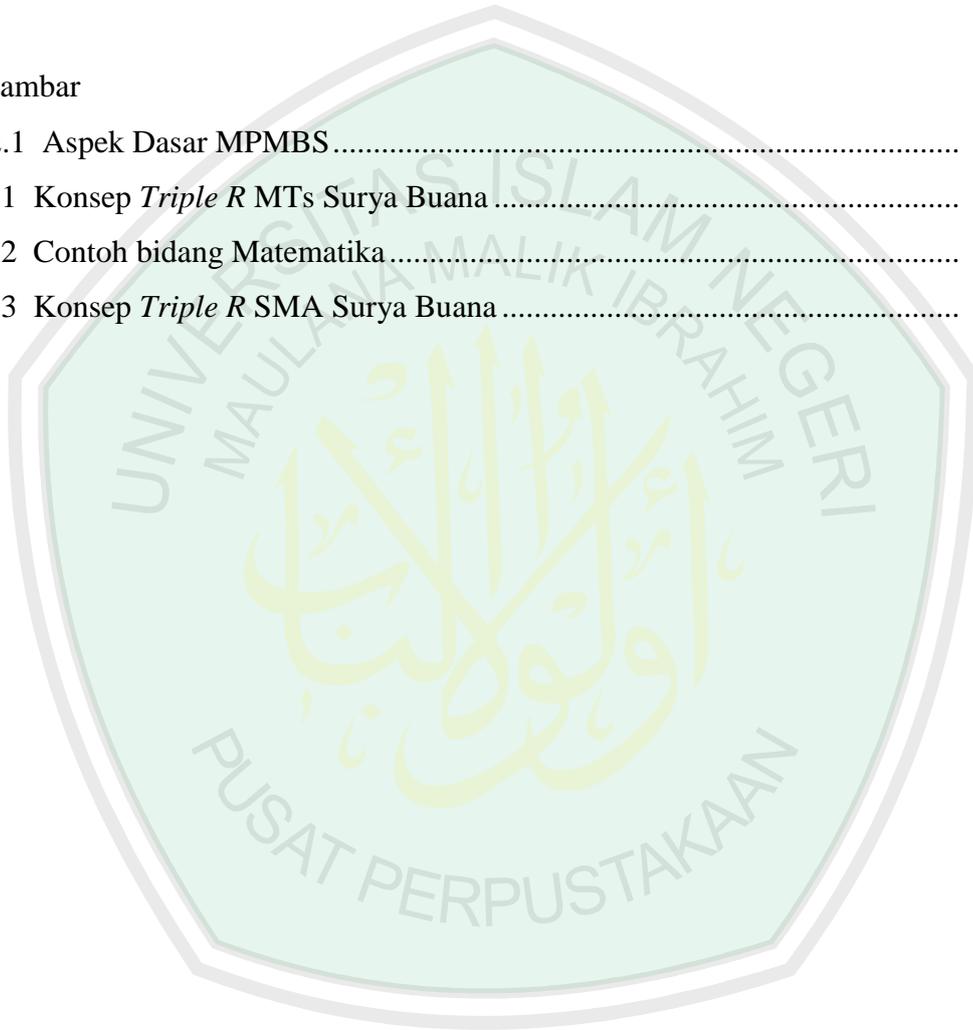
DAFTAR TABEL

Tabel	
1.1 <i>State Of The Arts</i>	12
1.2 Posisi Penelitian	14
2.1 Ragam Pendekatan Belajar	26
2.2 Perbandingan Prototipy Pendekatan Belajar Bigss	26
3.1 Data dan Sumber Informan	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar	
2.1 Aspek Dasar MPMBS	24
4.1 Konsep <i>Triple R</i> MTs Surya Buana	62
4.2 Contoh bidang Matematika	64
4.3 Konsep <i>Triple R</i> SMA Surya Buana	72



MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا
بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

QS : (Surat Ar Ra'd ayat 11)

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

الملخص

دارتامودا، سيف الانوار. ٢٠١٥، كلية الإدارة القائمة على تحسين الجودة (دراسة حالة في باهان جيتا بيرسادا مالانج)، رسالة، قسم إدارة الجامعة التربية الإسلامية العليا الإسلامية مالانج. المستشارون: (١) د. صاحبة الجلالة زين الدين م.أ (2) الدكتور الحج. فاضل صج. ماجستير

كلمات البحث: بناء المدرسة إدارة تحسين الجودة

والهدف من هذه الدراسة في واحدة من أسس التعليم في مدينة مالانج، باهان جيت بيرسادا . بدءا من وكالة الدروس الخصوصية مع المرافق والبنية التحتية محدودة جدا، ولكن بعد المشي والمضي قدما باستمرار، تمكن الأساس لوضع رؤية ومهمة لبناء المدرسة التي كانت فيه خصلة من تلقاء نفسها في تحسين نوعية التعليم مع مزيد من التركيز على نهج الطبيعي أن دينية لها ثلاثة مستويات التعليم بدءا من مدرسة ابتدائية إسلامية سوريا بوانا، النظام التجاري المتعدد الأطراف سوريا بوانا و المدرسة العليا سوريا بوانا. وقد تجلى المدارس في الظل من الأساس بنجاح القدرة التنافسية للمدارس الخاصة هي متفوقة على آخر. من حيث التحصيل العلمي للطلاب، بوانا في كثير من الأحيان تفويض الطلاب للتنافس وطنيا ودوليا في مجال العلوم والتكنولوجيا ويكون مقبولة إلى حد كبير من خريجي المدارس الثانوية سوريا بوانا في مختلف الجامعات الرائدة في اندونيسيا. بالمقارنة مع المؤسسات التعليمية الأخرى خاصة في مدينة مالانج التي تؤكد مرافق وسيلة جيدة قبل لتشكيل الطلاب الذين يتفوقون، مزيد من تسليط الضوء على سوريا بوانا من حيث عملية التعلم لدى الطلاب. وثبت أن البنية التحتية ليست هي العامل الأكثر أهمية للمؤسسات التعليمية لإنشاء التحصيل العلمي للطلاب. في وضع الأساس لوحظت من قبل الباحثين، يهدف هذا البحث بصفة عامة لوصف وتعريف الظاهرة على تنفيذ مدرسة المستندة عملية تحسين الجودة إدارة التعلم تشمل على وجه التحديد الطرق وتنفيذ والإشراف على الطبقة. استخدمت هذه الدراسة على نهج نوعي، في حين أن طريقة جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والتوثيق والمراقبة. وتشمل تقنيات تحليل البيانات للحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati karya ini saya persembahkan sebagai tanda baktiku teruntuk Almarhum Ayah (alm. Sutadji) dan Ibuku (Wahyuni Purwaningsih) serta pula eyang putri (S. Nurul Hidayati) tercinta yang telah membimbing, membesarkan, menyayangi, mendidik, menasehati dan memotivasi, dan yang paling berjasa dalam hidupku dan yang selalu memberikan do'a di setiap saat serta di setiap gerak langkahku.

Guru-guruku yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkanku. Serta rekan-rekan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (Hafid, Azizil, Alif, Ning Devi Pramitha dan semua teman satu angkatan). Dan untuk perempuanku (Iftitah Intikhobah) yang menginspirasi untuk tetap semangat belajar.

Tidak lupa terima kasih kepada teman-teman musisi malang (G-Star, Plus Minus, Rock and Roses, Hockey Rockey, Interlude, GLOW, Javakustik) saya bangga menjadi additional drummer kalian...hehehe

Terima kasih juga untuk mas Bobi Drumer dan Afen Music School yang telah menjadi penyedia saranaku untuk mengaktualkan skill ku dalam bermain drum sehingga menjadikan hidupku lebih hidup, lebih semangat dan lebih indah.

Tiada kata selain do'a dan harapan yang bisa terucap semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad, taufiq, hidayah dan inayahnya, ketabahan dan kesabaran kepadaku demi mewujudkan mimpi-mimpi yang selama ini aku cita-citakan. Semoga amal kebaikan antum jami'an menjadi amal ibadah menuju riddho Allah Subhanahu Wata'ala amin ya Robbal 'alamin

ABSTRACT

Dhartamuda, Syaiful Anwar.2015, School-Based Quality Improvement Management (Case Study At SDI, MTs and SMA Surya Buana Malang), Thesis, Department of Islamic Education Management Graduate Islamic University of Malang. Advisors: (I) Dr. H.M. Zainudin M.A. (II) Dr. H. Fadil Sj. M.A.

Keywords: School-Based Quality Improvement Management

This research is based on a foundation that is the foundation Bahana Cita Persada which is the educational foundation which has its own characteristic in improving the quality of education to further highlight the approach of a religious nature. It has three levels of education starting from SDI Surya Buana, Surya Buana Islamic Junior High School and Surya Buana Senior High School, based on the characteristic of Muslim religious education. This research was aimed at describing and discovered the phenomenon on the Implementation of School-Based Quality Improvement Management Learning Process specifically includes methods, implementation and supervision of the class. This study used a qualitative approaches, method of collecting data is using interview techniques, documentation and observation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Research results show that: the characteristics of the foundation Bahana Cita Persada on SDI, SMA although MTs Surya Buana showed: 1) Method applied learning is learning methods that have been quite effective, innovation and fun. 2) The process of learning with the learning method performed in MTs and SMA Surya Buana Malang, generally not much different from the SDI Surya Buana. One method or model of learning that characterizes are natural approach to the concept of *Triple R*. Method of learning outside the school in the form of out bond or learning approach to the concept of a natural approach. Implementation of the implementation of learning at MTs Surya Buana has been quite good and professional. 3) Supervision of education activities that have been carried out either by the school principal supervision activities that were characteristic of the three foundations of these institutions is the monthly assessment report by the school to parents. Learning approach *Triple R* as phenomenology founding in research is one of the icons that became a mainstay in the learning approach. The concept of *Triple R* is put forward in understanding the process of learning is more directed to the analysis and combined with -based approach to learning the rules to Islamization.

ABSTRAK

Dhartamuda, Syaiful Anwar. 2015, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Studi Kasus Pada Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang), Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing: (I) Dr. H.M. Zainudin M.A. (II) Dr. H. Fadil Sj. M.A.

Kata Kunci : Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah

Obyek penelitian ini di salah satu yayasan pendidikan di kota Malang yaitu Yayasan Bahana Cita Persada. Berawal dari lembaga bimbingan belajar dengan sarana dan pra sarana yang sangat terbatas, namun setelah berjalan dan berproses secara konsisten, yayasan ini berhasil mengembangkan visi dan misinya hingga membangun sekolah yang memiliki karakteristik tersendiri dalam peningkatan mutu pendidikannya dengan lebih mengutamakan pada pendekatan alam yang religius memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu mulai dari SDI Surya Buana, MTs Surya Buana dan SMA Surya Buana. Sekolah dalam naungan yayasan ini berhasil menunjukkan daya saing dengan sekolah swasta unggulan yang lain. Dari segi prestasi siswa, Surya Buana sering mendelegasikan para siswa untuk berkompetisi secara nasional dan international dalam bidang IPTEK dan memiliki lulusan SMA Surya Buana yang sebagian besar diterima di berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dibanding lembaga pendidikan swasta yang lain di kota Malang yang lebih menekankan sarana dan pra sarana yang bagus untuk membentuk siswa yang berprestasi, Surya Buana lebih menonjolkan segi proses pembelajaran siswa. Dan terbukti bahwa sarana dan pra sarana bukan faktor paling utama bagi lembaga pendidikan untuk membentuk prestasi siswa. Dalam perkembangan yayasan yang diamati oleh peneliti, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan fenomena pada Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah khususnya Proses Pembelajaran meliputi metode, implementasi dan supervisi kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pengetahuan masyarakat (bangsa). Penyelenggaraan pendidikan yang bagus oleh suatu lembaga pendidikan akan menghasilkan kualitas lulusan yang bagus pula. Sedangkan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya dengan sekedarnya maka lulusannya kurang sempurna kualitasnya.

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu negara. Berdasarkan hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas.¹ Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga pemerintahan di suatu negara, maka akan semakin baik tingkat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat di suatu negara. Dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu isu reformasi pendidikan yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan dewasa ini adalah desentralisasi pengelolaan pendidikan. Kesiapan daerah untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan sebetulnya masih baru dalam tahap kesiapan psikologis. Kesiapan teknis dan profesionalnya masih perlu dipertanyakan. Untuk menerapkan kebijakan Manajemen Peningkatan

¹Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 1.

² *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sebagai bentuk alternatif yang dipilih dalam pelaksanaan kebijakan desentralisasi pendidikan, kesiapan daerah dan lembaga pendidikan (sekolah) masih diragukan, karena untuk melaksanakan hal tersebut diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi, terutama menyangkut sumber daya manusia, lingkungan sekolah dan masyarakat. Ketiga persyaratan tersebut harus sinergi satu sama lainnya. Tanpa dukungan dari masyarakat dan dukungan sekolah, MPMBS tidak mampu meningkatkan kualitas sekolah dalam konteks desentralisasi pendidikan. Dipilihnya MPMBS sebagai model desentralisasi pendidikan untuk pendidikan dasar dan menengah karena diyakini model ini akan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan. Sementara itu kebijakan MPMBS ini masih relatif baru dan merupakan hasil adopsi dari negara lain, sehingga tanpa dukungan sumberdaya dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pelaksanaannya maka penyimpangan dapat terjadi dan tujuan peningkatan kinerja sekolah sukar terealisasi.

Pelaksanaan pendidikan oleh lembaga-lembaga pendidikan setidaknya mampu mencapai makna pendidikan di atas. Memang tidak mudah untuk mencapai semua komponen yang tercantum dalam UU Sisdiknas tersebut, akan tetapi jika disertai dengan niat dan usaha yang maksimal oleh lembaga formal maupun nonformal diharapkan akan terwujud *output* pendidikan seperti di atas.

Pada implementasinya pemerintah mengeluarkan Perpu Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penjelasan perpu tersebut disebutkan bahwa visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi pendidikan nasional adalah: 1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; 2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan Internasional; 3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; 4) membantu dan memfasilitasi potensi anak bangsa secara utuh sejak

dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; 5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; 6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan 7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

Pasca reformasi, paradigma otonomi daerah menjadi paradigma dasar penentuan dalam segala sendi aturan negara. Sejalan dengan otonomi daerah itu, pemerintah pun bertekad bulat untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan yang bertumpu kepada pemberdayaan sekolah di semua jenjang pendidikan.⁴ Dengan begitu segala aspek kebijakan pusat pun mulai direvisi dan diberikan keluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur pola pendidikan disesuaikan dengan potensi daerahnya.

Oleh karena itu, manajemen sekolah pun memerlukan perubahan konsep dan paradigma. Manajemen sekolah selama orde baru yang sangat sentralistik telah menempatkan sekolah pada posisi marjinal, kurang berdaya, kurang mandiri, pasif, dan inisiatif untuk berkembangpun terpasung menunggu kebijakan pusat.⁵ Dengan begitu diperlukan orientasi baru dalam perkembangan manajemen sekolah yang sentralistik menuju manajemen sekolah yang mandiri.

Semenjak diberlakukannya otonomi daerah tanggal 1 Januari 2001, depdiknas merubah orientasi manajemen sekolah yang dulunya berbasis pusat menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).⁶MBS bertujuan untuk meningkatkan semua kinerja sekolah (efektivitas, kualitas/mutu, efesiensi, inovasi, relevansi, dan pemeratan serta akses pendidikan).⁷Manajemen berbasis

³ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 54-55.

⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 572.

⁵ *Ibid* hal 573.

⁶ *Ibid* hal 574

⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000), 15.

sekolah (MBS) yang memiliki ruang lingkup yang luas tersebut memerlukan partisipasi dari semua subyek pengelola pendidikan. Baik internal meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, atupun pihak eksternal yaitu orang tua siswa dan perwakilan komite sekolah.

Sedangkan MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) pada dasarnya adalah bagian dari MBS (Manajemen berbasis sekolah). Fokus dari MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah) terletak pada upaya peningkatan kualitas mutu sekolah yang diukur dari inputnya, prosesnya dan outputnya.⁸ Input sekolah (siswa baru) diukur dari kualitas ujian (proses seleksi) terhadap calon siswa baru. Sedangkan proses diukur dari kepemimpinan kepala sekolah, perencanaan kurikulum, pemberdayaan guru, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, kelengkapan media pembelajaran, dan sebagainya. Sedangkan outputnya terletak pada kualitas lulusan yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya atau bisa ditentukan dari hasil ujian nasional.

Hasil penelitian Siti Muslimah⁹ dalam kaitannya dengan pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) sebagai strategi untuk mencapai sekolah yang efektif, peran guru sangat signifikan dalam pemberian atau pelaksanaan sistem informasi. Kemampuan guru akan turut menentukan dalam memberikan informasi berkaitan dengan kepentingan orangtua terhadap perkembangan belajar anaknya di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan mempunyai arah korelasi yang positif antara pengetahuan guru tentang MPMPS dengan kinerja guru.

Upaya peningkatan mutu sekolah itu tentunya telah diusahakan oleh semua sekolah yang ada di Indonesia. Dengan bekal kreatifitas kepala sekolah dalam membentuk budaya organisasi dan peningkatan mutu manajerial di lembaganya. Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam upaya mempertahankan eksistensi lembaganya. Dengan demikian visi pendidikan nasional pun secepatnya akan segera terwujud.

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Manajemen...*

⁹ Siti Muslimah, *Pengaruh Pengetahuan Guru Tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 4 Tulungagung*, (Jurnal Pendidikan Profesional , Vol. 1 No. 3 Agustus 2012)

Namun pada kenyataannya banyak masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen peningkatan mutu pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Hanafiah, dkk adalah : masalah pertama adalah sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Yang dipimpin bergerak karena perintah atasan, bukan karena rasa tanggung jawab. Yang memimpin sebaliknya, tidak memberi kepercayaan, tidak memberi kebebasan berinisiatif, mendelegasikan wewenang.¹⁰

Masalah kedua adalah tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Hampir semua program dimonitor dan dievaluasi dengan baik, Namun tindak lanjutnya tidak dilaksanakan. Akibatnya pelaksanaan pendidikan selanjutnya tidak ditandai oleh peningkatan mutu.¹¹

Masalah ketiga adalah gaya kepemimpinan yang tidak mendukung. Pada umumnya pimpinan tidak menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap keberhasilan kerja stafnya. Hal ini menyebabkan staf bekerja tanpa motivasi. Masalah keempat adalah kurangnya rasa memiliki pada para pelaksana pendidikan. Perencanaan strategis yang kurang dipahami para pelaksana, dan komunikasi dialogis yang kurang terbuka. Prinsip melakukan sesuatu secara benar dari awal belum membudaya. Pelaksanaan pada umumnya akan membantu suatu kegiatan, kalau sudah ada masalah yang timbul. Hal inipun merupakan kendala yang cukup besar dalam peningkatan dan pengendalian mutu.¹²

Kota Malang pada perkembangannya memiliki salah satu sekolah yang mempunyai ciri khas tersendiri. Yayasan Bahana Cita Persada merupakan salah satu yayasan pendidikan yang memiliki karekteristik tersendiri dalam peningkatan mutu pendidikannya dengan lebih menonjolkan pada pendekatan alam yang religius. Memiliki tiga jenjang pendidikan yaitu mulai dari SDI Surya Buana, MTs Surya Buana dan SMA Surya Buana yang dilandasi dengan ciri khas pendidikan keislaman. Lembaga pendidikan ini mencoba untuk membuat konsep pembelajaran terbaru yaitu Konsep *Triple (R)*. Konsep pembelajaran ini

¹⁰ M.Jusuf Hanafiah, dkk, *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi 1994), halaman. 8.

¹¹ Ibid, halaman 8

¹² Ibid, halaman 9

adalah konsep pembinaan sekolah alam bilingual yang diterapkan mulai dari SDI, MTs dan SMA. *Triple R* dengan penjabaran berupa *Reasoning*, *Research*, dan *Religious Reasoning* adalah berpikir dasar, kritis dan kreatif. Sedangkan *Research* adalah menangkap gejala, menduga/prediksi, membuktikan menyimpulkan, dan mengembangkan. *Religious* adalah tadabur, mengagumi keunikan ciptaan Illahi dan meningkatkan keimanan. Dengan bekerja secara ilmiah (*research*), siswa akan mampu melakukan tadabur alam yang lebih luas, sehingga bisa menemukan sifat-sifat ilmiah yang terjadi di alam. Dengan menemukan sifat-sifat ilmiah di alam, diharapkan siswa bisa lebih mengagumi ciptaan Ilahi dan meningkatkan keimanannya. Selanjutnya siswa juga dikondisikan untuk mempelajari keagungan ciptaan Allah yang lain, dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dalam penalaran.

Metode *Triple R* ini memiliki nilai kekhasan dari lembaga pendidikan ini. Proses pembentukan *branding* (kekhasan produk) ini tidak lepas dari usaha kepala sekolah maupun tim pengembang dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Kreatifitas dan kemampuan kepala sekolah sangat menentukan maju mundurnya suatu lembaga. Dengan membandingkan pola kepemimpinan dan pola implementasi MPMBS ini nantinya bisa dijadikan masukan bagi lembaga pendidikan lain dalam melakukan peningkatan mutu sekolah. Oleh karena itu, penulis mengangkat tesis yang berjudul **Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) (Studi Kasus di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang)**, dengan harapan mampu mendeskripsikan dengan baik implementasi MPMBS di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menjawab beberapa permasalahan yang terkait dengan kebijakan MPMBS di Yayasan Bahana Cita Persada yang terdiri dari SDI Surya Buana, MTs Surya Buana dan SMA Surya Buana dengan fokus penelitian tentang: Bagaimana Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah khususnya proses Pembelajaran pada metode pembelajaran di Yayasan Bahana Cita Persada Malang.
2. Bagaimana implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah khususnya pada Proses pelaksanaan Pembelajaran di Yayasan Bahana Cita Persada Malang
3. Bagaimana implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah khususnya pada proses supervisi kelas di Yayasan Bahana Cita Persada Malang.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah tersebut di atas, dalam penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dicapai. Secara umum yaitu untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan tentang peningkatan mutu berbasis sekolah dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah khususnya proses Pembelajaran pada metode pembelajaran.
2. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah khususnya pada Proses pelaksanaan Pembelajaran
3. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah khususnya pada proses supervisi kelas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Adapun secara detail kegunaan tersebut di antaranya untuk :

1. Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi pemikiran atas konsep Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang lebih baik serta memberi masukan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan

proses kegiatan belajar mengajar atau lebih mudahnya untuk mendapatkan kualitas yang kita harapkan.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai bantuan untuk memaksimalkan aktualisasi Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di sekolahnya. Penelitian ini juga sebagai umpan balik terhadap perbaikan kebijakan mutu sekolah.

3. Pengembangan Khazanah Keilmuan

Dapat memberikan informasi dari aktualisasi Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang telah dilaksanakan dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Memberikan tambahan khazanah pemikiran baru berkaitan dengan Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah pada lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan.

5. Bagi Lembaga Kemenag

Memberikan informasi kelebihan dan kekurangan tentang implementasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan agama Islam di Kota Malang.

E. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi apa saja yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki beberapa bidang kajian yang sama dengan fokus yang diteliti oleh peneliti.

Adapun beberapa permasalahan yang dibahas dalam penelitian terdahulu, Helis Setiani¹³ dengan fokus penelitian, kesiapan Sumber Daya Manusia (kepala sekolah dan guru) di gugus 3 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dalam mengimplementasikan kebijakan MPMBS. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan rancangan studi kasus. Dari penelitian ini dihasilkan 6 (enam) faktor pendukung dan 7 (tujuh) faktor penghambat. Faktor pendukung di antaranya : 1) Adanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan konsep MBS, Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan (PAKEM) dan Peran Serta Masyarakat; (2) Adanya transparansi pengelolaan sekolah; (3) Digunakannya PAKEM sebagai strategi pembelajaran di sebagian besar sekolah; (4) Adanya partisipasi masyarakat yang meningkat; (5) Adanya dana bantuan langsung “*block grant*”; (6) Adanya hubungan kerja yang kondusif dan harmonis. Sedangkan Faktor penghambat antara lain adalah: (1) Kurangnya kesiapan dari sumberdaya dan adanya keterpaksaan dari pelaksana kebijakan; (2) Sosialisasi kebijakan MPMBS yang hanya dilakukan secara temporer, sehingga konsep dan tujuan kebijakan MPMBS kurang tersosialisasikan ke target group dan *stakeholders*, serta menyebabkan adanya persepsi dan pemahaman yang berbeda dari para pelaku kebijakan terhadap konsep dan tujuan kebijakan MPMBS tersebut; (3) Adanya kesalahan dalam praktek PAKEM; (4) Belum dimilikinya kewenangan, kemandirian dan kebebasan (otonomi) kepala sekolah dan guru dalam mengelola sekolah dan melaksanakan kebijakan MPMBS; (5) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat; (6) Adanya sikap dari para pendidik yang telah terkondisi bersikap pasif dan tidak kreatif (menunggu juklak dan juknis); dan (7) Banyaknya kegiatan administrasi tambahan yang harus ditangani kepala sekolah dan guru.

¹³ Helis Setiani (tesis), *Analisis Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Gugus 3 Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2005)

Pada penelitian oleh Talabudin Umkabu¹⁴ dengan fokus penelitian acuan penyusunan sasaran mutu MIN Malang I. Dari penelitian ini dihasilkan sebuah temuan acuan penyusunan sasaran mutu MIN Malang I mengacu pada visi, misi, dan tujuan serta target atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penyusunan sasaran tersebut melibatkan semua unsur yang berkepentingan (Warga Madrasah, Komite Madrasah, Dinas Pendidikan dan Pangajaran Kota Malang dan Depag. Kota Malang).

Dwina Merdekawati¹⁵ dengan mengangkat fokus penelitian implikasi pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan di SMA Negeri 1 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dari penelitian ini, dihasilkan SMA Negeri 1 Surakarta telah melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, maka implikasinya pada masa yang akan datang adalah menjadi faktor yang menentukan peningkatan mutu sekolah. Implikasinya adalah pihak sekolah memilih input yang berkualitas yang nantinya dapat mempengaruhi output yang menjadi tolak ukur keberhasilan MPMBBS yang dilaksanakan oleh suatu sekolah.

Selanjutnya adalah Dani Asmara¹⁶, pada jurnal yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2013, dengan fokus penelitian peningkatan kualifikasi calon pendidik. Penelitian difokuskan pada program peningkatan kualitas mutu Kependidikan dan Khidmat Jamiyyah (PKKJ) di pendidikan guru Muallimin Persis 3 dengan tema penelitian (1) pengembangan keterampilan sosial dalam kurikulum pendidikan guru di Muallimin (2) visi, misi dan program pelatihan (3) perencanaan dan pelaksanaan pelatihan dan (4) hasil pengembangan pelatihan untuk keterampilan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan

¹⁴ Talabudin Umkabu (tesis), *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I)*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009)

¹⁵ Dwina Merdekawati, (tesis), *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Atas Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI)*; (studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta), (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009)

¹⁶ Dani Asmara, *Pengembangan Keterampilan Sosial Calon Guru: Studi Kasus pada program Praktek Kependidikan dan Khidmat Jamiyyah (PKKJ) di Muallimin Pesantren Persatuan Islam 3 Pameungpeuk Bandung*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)

gambaran mengenai program pelatihan sebagai pengembangan keterampilan sosial pada pendidikan guru di Muallimin Persis 3 Pameungpeuk.

Penelitian studi empiris tesis yang disusun oleh Sri Marsini¹⁷ dengan fokus penelitian upaya peningkatan mutu berbasis sekolah di SMA N 1 Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dari penelitian ini dihasilkan sebuah temuan upaya untuk memaksimalkan faktor pendukung pelaksanaan MPMBS adalah dengan meningkatkan mutu SDM melalui workshop; pelatihan-pelatihan; seminar; atau studi banding, sedangkan untuk sarana dan prasarana upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan pemanfaatan secara tepat dan pemeliharaan dengan baik atas sarana dan prasarana yang tersedia.

Persamaan penelitian yang akan disusun ini dengan lima penelitian terdahulu adalah menggunakan metode penelitian yang sama yakni deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian yang akan disusun dengan penelitian terdahulu adalah masalah focus penelitian. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah dari segi fokus penelitian, yakni terkait dengan konsep pelaksanaan MPMBS dimiliki oleh yayasan Bahana Cita Persada dengan tiga lembaga pendidikannya yaitu SDI Surya Buana, MTs dan SMA Surya Buana Kota Malang, indikasi tentang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dengan mendeskripsikan tentang proses implementasi MPMBS di masing-masing lembaga pendidikan tersebut terutama focus pada proses peningkatan mutu pembelajaran yang meliputi metode, media, implementasi dan supervisi pembelajaran. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2015 dengan perubahan kebijakan kurikulum yang tentunya akan menghasilkan penelitian yang berbeda.

Tabel di bawah memaparkan posisi penelitian ini dalam deretan dengan penelitian maupun tulisan setema sebelumnya:

¹⁷ Sri Marsini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SMA N 1 Sukoharjo*, (Surakarta: jurnal UNS, Vol I No. I Hal 1 s/d 13, 2013)

Tabel 1.1 *State Of The Arts*

No	Peneliti dan Tahun Terbit	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Helis Setiani (2005)	Analisis Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah Di Gugus 3 Kec. Mojosari Kabupaten Mojokerto (Tesis)	Manajemen Peningkatan mutu	Kualitatif	6 (enam) faktor pendukung dan 7 (tujuh) faktor penghambat implementasi MPMBS
2.	Talabudin Umkabu (2008)	Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I)	Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah	Kualitatif	Acuan penyusunan sasaran mutu MIN Malang I mengacu pada visi, misi, dan tujuan serta target atau sasaran MPMBS yang telah ditetapkan.

		(Tesis)			
--	--	---------	--	--	--

3.	Dwina Merdekawati (2009)	Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Atas Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI); (Studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta) (Tesis)	Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah	Kualitatif	SMA Negeri 1 Surakarta telah melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan, maka implikasinya pada masa yang akan datang adalah menjadi faktor yang menentukan peningkatan mutu sekolah
4.	Dani Asmara (2013)	Pengembangan Keterampilan Sosial Calon Guru: Studi Kasus pada program Praktek Kependidikan dan Khidmat Jamiyyah (PKKJ) di Muallimin	Peningkatan kualitas mutu Kependidikan	Kualitatif	Gambaran mengenai program pelatihan sebagai pengembangan keterampilan sosial pada pendidikan guru di Muallimin

		Pesantren Persatuan Islam 3 Bandung (Jurnal)			Persis 3 Pameungpeuk.
5.	Sri Marsini (2013)	Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) di SMA N 1 Sukoharjo (Jurnal)	Peningkatan mutu berbasis sekolah di SMA N 1 Sukoharjo	Kualitatif	Upaya memaksimalkan faktor pendukung pelaksanaan MPMBS adalah dengan meningkatkan mutu SDM dan sarana dan prasarana

Tabel 1.2 Posisi Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan Penelitian
6.	Syaiful Anwar Dhartamuda (2014)	Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Di SDI, MTS dan SMA Surya Buana Kota	Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah	Kualitatif	Ditemukannya Pola Implementasi MPMBS di lembaga pendidikan Islam dengan metode pembelajaran yang mengacu

		Malang (Tesis)			pada alam dan religi
--	--	-------------------	--	--	-------------------------

Demikian beberapa hasil pelacakan terhadap berbagai kajian yang bertema manajemen peningkatan mutu pendidikan. Dari sekian laporan hasil kajian-kajian tersebut mayoritas mengungkap bentuk-bentuk implementasi peningkatan mutu dalam dunia pendidikan. Akan tetapi sejauh ini tidak satupun dari kajian-kajian tersebut yang mengungkap dan menjelaskan tentang manajemen peningkatan mutu terutama pada proses manajemen mutu yang menyangkut tentang lembaga pendidikan Islam jika dilihat dari sisi otonomi sekolah, padahal implementasi peningkatan mutu yang fleksibel terhadap situasi dan kondisi sekolah, merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan pola dan strategi meningkatkan mutu sekolah karena penggunaan strategi dan pola implementasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kontinuitas evaluasi mutu sekolah di setiap tahun serta membangun minat dan partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu sekolah.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi MPMBS dari segi proses manajemen mutu pendidikan. *Pertama* karena lembaga pendidikan Islam di beberapa lembaga pendidikan sampai saat ini masih mengimplementasikan MPMBS tanpa memperhatikan proses manajemen mutu. Proses manajemen mutu berjalan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan lembaga pendidikan Islam swasta yang berkualitas cenderung lebih memperhatikan masalah sarana dan prasarana dalam penjaminan mutu pendidikan. *Kedua*, karena implementasi MPMBS merupakan salah satu cara untuk meningkatkan mutu sekolah maka perlu adanya upaya yang maksimal dalam terutama untuk lembaga pendidikan swasta agar kualitas dan karakteristik sebagai nilai jual pada masyarakat dapat dipertahankan.

F. Definisi Istilah

Dalam pembahasan tesis ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dan batasan-batasannya.

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi adalah perwujudan, perealisasiian, pelaksanaan, penyadaran. Jadi yang dimaksud dengan aktualisasi dalam penelitian ini bagaimana pengaktualan, perwujudan, perealisasiian, dan pelaksanaan¹⁸ Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di SDI, MTs dan SMA Surya Buana, Kota Malang
2. Manajemen adalah suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan. Dan atau kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang sebagai pelaksana.
3. Mutu Pendidikan, secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan, sedang dalam konteks pendidikan mutu meliputi input, proses, dan out put pendidikan¹⁹
4. Berbasis sekolah, suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah.
5. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, dalam konteks penelitian ini istilah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Adapun definisi MPMBS dapat didefinisikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan

¹⁸*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Kartika, 1997), halaman.23.

¹⁹Agus Darma, Artikel Pendidikan, *Konsep Dasar MPMBS*, (www.dikdasmn.depdiknas.go.id), diakses tanggal 19 oktober 2009), halaman7.

fleksibilitas/keluwasan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumberdaya sekolah, dan mendorong sekolah meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam kerangka pendidikan nasional. Karena itu, esensi MPMBS = *otonomi sekolah + fleksibilitas + partisipasi untuk mencapai sasaran mutu sekolah*²⁰

Dari definisi di atas penulis bermaksud meneliti bagaimana Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan di SD, MTs dan SMA Islam Surya Buana Kota Malang, yang mana ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam peningkatan mutu berbasis sekolah, karena dengan diberlakukannya UU No 22 dan 25 tahun 1999, dan direvisi menjadi UU No 32 dan 33 tahun 2004, sekolah diberi hak otonom untuk mengelola dan mendesain sekolahnya untuk mencapai mutu dan kualitas pendidikan yang diharapkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, penulis mengurai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian Pendahuluan, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Berikutnya bab II tinjauan literatur, membahas teori-teori yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan, Mutu Pendidikan, dan Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dan aktualisasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.

²⁰Ibid

Kemudian bab III membahas metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Berikutnya bab IV menyajikan temuan-temuan hasil penelitian, terdiri dari diskripsi obyek penelitian dan paparan hasil penelitian.

Selanjutnya bab V membahas temuan-temuan yang disajikan pada bab IV, struktur bab ini menyerupai struktur bab tentang penyajian data namun ditambah dengan analisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Kemudian bab VI adalah sebagai penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut serta beberapa persoalan untuk menjadi pertimbangan bagi pemegang kebijakan pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Peningkatan Mutu

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Sebelum peneliti membahas tentang pengertian manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS), terlebih dahulu peneliti akan memaparkan pengertian dari mutu itu sendiri.

Pengertian mengenai mutu pendidikan mengandung makna yang berlainan. Namun, perlu ada suatu pengertian yang operasional sebagai suatu pedoman dalam pengelolaan pendidikan untuk sampai pada pengertian mutu pendidikan, kita lihat terlebih dahulu pengertian mutu pendidikan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).²¹

Menurut Oemar Hamalik, Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni "manusia yang terdidik" sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik "tenaga kerja" yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar.²²

Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad, "Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga

²¹ Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, depdikbud, kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta Balai Pustaka, 1999) cet. 10, 677.

²² Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990) cet. ke 1, 33

menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”.²³

Dari berbagai pengertian dan definisi mengenai mutu, secara umum dapat didefinisikan menjadi dua segi, yaitu dari segi normatif dan deskriptif. Dari segi normatif, mutu pendidikan adalah pembelajaran yang diselenggarakan terhadap anak didik sesuai dengan standar ideal beserta tenaga kependidikan yang terlatih sesuai standar nasional. Sedangkan secara deskriptif mutu adalah keberhasilan tes hasil belajar siswa yang memenuhi standar ideal pendidikan.

2. Komponen Mutu Pendidikan

Dalam konteks pendidikan mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.²⁴

- a) Input Pendidikan, antara lain dilakukan melalui: 1) Pengangkatan guru dan peningkatan kualifikasi, kompetensi tenaga kependidikan dan Sertifikasi Guru; 2) Pemenuhan kebutuhan fasilitas belajar, buku dan alat pembelajaran minimal; 3) Rehabilitasi sekolah-sekolah yang tidak layak pakai; dan 4) Penataan dan standarisasi sistem pembiayaan pendidikan minimal.
- b) Proses pendidikan dilakukan melalui: 1) Peningkatan proses pembelajaran yang efektif (berbasis kompetensi, *life skills*, belajar tuntas, mendorong kreativitas); 2) Peningkatan efektivitas penilaian pendidikan di tingkat kelas (*classroom-based assesment*); dan 3) Pembenahan manajemen dan kepemimpinan sekolah melalui program manajemen berbasis sekolah.
- c) Output pendidikan mencakup: 1) Pelaksanaan sistem ujian nasional untuk mengukur kompetensi siswa dan sebagai bentuk akuntabilitas publik; 2) Pelaksanaan akreditasi sekolah untuk menentukan tingkat kelayakan mutu suatu lembaga pendidikan; 3) Pelaksanaan kompetensi akademik dan non akademik tingkat lokal, nasional dan internasional.

²³Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta:Depdikbud 1996), 8.

²⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, 554

3. Proses Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input. Seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

B. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Secara leksikal MBS terdiri dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran, berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas, sekolah adalah lembaga untuk belajar mengajar. dari makna tersebut dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pembelajaran dan pengajaran.²⁵

Menurut E. Mulyasa : “MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staff, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.”²⁶

²⁵ Drs. Nurkholis, M.M , *Manajemen Berbasis Sekolah* , (Jakarta :Grasindo) , 1.

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah*, (Jakarta:Rosda 2004), cet ke.7, 24.

Menurut Nanang Fatah: “MBS merupakan pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, komite sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen berbasis Sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal (*local stakeholder*).²⁷

Menurut Bedjo Sudjanto, “MBS merupakan model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Di samping itu, MBS juga mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah yang dilayani dengan tetap selaras pada kebijakan nasional pendidikan.²⁸

Jadi, dari beberapa definisi menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa: MBS merupakan sebuah strategi untuk memajukan pendidikan dengan mentransfer keputusan penting memberikan otoritas dari negara dan pemerintah daerah kepada individu pelaksana di sekolah. MBS menyediakan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua kontrol yang sangat besar dalam proses pendidikan dengan memberi mereka tanggung jawab untuk memutuskan anggaran, personil, serta kurikulum.

2. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

MBS memiliki karakter yang perlu dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya, karakteristik tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki sehingga membedakan dari sesuatu yang lain. MBS memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Adanya otonomi yang luas kepada sekolah
- b) Adanya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa yang tinggi
- c) Kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional

²⁷ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* . (Bandung:Pustaka Bani Quraisy 2003), 8.

²⁸Bedjo Sujanto, *Mensiasati Manajemen berbasis Sekolah di Era Krisis yang berkepanjangan*.(Jakarta: ICW 2004), 25.

d) Adanya team work yang tinggi, dinamis dan profesional

Karakteristik Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dapat dilihat pula melalui pendidikan sistem. Hal ini didasari oleh pengertian bahwa sekolah merupakan sebuah sistem, sehingga penguraian karakteristik MPMBS berdasarkan pada input, proses dan output.²⁹

a) Input Pendidikan. Dalam input pendidikan ini meliputi; (a) memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas, (b) sumber daya yang tersedia dan siap, (c) staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, (d) memiliki harapan prestasi yang tinggi, (e) fokus pada pelanggan.

b) Proses. Dalam proses terdapat sejumlah karakter yaitu; (a) PBM yang memiliki tingkat efektifitas yang tinggi, (b) Kepemimpinan sekolah yang kuat, (c) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (d) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, (e) Sekolah memiliki budaya mutu, (f) Sekolah memiliki team work yang kompak, cerdas, dan dinamis.

c) Output yang diharapkan. Output Sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya output dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu output berupa prestasi akademik yang berupa NEM, lomba karya ilmiah remaja, cara-cara berfikir (Kritis, Kreatif, Nalar, Rasionalog, Induktif, Deduktif dan Ilmiah). Dan *output* non akademik, berupa keingintahuan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, toleransi, kedisiplinan, prestasi olahraga, kesenian dari para peserta didik dan sebagainya.

Karakteristik MBS bisa diketahui juga antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya administrasi.³⁰

3. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah adalah meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh

²⁹Depdiknas, *MPMBS, Konsep & Pelaksanaan* (Jakarta: depdiknas dirjen diknasmen direktorat SLTP, 2001), 9.

³⁰ Suryosubroto, *Manajemen...*, 197

melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuh kembangkan suasana yang kondusif.³¹

Secara umum, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan.³² Konsep pengelolaan ini menekankan kepada kemandirian dan kreativitas sekolah di dalam mengolah potensi sumber daya pendidikan melalui kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat di dalam pengambilan keputusan untuk memenuhi tujuan peningkatan mutu sekolah. Untuk itu sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melalui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program-program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah sesuai dengan visi dan misinya masing-masing. Jadi sekolah harus menentukan target mutu (dalam arti luas) yang ingin dicapai untuk setiap kurun waktu, merencanakannya, melaksanakannya dan mengevaluasi dirinya, untuk kemudian menentukan target mutu untuk tahun berikutnya.³³

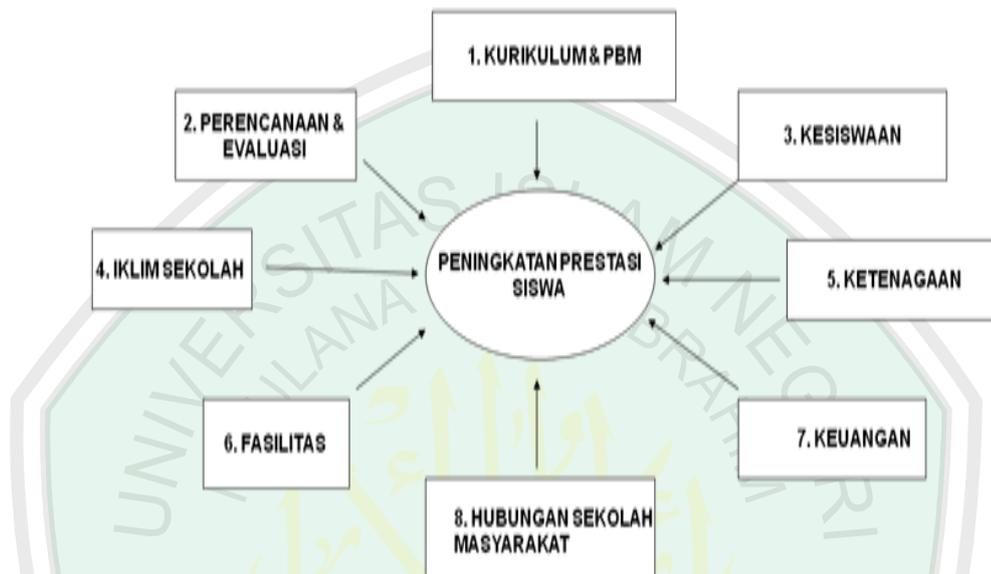
Untuk mempermudah pemahaman tentang penelitian ini maka dibuat alur pemikiran sebagai berikut :

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen berbasis Sekolah*, (Jakarta:Rosda karya, 2004), cet ke.7, 13

³² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 208

³³ Depdiknas, *MPMBS, Konsep & Pelaksanaan...*, 29

Aspek Dasar MPMBS



Gambar 1. Aspek Dasar MPMBS

C. Proses Pembelajaran dalam Manajemen Berbasis Sekolah

Proses Pembelajaran dalam manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu faktor yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Pada proses pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu : 1) Pendekatan pembelajaran, 2) Metode pembelajaran, 3) Media pembelajaran, 4) Evaluasi pembelajaran.

1. **Pendekatan (*approach*)** adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Adapun dengan kata lain, pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum di dalam mewadahi,

menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu³⁴.

Pada pendekatan pembelajaran, pembelajaran memiliki dua jenis, yaitu :a) Pendekatan yang berpusat atau berorientasi pada siswa (Student Centered Approach/SCA), yaitu guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar/PBM. b) Pembelajaran yang berorientasi / berpusat pada guru (Teacher Centered Approach/TCA) yaitu guru menjadi subyek utama dalam PBM.

Menurut Psikologi Pendidikan, pendekatan pembelajaran yang dipandang *re-presentatif* (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah: a) Pendekatan Hukum Jost; b) Pendekatan Ballard and Clanchy; dan c) Pendekatan Biggs.

Pendekatan Hukum Jost pada pendekatan ini siswa lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah dengan cara *me-recall* kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selanjutnya, berdasarkan Hukum Jost itu, maka belajar dengan kiat 5X3 adalah lebih baik dari pada 3X5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama. Maksudnya adalah mempelajari sebuah tema dengan alokasi waktu 3 jam selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam selama 3 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi yang bersifat hafalan.

Pendekatan Ballard and Clanchy. Pada pendekatan ini pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*), dan ini ada dua macam yaitu : 1) Sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*); sikap ini pada umumnya menggunakan pendekatan belajar “reproduktif” (menghasilkan kembali fakta dan informasi). 2) Sikap memperluas (*extending*) ; sikap ini menggunakan pendekatan belajar analitis (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Namun ada pendekatan yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis), (Jakarta: Rineka Cipta) 2005, 10.

mendalam) yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

RAGAM PENDEKATAN BELAJAR		
REPRODUKTIF	ANALITIS	SPEKULATIF
<p>- Strateginya :</p> <p>1)menghafal 2)meniru 3)menjelaskan 4)meringkas</p> <p>-Pertanyaannya: Apa?</p> <p>-Tujuannya: Pembenaran dan me- <i>recall</i></p>	<p>- Strateginya :</p> <p>1)berpikir kritis 2)mempertanyakan 3)menimbang 4)berargumen</p> <p>-Pertanyaannya: Mengapa, bagaimana, apa benar, apakah penting ?</p> <p>-Tujuannya : Pembentukan kembali materi ke dalam pola baru/berbeda</p>	<p>- Strateginya :</p> <p>1)sengaja mencari kemungkinan dan penjelasan baru 2)berspekulasi dan membuat hipotesis</p> <p>-Pertanyaannya: Bagaimana kalau?</p> <p>-Tujuannya: Menciptakan pengetahuan baru</p>

Pendekatan Biggs (1991); pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam 3 *prototype* (bentuk dasar):

1. pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah)
2. pendekatan *deep* (mendalam)
3. pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).³⁵

³⁵ Syah, Muhibuddin, M.Ed, “*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*” (Bandung:Rosda). Halaman.127

PERBANDINGAN PROTOTYPE PENDEKATAN BELAJAR BIGGS		
PENDEKATAN	MOTIF DAN CIRI	STRATEGIS
1) <i>Surface Approach</i> (pendekatan permukaan)	Ekstrinsik; dengan ciri menghindari kegagalan tapi tidak dengan belajar keras.	-memusatkan pada rincian-rincian materi dan memproduksi secara persis.
2) <i>Deep Approach</i> (pendekatan mendalam)	Intrinsik; dengan ciri berusaha memuaskan keingin tahuanterhadap isi materi.	-memaksimalkan penalaran dalam berpikir, banyak membaca dan berdiskusi.
3) <i>Achieving Approach</i> (pendekatan mencapai prestasi tinggi)	" <i>Ego Enhancement</i> " (ambisi pribadi yang besar) dengan ciri bersaing untuk meraih nilai tinggi.	-mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha (<i>study skills</i>)

2. Metode Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam kegiatan mengajar makin tepat metode yang digunakan maka makin efektif dan efisien kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan dan siswa yang pada akhirnya menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Karenanya guru harus dapat memilih dengan tepat metode apa yang akan digunakan dalam mengajar dengan melihat tujuan belajar yang hendak dicapai, situasi dan kondisi serta tingkat perkembangan siswa.³⁶

³⁶Syah, Darwyn, "Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam"(Jakarta: Gaung Persada)2007, 133

Beberapa jenis metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan telah banyak dikembangkan, diantaranya adalah :

- a. Metode ceramah, adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui penuturan dan penerapan lisan oleh guru kepada siswa. agar siswa efektif dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah, maka siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan berpikir untuk memahami suatu proses dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis.
- b. Metode diskusi, adalah suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk merampungkan keputusan bersama. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan
- c. Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (mindmap) untuk menjadi pembelajaran bersama
- d. Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap peran tersebut. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan

masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/ alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam 'pertunjukan', dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

- e. Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya.
- f. Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan.
- g. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) Adalah suatu metode atau cara penyajian pelajaran dengan cara siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan, baik secara individual atau secara kelompok. Pada metode ini titik berat diletakkan pada pemecahan masalah secara rasional, logis, benar dan tepat. Tekanannya pada proses pemecahan masalah dengan penentuan alternative yang berguna saja.
- h. Metode inkuiri ini merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu keadaan atau masalah untuk kemudian dicari

jawaban atau kesimpulannya. Jawaban atau kesimpulan tersebut belum tentu merupakan pemecahan atas masalah atau keadaan yang dihadapi. Dapat juga jawaban tersebut hanya sampai pada tingkat menemukan hal-hal yang menyebabkan timbulnya keadaan atau masalah tersebut.³⁷

Selain metode-metode pembelajaran tersebut di atas telah berkembang pula metode yang inovasi dan pengembangan dari beberapa metode yang sudah ada seperti metode *make a math*, juga beberapa metode diskusi dengan bentuk pengembangan yang menarik seperti Jigsaw, STAD, *Think Pair Share*, *Group Investigation* dan metode permainan dengan kombinasi yang disesuaikan dengan ranah pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dan kerjasama guru dan siswa dalam mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran ialah melalui cara atau metode, yang pada hakekatnya ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Jadi, alasan atau nalar guru memilih/menetapkan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Metode pembelajaran yang dipakai sesuai dengan pokok bahasan, dalam rangka lebih menjadi mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran.
- b. Metode yang akan dipakai menjadi kegiatan siswa dalam belajar dan meningkatkan motivasi atau semangat belajar
- c. Metode yang akan dipakai harus dapat memperjelas dasar, kerangka³⁸, isi dan tujuan dari pokok bahasan sehingga pemahaman siswa makin jelas
- d. Metode dipilih guru dengan azas di atas berdasarkan pertimbangan praktis, rasional dikuatkan oleh kiat dan pengalaman guru mengajar
- e. Metode yang berdaya guna, belum tentu tunggal, jadi suatu metode dapat digunakan secara kombinasi (sintesis terpadu) dan dilengkapi dengan media tertentu, bahkan multi-media. Dasar pertimbangannya ialah sasaran dan tujuan pembelajaran

³⁷ Widyawati, 2010, *Strategi pembelajaran dan jenis-jenis Metode Pembelajaran*, Makalah, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang.

³⁸ Ibid

3. Media Pembelajaran

Selain pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran salah satu komponen yang perlu diperhatikan adalah media pembelajaran. Menurut para ahli, media berasal dari bahasa Latin yaitu “*medium*” yang berarti “tengah” atau “sedang”. Pengertian ini mengarah pada sesuatu yang menjadi penghantar untuk meneruskan suatu informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.³⁹

Batasan mengenai pengertian media dapat dilihat dari beberapa pendapat yaitu:

- a) Oemar Hamalik : media pendidikan adalah alat, metode dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴⁰
- b) Denim : media pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru/pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan peserta didik.⁴¹
- c) Lisly J. Briggs menjelaskan bahwa media adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi atau isi pengajaran seperti buku, film, *slide* dan lain-lain.⁴²
- d) Heinich dkk : medium sebagai perantara mengantarkan informasi antara sumber dan penerima pesan.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Media merupakan wadah dan perantara pesan yang oleh sumber pesan atau pengaruhnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan.
- 2) Materi yang ingin disampaikan adalah pesan instruksional.

³⁹Latuheru, “*Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*”. Jakarta:Depdikbud,1988,11

⁴⁰Hamalik, “*Media Pendidikan*”. Bandung : Sinar Baru. 1994, 12

⁴¹Sudarman, Danim, “*Media Komunikasi Pendidikan*”, Jakarta:Bumi Aksara. 1995, 97

⁴²Soetomo, “*Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*”. Surabaya:Usaha Nasional, 1993, 197

⁴³Arsyad, Azhar. “*Media Pembelajaran*”. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002, 4

3) Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada penerima pesan/anak didik.⁴⁴

4) Supervisi pembelajaran

Menurut arti katanya supervisi diterjemahkan dengan melihat dari atas atau melihat dari kelebihan. Jadi kata supervisi searti dengan kata pengawas,. Kata supervisi menurut Brown dan Bourne pada hakikatnya mengandung makna yang meningkatkan mutu pendidikan⁴⁵. Supervisi pendidikan juga dipandang sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks profesi pendidikan mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesionalisme guru. Jadi supervisi pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dan kinerja guru dalam mengajar yang pada akhirnya bermuara pada mutu proses dan hasil pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil *output* harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai *input* dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil *output* yang ingin dicapai.

Adapun instrumental *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kenerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar. Kemudian sarana dan prasarana belajar harus

⁴⁴ Soetomo, "Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar". Surabaya:Usaha Nasional,1993, 197-198

⁴⁵ Abdul Hadist dan Nurhayati, "Manajemen Mutu Pendidikan", Bandung, Alfabeta, 2010, 13

tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, *budgeting*, kontrol dengan pembukuan yang jelas. Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai metode.

Begitu pula dengan *raw input* dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Fokus penelitian ini adalah Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut dibutuhkan subfokus yang mempertanyakan mengenai Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang.

Fokus penelitian yang demikian menurut Yin lebih bersifat eksplanatori dan lebih mengarah kepada penggunaan strategi studi kasus.⁴⁶ Untuk itu penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan metode ilmiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.⁴⁷

Sedangkan pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why* (bagaimana dan mengapa), bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.⁴⁸

Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya.⁴⁹ Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, dengan alasan: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta

⁴⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode* (Jakarta : RajaGrafindo, 2013), 21

⁴⁷ David Williams dalam Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 5

⁴⁸ Robert K. Yin, *Op Cit*, 10

⁴⁹ S. Nasution, *Metode Research* (Pendekatan Ilmiah), Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2007, 27

proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁵⁰

Menurut Robert K. Yin yang diterjemahkan oleh Djauzi Mudzakir menambahkan “*tahap penting dalam pendesainan dan penyelenggaraan kasus tunggal adalah menemukan unit analisis (atau kasus itu sendiri)*”.⁵¹ Dalam studi kasus ini peneliti menggunakan studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal yang peneliti maksud adalah menyajikan uji kritis suatu teori yang signifikan dalam rancangan studi kasus tunggal ini, seperti yang diungkapkan oleh Neal Gross memfokuskan pada sebuah sekolah dalam bukunya *Implementing Organizational Innovations* (1997). Sekolah tersebut dipilih karena memiliki sejarah inovasi.⁵² Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang. Lebih jelasnya seperti dijelaskan berikut ini:

Desain-desain Kasus Tunggal	Desain-desain multikasus
Tipe-1	Tipe-3
Tipe-2	Tipe-4

Dalam studi kasus, keempat tipe desainnya adalah seperti yang tergambar dalam matrik di atas, tipe (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embeded*), (3) desain multikasus holistik, dan (4) desain multikasus terjalin.⁵³

⁵⁰ Abdul Aziz, *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif* (BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, Surabaya, 1998), 6

⁵¹ Robert K. Yin, *Studi Kasus...*, 54

⁵² *ibid*, 48.

⁵³ *Ibid* hal 46

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah Studi Kasus Tunggal Terjalin. Desain Kasus Tunggal Terjalin adalah sebuah studi kasus yang mencakup lebih dari satu unit analisis. Hal ini terjadi bilamana dalam kasus tunggal, perhatian diberikan kepada satu unit atau beberapa unit analisis.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan, maka metode penelitian ini memiliki kasus tunggal, yaitu Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Dan memiliki dua unit analisis non individu, yaitu kepala sekolah dan para *stakeholder* Yayasan Bahana Cita Persada yang terdiri dari SDI Surya Buana, MTs Surya Buana dan SMA Surya Buana Kota Malang.

B. Lokasi Penelitian

1. SDI Surya Buana Malang,

Sekolah Dasar Islam Jl. Simpang Gajayana Malang Malang. Sebagaimana sekolah Islam lainnya SD Islam Surya Buana pun berusaha sebaik mungkin menyiapkan peserta didiknya untuk siap bersaing dengan peserta didik dari sekolah lain dalam hal melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan perakhlak dengan berlandaskan Islam..

2. MTs Surya Buana Malang

MTs Surya Buana juga terletak di Jalan Gajayana IV/631 , di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang..

3. SMA Surya Buana Malang

SMA Surya Buana juga terletak satu atap dengan MTs yaitu Jalan Gajayana IV/631, Kelurahan Dinoyo Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

⁵⁴ ibid,hal 51

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yaitu sebagai pengamat, dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pengamat, peneliti mengamati aktifitas kepala sekolah dan para stakeholder sekolah dalam mengimplementasikan MPMBS di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang. Sebagai interviewer, peneliti mewawancarai kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah di berbagai divisi yang terkait untuk menggali data dan mengetahui pendapat mereka sejauh mana pencapaian implementasi proses MPMBS di SDI, MTs dan SMA Surya Buana Kota Malang .

Dalam observasi, peranan peneliti hanya sebagai pengamat dan diketahui oleh umum, namun tidak mempunyai wewenang untuk memberikan kritik atau masukan, sehingga dalam hal ini peneliti hanya bersifat partisipatif pasif. Dalam istilah Lexy Moeloeng, pengamat seperti ini dikategorikan sebagai pemeran serta sebagai pengamat, yakni peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Ia sebagai anggota pura-pura, jadi tidak melebur dalam arti sesungguhnya. Peranan demikian masih membatasi para subyek menyerahkan dan memberikan informasi terutama yang bersifat rahasia.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang penulis pilih adalah:

1. Informan kunci (key informan), *key informan* tak hanya memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga dapat memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, juga dapat memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang dapat mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan.⁵⁵ Bertindak sebagai informan awal (sumber informasi) adalah Kepala sekolah di SDI, MTs dan SMA Surya Buana Kota Malang. Sedangkan informan

⁵⁵ Ibid Hal 105

selanjutnya antara lain adalah guru, dan Kepala sekolah di tiga sekolah tersebut. Berikut deskripsi pertanyaannya;

No	Data Informan	Data tentang MPMBS	Pertanyaan Turunan
1.	Kepala sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen sekolah dalam pengelolaan sekolah 2. Kurikulum 3. Metode pembelajaran 4. Pelaksanaan Kegiatan pembelajaran 5. Supervisi kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana manajemen dan pengelolaan sekolah yang diterapkan di sekolah ini? 2. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dengan adanya perubahan kurikulum saat ini? 3. Bagaimana dan apa saja metode pembelajaran yang diterapkan dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini? 4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah ini? 5. Bagaimana pelaksanaan supervisi kelas yang

			bapak /ibu kepala sekolah laksanakan?
--	--	--	---------------------------------------

2.	Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Kurikulum - Metode pembelajaran - Pelaksanaan Proses belajar mengajar - proses supervisi di kelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum dengan adanya perubahan kurikulum saat ini? 2. Apa saja metode yang diterapkan dalam proses? 3. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar? 4. Bagaimana proses supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah?
----	------	--	--

1. Tempat dan peristiwa, dimana peneliti memperoleh data antara lain meliputi proses belajar mengajar, proses pengambilan keputusan, rapat-rapat dewan guru, rapat-rapat komite, sosialisasi dan pengelolaan program, serta proses pengelolaan kelembagaan.

2. Dokumen, antara lain meliputi hasil-hasil rapat, hasil belajar siswa, kondisi sarana prasarana, dan lain-lain. Data ini dipergunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan pengamatan terhadap tempat dan peristiwa.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi.

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁶ Observasi dapat dibedakan antar observasi partisipasi dengan observasi simulasi. Dalam melakukan observasi partisipasi, pengamat ikut terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diamatinya, atau dengan kata lain, pengamat ikut sebagai pemain. Yang perlu diperhatikan dalam observasi partisipasi ini adalah agar pengamat tidak lupa tugas pokoknya yaitu: mengamati, mencari data, bukan untuk bermain.⁵⁷ Metode observasi ini digunakan untuk mengamati:

- a) Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan, yang dalam hal ini adalah pelaksanaan pendidikan di SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang.
- b) Sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang.
- c) Pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang.

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 136.

⁵⁷ Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 63.

d) Kegiatan atau aktivitas pendidikan SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, yang mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya. Wawancara (*Interview*) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁵⁸

Jadi dengan metode ini, peneliti berusaha memperoleh data tentang bagaimana sistem manajemen peningkatan mutu yang dilaksanakan di SDI, MTs, dan SMA Kota Malang Surya Buana kota Malang, termasuk di dalamnya strategi sosialisasi, serta pihak-pihak yang terlibat dalam aktualisasi manajemen peningkatan mutu dalam rangka menghadapi tantangan di era globalisasi. Data ini diperoleh dengan metode *interview*, yang dalam pelaksanaannya ditujukan kepada:

- a) Kepala SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang
- b) Guru SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang barang tertulis.⁵⁹ Metode dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.⁶⁰ Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dan catatan mengenai:

- a) Sejarah berdirinya SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), 192.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 192

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, 202.

- b) Visi dan misi SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang
- c) Letak geografis SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang
- d) Keadaan Guru SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang
- e) Keadaan Siswa dan Siswi SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang
- f) Sarana dan prasarana SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang
- g) Struktur organisasi SDI, MTs, dan SMA Surya Buana Kota Malang

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini peneliti lakukan secara terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dilakukan. Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada tahapan yang dijelaskan Miles dan Huberman (1987) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu:⁶¹ reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis data deskriptif. Analisis deskriptif adalah usaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁶²Dari sini akan ditentukan analisis konsep-konsep penelitian hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan ilmiah.

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang aktualisasi manajemen mutu yang dilakukan SDI, MTs , dan SMA Surya Buana Malang, baik dari sosialisasinya, perumusan visi misi dan juga pihak-pihak yang terkait dengan manajemen mutu sekolah. Dalam penelitian kualitatif

⁶¹Miles, M.B.dan Huberman, M. *Qualitative Data Analisis A Sourcebook of New Method Beverly Hills London* (New Delhi: Sage Publication.1987), 22.

⁶² Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989). , 64.

analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti telah merumuskan:

1. Analisis selama pengumpulan data

Dalam tahap ini peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber. Untuk memudahkan dalam pengumpulan data tersebut peneliti menetapkan hal-hal sebagai berikut: 1) mencatat hal-hal yang pokok saja, 2) mengarahkan pertanyaan pada fokus penelitian, 3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan.

2. Analisis setelah pengumpulan data

Data yang sudah terkumpul ketika berada di lapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi masih berupa data yang acak-acakan belum tersusun secara sistematis atau istilah dalam penelitian masih berupa data mentah. Dalam tahap ini analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan data ke dalam suatu pola, kategori, sehingga didapatkan suatu uraian secara jelas, terinci dan sistematis.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶³

1. Kredibilitas

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif

⁶³Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985), 281-331.

digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emic*, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui beberapa hal sebagai berikut: (1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*). (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan penelitian lain. (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*). (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial adequacy check*) transferibilitas atau keteralihan dalam penelitian dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”.⁶⁴

Senada apa yang ditawarkan keabsahan data oleh Lincoln dan Guba, John W. Creswell dalam bukunya *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* merekomendaiksn 8 langkah sebagai berikut: “*triangulation, member-checking, thick description, clarify, present negative or discrepant information, spend prolonged time, peer debriefing, an external audito*”.⁶⁵ Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*.

Dengan demikian, dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang implementasi manajemen peningkatan mutu khususnya pada konsep pembelajaran *Triple R* di SDI, MTs, dan SMA Kota Surya Buana Malang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data. Metode yang dimaksud adalah *participant observation, in depth interview*, dan dokumentasi.

⁶⁴Yvona S Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*.

⁶⁵John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: Sage Publications, 2002), 196-197.

- b) Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross chek* terhadap subjek penelitian.
- c) Triangulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih objektif dengan didukung *cross chek*. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data sebagai berikut:

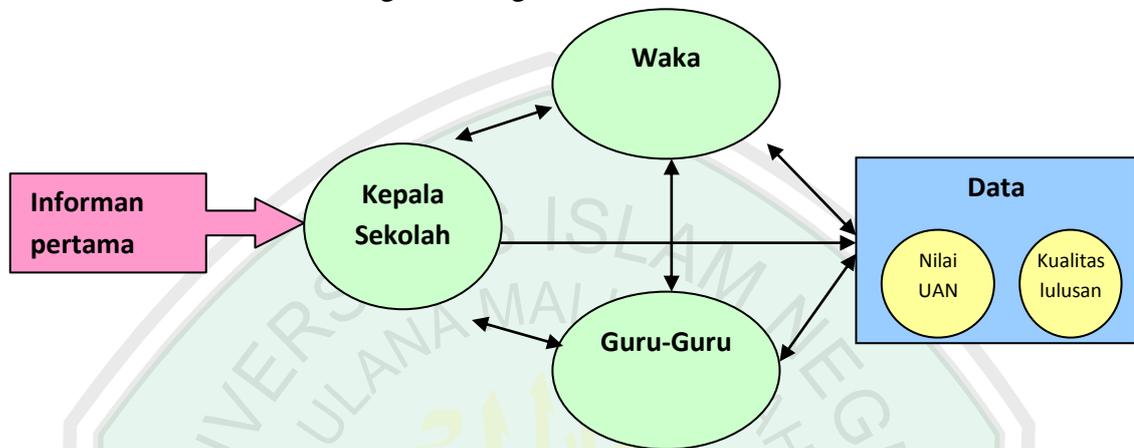
- a) Triangulasi dengan Sumber

Menurut Patton, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu:

- 1) Bandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Berkaitan dengan pengecekan keabsahan data ini, ketika peneliti mendapatkan data tentang implementasi MPMBS dengan cara observasi kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkan dengan hasil wawancara sehingga diperoleh data-data yang valid.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Peneliti selalu mengulang wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan situasi yang berbeda. Dengan cara demikian, peneliti dapat mengetahui konsistensi informan berkaitan dengan data-data yang peneliti perlukan. Misalnya, ketika peneliti wawancara dengan informan tentang loyalitas di hadapan beberapa orang, ternyata tidak mengalami perubahan yang signifikan ketika wawancara dengan informan yang sama dalam situasi sendirian.

- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁶

Contoh triangulasi dengan sumber:



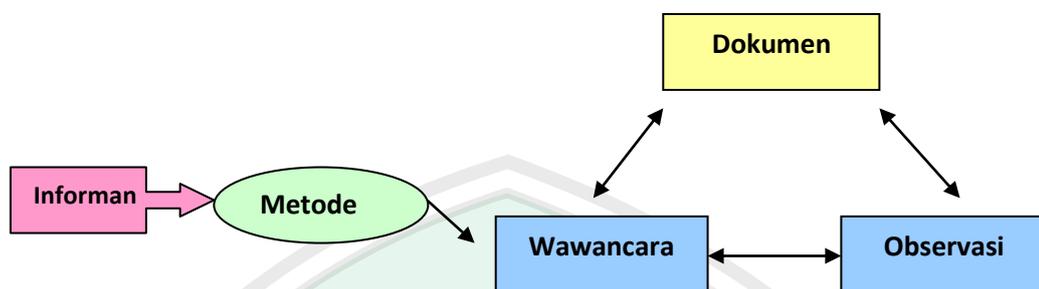
Gambar 2. Triangulasi Sumber

Sumber : Sanapiah Faisal (1990)

b) Triangulasi dengan Metode

Dalam penjaringan data, peneliti menggunakan metode ganda untuk mendapatkan data yang sama. Hal ini peneliti lakukan karena tidak ada metode tunggal yang dapat mencukupi untuk menjaring data tertentu. Sebab, setiap metode memiliki aspek yang berbeda atas realitas empiris. Cara ini peneliti tempuh selain untuk memperoleh data yang valid, juga untuk mengetahui konsistensi atau ekspresi para informan.

⁶⁶ Michael Quinn Patton, *How To Use Qualitative Methods In Evaluation*. Trj: Budi Puspo Priyadi. Metode Evaluasi Kualitatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66



Gambar 3. Triangulasi Metode

Sumber : Sanapiah Faisal (1990)

c) Triangulasi dengan Teori

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan teori-teori yang dihasilkan oleh para ahli yang sesuai dan sepadan melalui penjelasan banding (*rival explanation*) dan hasil penelitian ini dikonsultasikan lebih lanjut dengan subjek penelitian sebelum dianggap mencukupi.

Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hal ini sesuai dengan saran Faisal,⁶⁷ yaitu untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian setidaknya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lainnya. Dari kepala sekolah yang satu ke wakil kepala sekolah, dari wakil kepala sekolah bidang yang satu ke kepala sekolah bidang yang lainnya.

Triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya, hasil observasi

⁶⁷Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 31

dibandingkan atau di cek dengan interview kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. Pertama, langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap peneliti saat wawancara. Kedua, tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini tidak setiap fokus penelitian mendapat *member check*, namun pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi dari yang sudah diwawancarai dinyatakan memadai mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

2. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkap secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya yang diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para dosen pembimbing yaitu : Dr. H. Zainudin M.A dan Dr. H. Fadil Sj. M.A.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan seseorang. Jika

telah disepakati oleh beberapa atau banyak orang dapat dikatakan objektif, namun penekanannya tetap pada datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya, jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan secara berurutan paparan data dan temuan penelitian. Paparan data diuraikan berdasarkan profil dari yayasan Bahana Cita Persada, proses pembelajaran yang terdiri dari metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan supervisi. Selanjutnya diuraikan tentang temuan-temuan penelitian berdasarkan dari fokus masalah yang dibahas.

A. PAPARAN DATA

1. Profil Yayasan Bahana Cita Persada

a. Sejarah berdirinya

Citra pendidikan Islam sering diidentikkan dengan sekolah yang tidak maju, tertinggal, dan tidak modern. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa sebutan tersebut seakan identik dan senantiasa melekat pada pendidikan Islam. Sebutan sebagai sekolah yang tertinggal dan tidak modern bukan tanpa alasan, akan tetapi mungkin banyaknya kenyataan di lapangan yang mengakibatkan penilaian tersebut seakan-akan menjadi citra yang senantiasa melekat pada pendidikan Islam pada umumnya.⁶⁸

Namun bila dicermati, stereotip tersebut mungkin tidaklah berlebihan, walaupun sesungguhnya masih terdapat sekolah Islam yang layak, bahkan mungkin telah menuju proses kemodernan, meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak. Sehingga penilaian bahwa sekolah Islam adalah identik dengan sekolah tertinggal tersebut tidak selamanya dapat dibenarkan.

Salah satu lembaga pendidikan yang berlatar belakang pendidikan Islam adalah yayasan Bahana Cita Persada. Yayasan ini terdiri dari tiga jenjang sekolah yaitu SDI Surya Buana, MTs Surya Buana dan SMA Surya Buana. Pendiri yayasannya antara lain: 1) dr. Elvin Fajrul Jaya Saputra selaku ketua yayasan. 2) Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag. yang menjabat sebagai supervisor

⁶⁸ Dokumentasi Profil Yayasan Bahana Cita Persada 2015

yayasan. 3) Drs. Abdul Djalil Zuhri, M.Ag. sebagai kepala madrasah tsanawiyah.
4) Dr. Subanji, M. Si. yang menjabat sebagai sekretaris yayasan.⁶⁹

Keempat pendiri tersebut merupakan orang-orang yang memiliki komitmen tinggi dan keikhlasan serta istiqomah dalam mengemban amanah sehingga yayasan ini tetap eksis sampai sekarang dengan segala kekurangan dan kelebihan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan yang dibutuhkan sudah barang tentu sejalan dengan perkembangan iptek. Baik dari segi metode, pendekatan, dan segala hal yang berhubungan dengan proses pengembangan pendidikan di setiap tingkat tertentu. Dengan harapan, secepat mungkin peserta didik dapat betul-betul menggali kemampuannya dalam menyongsong masa depan. Hal ini merupakan alasan para pendiri yayasan ini untuk tetap berkomitmen dalam lembaga tersebut.

Yayasan Bahana Cita Persada yang didirikan pada 5 Maret 1996. Yayasan ini bermula dari sebuah tempat kegiatan bimbingan belajar (bimbel) khusus untuk siswa siswi MTs I Malang yang hendak menghadapi UAN (Ujian Akhir Nasional). Banyak diantara siswa siswi yang bermalam di tempat bimbel tersebut karena rumah mereka yang jauh berada di luar kota. Mereka tinggal di asrama yang oleh pendirinya biasa dikenal dengan “Pondok Ebtanas”, yakni pada tahun 1995 dimana pada saat itu bapak Abdul Jalil baru satu tahun menjadi Kepala MTsN I Malang.⁷⁰

“.....Berdirinya MTs Surya Buana ini memang tak lepas dari MTsN Malang I, peminatnya dulu sangat sedikit. Yaa sekarang ini sudah banyak. Dulu tidak ada yang mau menoleh, bahkan dari 5 anak yang kami miliki pada awalnya semua masuk tembus ke olimpiade sampai peminatnya bisa seperti ini.....”⁷¹

Salah satu alasan para pendiri ikut serta dalam mengelola lembaga tersebut adalah keinginan lahirnya lembaga pendidikan khususnya madrasah yang dikelola secara modern. Bapak Abdul Djalil adalah salah satu perintis

⁶⁹ Dokumentasi SDI Surya Buana, 2015 Profil SDI SURYA BUANA, tidak diterbitkan,

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Wawancara dengan Direktur Yayasan Gita Persada, Bapak Abdul Djalil

dan pengembang lembaga pendidikan Surya Buana yang mulai aktif secara penuh memimpin di Surya Buana mulai tahun 2005 (4 tahun), yaitu setelah purna tugas di sekolah negeri. Sebelumnya kepemimpinan di Surya Buana dirangkap dengan pengelolaan MTsN I Malang dan MAN III Malang.

Sekolah pertama yang didirikan pada waktu itu adalah MTS Surya Buana. Madrasah Tsanawiyah ini merupakan salah satu pendidikan yang berbasis agama. Madrasah merupakan bagian dari kekayaan pendidikan di Indonesia. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena menurut data Departemen Agama 2007 jumlah secara keseluruhan mencapai 40.258 madrasah. Dengan rincian; Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencapai 23.517 lembaga, 93 % diantaranya swasta. Madrasah Tsanawiyah (MTs) mencapai 12.054 lembaga, 90% diantaranya swasta. Madrasah Aliyah (MA) mencapai 4.687 lembaga, 86% diantaranya swasta. Dari angka-angka ini dapat diinterpretasikan bahwa eksistensi madrasah di Indonesia sangatlah menentukan merah-putihnya pendidikan di Indonesia. Sedangkan di wilayah Malang jumlah madrasah menurut catatan Departemen Agama 2009 mencapai 72 lembaga. Dengan rincian; Madrasah Ibtidaiyah (MI) mencapai 46 lembaga, Madrasah Tsanawiyah (MTs) mencapai 22 lembaga dan Madrasah Aliyah (MA) mencapai 24 lembaga.⁷²

Secara historis, MTs Surya Buana Malang ini didirikan pada 10 Juni tahun 1999. Sesuai dengan piagam pendirian madrasah swasta dengan nomor: Wm. 06.03/PP.03.2/2306/SKP/2002, Madrasah Tsanawiyah Surya Buana yang terletak di Jalan Gajayana IV/631 Malang. Sekolah Islam yang satu ini nampaknya telah mencoba menuju kemodernan, karena terdapat beberapa aspek yang dapat dikatakan sebagai lembaga yang menuju kemodernan dalam pendidikan. Para pendiri MTs Surya Buana sepakat berkomitmen untuk berusaha memberikan pendidikan bagi generasi muda, tidak hanya mendidik jasmani dan rohaninya dengan keilmuan, tapi juga dilengkapi dengan akhlak yang mulia sebagai khalifah di bumi ini.

⁷² Dokumentasi, Profil MTs Surya Buana tahun 2015

Saat ini status dari MTs Surya Buana adalah terakreditasi A (Amat Baik) dengan nilai akreditasi 92,10 tertanggal 5 Januari 2009. Mendapatkan nilai terbaik antar MTs di Kota Malang tahun 2009.

Jenjang sekolah selanjutnya yang didirikan adalah SD Islam Surya Buana. Setelah berdirinya MTs Surya Buana, desakan dari masyarakat akan adanya sekolah dasar umum yang mempunyai dasar atau nilai-nilai agama yang baik sangat diperlukan. Untuk itu berdirilah Sekolah dasar Islam Surya Buana bernaung di bawah Yayasan Bahana Cita Persada Malang. Berdiri pada tahun 2002 sekolah ini merupakan salah satu pengembangan dari lembaga pendidikan Islam yang memberikan landasan pendidikan dengan dasar keislaman mulai usia dini. SDI Surya Buana terletak di jalan sipang Gajayana kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang Propinsi Jawa Timur. Dengan nomor NSS 102056104006 dan NPSN 20533895 sekolah ini memiliki bangunan sekolah milik sendiri.

Keunggulan, yang menjadi andalan dari SDI Surya Buana adalah sebagai berikut.

1. Penerapan Muhasabbah
2. Pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dan Inggris
3. Penerapan "*my playing is my learning and my learning is my playing*"
4. Tenaga pengajar profesional yang menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Arab,
5. Sistem kelas kecil (24– 32 siswa per kelas), sehingga memberikan kenyamanan selama proses pembelajaran.
6. Satu kelas dipandu 2 orang guru.
7. Pembiasaan sholat dhuha dan mengaji setiap hari. Siswa dibiasakan dengan pembiasaan yang positif dan berakhlakul karimah.
8. Pembiasaan hafalan juz amma dan asmaul husna. Pembiasaan dengan nilai-nilai keislaman.
9. Pembinaan bakat dan minat siswa. Mengembangkan potensi setiap siswa sehingga bisa berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

10. Pembelajaran diluar sekolah (outbond). Pendekatan dengan alam, dan memberikan suasana pembelajaran di luar sekolah.
11. Studi empiris di luar kota. Memberikan wawasan dan wacana pada siswa dengan studi tour di luar kota Malang.
12. *Parents day*. Mengajak setiap wali murid untuk memberikan keterampilan ringan kepada siswa. Selain lebih mengakrabkan antara orangtua, guru dan siswa juga memberi warna lain dalam proses belajar mengajar.

Prinsip Dasar Pendidikan

1. Sekolah adalah rumah bagi anak
2. Guru adalah orang tua bagi anak di sekolah
3. Guru adalah sahabat dan teman belajar bagi anak
4. Anak adalah individu yang unik, karena itu dikembangkan pelayanan pendidikan secara individual
5. Kebahagiaan anak merupakan landasan seluruh program
6. Kesabaran, keikhlasan, perencanaan dan metode adalah kunci keberhasilan pengembangan anak

Sasaran Pendidikan

1. Agama (spirit)
2. Daya pikir (kecerdasan)
3. Daya cipta (kreatifitas)
4. Sosialisasi dan Emosi
5. Perkembangan moral dan akhlak
6. Disiplin
7. Kemandirian
8. Komunikasi⁷³

Selain itu SDI Surya Buana juga mempunyai tiga pilar pembinaan pribadi. Hal tersebut didasarkan pilar-pilar kepribadian yaitu Al Islam, dan penalaran dan abstraksi, serta kemampuan bahasa.

Pilar pertama adalah pembinaan pada pelajaran Al Islam diperuntukkan membentuk Akhlak siswa, yang materi pokoknya meliputi:

⁷³ Dokumentasi, Profil SDI Surya Buana 2015

Mengaji, Tahfidul Qur'an, dan Ibadah. Pemberian materi dengan pola berjenjang. Adapun target dan sistem pembinaan masing-masing materi dijabarkan sebagai berikut.

1. Mengaji, tujuannya adalah Jangka pendek: lancar dari Iqro' ke Al Qur'an. Jangka menengah: memperbaiki tajwid dan mahkraj. Jangka panjang: bisa memahami makna. Adapun untuk target yang akan dicapai minimal adalah kelas I: Iqro' sampai jilid 4, kelas II: iqra jilid 4 sampai jilid 6, kelas III: Qur'an sampai jus 5, kelas IV: Qur'an sampai jus 10, kelas V: Qur'an sampai jus 20. Kelas VI: Khatam Al Qur'an. Sedangkan untuk sistem pembinaan adalah dengan menggunakan metode mengaji sorogan dan klasikal yang terintegrasi dengan pembenahan tajwid
2. Selanjutnya adalah Tahfidul Qur'an, Tujuannya adalah Membekali siswa untuk mampu berdakwah. Membekali siswa untuk mampu menjadi imam. Membentuk pribadi siswa yang mantap. Adapun target minimal yang ingin dicapai adalah kelas I: Surat 1, Surat 105-114 (An Nas – Al Fil). kelas II: Surat 99-104 (Al Humazah – Az Zalzalah). kelas III: Surat 93-98 (Adh Dhuhaa – Al Bayyinah). kelas IV: Surat 89-92 (Al Fajr – Al Lail). kelas V: Surat 86 – 88 (Ath Thariq – Al Buruj). kelas VI: Surat 83 – 85 (Al Muthaffifin – An Naba'). Adapun sistem pembinaannya adalah membaca bersama siswa yang berada pada satu level dan pemberian sertifikat setiap keberhasilannya dalam hafalan Quran.
3. Pembinaan selanjutnya adalah praktek Ibadah. Tujuannya adalah Membentuk akhlakul karimah, Membekali siswa mampu menerapkan ajaran islam secara utuh. Sedangkan target minimal yang akan diraih adalah kelas I: Doa harian, Wudlu, dan shalat wajib(tk 1). kelas II: Doa harian, Wudlu, dan shalat wajib(tk 2). kelas III: Doa harian, dan shalat wajib(tk 3). kelas IV: Doa harian, shalat jenazah (tk 4). kelas V: Doa harian dan shalat sunnah. kelas VI: bacaan Dzikir dan doa selesai shalat. Adapun sistem pembinaannya adalah dengan praktek secara langsung.⁷⁴

Pilar kedua dalam pembentukan pribadi siswa adalah kecerdasan yang merupakan integrasi penalaran dan abstraksi. *Reasoning* diarahkan untuk membekali siswa dalam memecahkan masalah, sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, dan pada akhirnya mampu mempelajari keagungan Illahi. Abstraksi merupakan cikal bakal kreatifitas siswa, sehingga siswa lebih *responsible* (tanggap terhadap lingkungan sekitar) dan pada akhirnya mampu menjabarkan perilaku-

⁷⁴ Dokumentasi Profil SDI Surya Buana, 2015

perilaku alam dalam tulisan ilmiah. Jabaran dari penalaran dan abstraksi adalah sebagai berikut.

1. Penalaran, bertujuan untuk membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif, Membentuk perilaku pemecahan masalah (*problem solving*). *Sedangkan target minimal adalah* kelas I: membangun masalah dari penjumlahan dan pengurangan (tk dasar). Kelas II: membangun masalah dari penjumlahan dan pengurangan (tk lanjut). Kelas III: membangun masalah dari perbandingan dua kuantitas. Kelas IV: Membangun masalah dari perkalian dan pembagian. Kelas V: Mengenal pemecahan masalah. kelas VI: terampil pemecahan masalah. Adapun system pembinaannya adalah berbasis masalah dan problem posing
2. Abstraksi, tujuannya adalah membentuk perilaku kreatif siswa, membentuk perilaku responsif dan mendorong siswa mampu menulis ilmiah. Adapun target minimalnya adalah kelas I: mampu menceritakan gambar dengan kalimat sederhana. Kelas II: mampu menceritakan gambar dan menyambung kalimat demi kalimat secara sederhana. Kelas III: mampu menceritakan keadaan kamar dan rumahnya dengan mengatur dalam paragraf. Kelas IV: mampu menceritakan keadaan sekolah dan sekitarnya dengan mengatur dalam paragraph utuh. Kelas V: mampu menceritakan hal-hal menarik dan unik di lingkungan dengan mengatur dalam paragraph utuh. Kelas VI: Mampu menulis karya ilmiah. Sistem pembinaannya adalah dengan problem posing yang berbasis masalah dan studi empiris .⁷⁵

Pilar ketiga adalah bahasa dan kreasi. Bahasa inggris dan bahasa arab menjadi dua bahasa yang harus dikuasai siswa selain bahasa Indonesia. Karena bahasa merupakan alat berkomunikasi seseorang dengan orang lain, maka pembinaan bahasa inggris dan bahasa arab ditekankan pada praktek dalam kehidupan sehari-hari. Kreasi digunakan untuk menyalurkan bakat seni dari siswa, seperti menari, menyanyi, dan lain sebagainya.

1. Pembinaan bahasa bertujuan untuk mampu berkomunikasi berbahasa Inggris dan mampu berkomunikasi berbahasa Arab . Adapun target minimalnya adalah kelas I: komunikasi sederhana: menjawab dialog sederhana dari guru . kelas II: komunikasi sederhana: menjawab dialog sederhana antar teman. Kelas III:

⁷⁵ Ibid

komunikasi lebih lengkap: menjawab pertanyaan dari guru. kelas IV: komunikasi lebih lengkap: saling bertanya dan saling menjawab antar teman. kelas V: biasa berkomunikasi di kelas dengan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kelas VI: mengembangkan drama berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Sistem pembinaannya adalah praktek langsung.

2. Kreasi. Tujuannya adalah menyalurkan bakat seni dari siswa. Adapun target minimalnya adalah Kelas I mewarna dan menggambar. kelas II: mewarna, melukis, kelas III: pramuka, dokter kecil, musik, puisi, pidato, menari, paduan suara, olimpiade MIPA, futsal. kelas IV: pramuka, dokter kecil, musik, puisi, pidato, menari, paduan suara, olimpiade MIPA, futsal. kelas V: pramuka, dokter kecil, musik, puisi, pidato, menari, paduan suara, olimpiade MIPA, futsal. kelas VI: drama musikal. Sedangkan pembinaannya dengan praktek secara langsung.⁷⁶

Akan tetapi pembinaan pribadi dengan tiga pilar ini hanya terdapat di SDI Surya Buana saja, sedangkan pada MTs dan SMA Surya Buana belum ditargetkan pencapaiannya. Sehingga dari tiga pilar pembinaan kepriadian ini dapat diketahui karakteristik dari *out put* siswa yang diluluskan oleh SDI Surya Buana.

Sebagai pengembangan dari dua lembaga pendidikan sebelumnya yaitu MTs Surya Buana dan SDI Surya Buana, SMA Surya Buana didirikan pada tanggal 10 Juni tahun 2009. Nama sekolah SMA Surya Buana, dengan alamat di : Jl Gajayana IV/631 Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang Propinsi: Jawa Timur. Dengan website www.smasuryabuana.sch.id : info@smasuryabuana.sch.id. Didirikan oleh Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag dan menjabat sebagai kepala sekolah pada tahun 1999 – 2010, selanjutnya Bapak Parnidi, M.Sc (2010 - 2011), dan ibu Dra. Hawa Tuwarita (2011-2013) serta Diaur Rahman, S.Pd (2013 – sampai sekarang). SMA Surya buana telah terakreditasi B dengan bangunan permanen.⁷⁷

⁷⁶ Ibid

⁷⁷ Dokumentasi, Profil SMA Surya Buana, 2015

b. Visi dan Misi

Visi sebagian besar dari ketiga lembaga pendidikan yang ada dari Yayasan Bahana Cita Persada adalah unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, dan maju dalam kreasi dengan :

- a. Membentuk perilaku berprestasi pada siswa
- b. Membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif pada siswa
- c. Mengembangkan pola pengajaran yang inovatif
- d. Mengembangkan kreativitas siswa
- e. Menumbuhkan penghayatan agama untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia
- f. Mengembangkan tradisi berpikir yang ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam
- g. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggungjawab dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan dari ketiga lembaga tersebut adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Maka tujuan SDI, MTs dan SMA Surya Buana adalah:

- a) Memperoleh nilai EBTANAS/UAN yang baik
- b) Membentuk siswa menjadi cendikiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan berakhlak mulia
- c) Membentuk pola pengajaran yang dapat mengaktifkan dan melibatkan siswa secara maksimal
- d) Membentuk kegiatan yang dapat membangun kreativitas individu siswa
- e) Membentuk lingkungan Islami yang kondusif bagi siswa
- f) Membangun kompetisi berilmu, beramal, dan berpikir ilmiah
- g) Membentuk lingkungan Islami berwawasan ilmiah⁷⁸

⁷⁸ Dokumentasi profil SDI, MTs, dan SMA Surya Buana 2015

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran sebagai salah satu dari salah satu dari proses pembelajaran Metode pembelajaran yang diterapkan di yayasan Bahana Cita Persada mempunyai kesamaan baik di jenjang SD MTs dan SMA. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pembelajaran pendekatan alam (*back to natural learning*)

Pembelajaran pendekatan alam (*back to natural learning*). Pembelajaran ini merupakan ikon dari lembaga pendidikan ini. Dengan pendekatan alam diharapkan siswa akan lebih mengerti kebesaran ciptaan Tuhan. Hal tersebut berbeda dengan pengakuan guru mengenai pendekatan ala mini. Berikut wawancara yang dilakukan pada salah satu guru di SDI Surya Buana.

“.. ya memang SDI Surya Buana ini, dikenal dengan sekolah alam, pak, akan tetapi tidak semua kegiatan yang dilakukan semua dimasukkan tentang konsep alam. Yaaaa karena pada saat ini kami memang mengakui agak ada kendala. Kalau awal-awalnya dulu sih memang iya. Memang anak-anak sering kita ajak keluar pada saat pembelajaran, sekarang karena keterbatasan waktu dan tenaga untuk persiapan untuk SD, yaaa agak dikurangi.”⁷⁹

b) Pembelajaran personal model. Merupakan pembelajaran dengan penggunaan model secara personal.

c) Pembelajaran dengan Pohon Matematika. Pembelajaran dengan Pohon Matematika, pembelajaran digunakan untuk mempermudah siswa dalam pemahaman materi

d) Pembelajaran Silih Tanya dengan Kartu Model. Pembelajaran Silih Tanya dengan Kartu Model, pembelajaran dengan menggunakan media kartu. Kartu-kartu ditulis dengan beberapa pertanyaan yang akan dijawab secara bergantian, dan disesuaikan dengan tema ataupun mata pelajaran. Pembelajaran Alfabet . Pembelajaran Alfabet, pembelajaran karya bapak Abdul Jalil ini, mempunyai konsep sederhana. Konsep Alfabet, adalah siswa menulis setiap kata dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dimaknai arti, diterjemahkan lagi dalam bahasa Inggris, dan

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Burhanudin Arif guru SDI Surya Buana tanggal 18 Agustus 2015

bahasa arab selanjutnya diberikan bentuk gambarannya sesuai dengan tema dan materi pelajaran.

- e) Pembelajaran metode estafet. Pembelajaran metode estafet adalah metode pembelajaran dengan memberikan pertanyaan secara estafet kepada anggota berikutnya. Konsep ini berkembang lagi sesuai dengan permainan dan mata pelajaran yang disampaikan.
- f) Pembelajaran metode *short card*. Pembelajaran metode *short card*, metode ini mirip dengan metode kartu model. Pengembangan metode *short card* tidak hanya dalam bentuk tulisan atau pertanyaan akan tetapi juga dalam bentuk gambar.
- g) Diskusi kelas (*class discuss*). Metode diskusi dengan beberapa teknik seperti TPS, Jigsaw, STAD ataupun yang lain juga merupakan metode pembelajaran yang diterapkan.
- h) Peta konsep (*concept map*). Peta konsep (*concept map*). Peta konsep mengajak siswa untuk bisa menganalisis dan membuat konsep dari satu materi bab. Dari satu judul bab tersebut akan dikembangkan menjadi akar-akar atau cabang-cabang sesuai dengan konsep siswa pada setiap tema dan mata pelajaran yang diajarkan.
- i) *Problem Solving*. pembelajaran dengan memecahkan masalah secara ilmiah dengan dipadukan pada permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari.
- j) Pembelajaran dengan bantuan komik ilmiah. Pembelajaran dengan bantuan komik ilmiah, penggunaan media komik untuk membantu minat belajar siswa dengan kemasan ilmiah.
- k) Pembelajaran dengan pendekatan praktek. Pembelajaran dengan pendekatan praktek. Siswa melakukan praktek secara nyata untuk menerapkan materi pembelajaran.
- l) Pembelajaran dengan pendekatan bermain peran. Pembelajaran dengan pendekatan bermain peran. Siswa memainkan peran-peran sesuai dengan materi yang diberikan untuk menghayati dan memaknai dari konsep pembelajaran yang diberikan.

- m) Pembelajaran dengan *game card*. Pembelajaran dengan *game card*. Metode permainan kartu untuk mengajak siswa bermain dan belajar dengan konsep yang lebih menyenangkan.
- n) Pembelajaran dengan pendekatan dongeng atau cerita Pembelajaran dengan pendekatan dongeng atau cerita. Pembelajaran dengan mendengarkan dan berbicara , memberikan latihan untuk mendengarkan dan berani berbicara kepada orang lain dengan cara bercerita. ⁸⁰

Hasil wawancara dengan ibu Diah tentang metode-metode pembelajaran yang diterapkannya.

“ Endak sebenarnya khan inisitaif sendiri, sebenarnya sebelum kita mengajar kita harus membayangkan kira-kira kalau materinya itu begini, kita menggunakan metode apa ya.. yang bisa diterima oleh anak-anak. Yang penting itu anak-anak itu .. sebgus apapun tapi kalau anak-anak tidak bisa menerima kehadiran kita yang percuma.

Untuk bidang studi Bahasa Indonesia .. saya lebih banyak kearah praktek jadi saya sendiri itu. Susah kalau ditanya catatan. Karena saya tidak pernah memberi catatan khusus. Tapi anak-anak langsung praktek , seperti pidato, puisi diiringi music, seperti itu anak-anak sekarang ini lebih canggih, jadi anak-anak mengumpulkan dalam bentuk soft file, buat film ,nah anak-anak lebih senang dari pada di tampilkan di depan kelas, yaa... seperti di *you tube* he hehe..... ⁸¹

Perubahan kurikulum dari KTISP ke Kurikulum 2013, setidaknya membuat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tiap jenjang pendidikan. Demikian juga penerapan metode dan pendekatan *Triple R* yang diterapkan. Metode pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak

⁸⁰ Dari profil SDI , MTs dan SMA Surya Buana, 2015

⁸¹ Wawancara tanggal 18 Agustus 2015 dengan ibu Diah, Guru Bahasa Indonesia

semuanya seperti yang di ada dalam profel yayasan akan tetapi kreativitas sendiri dari guru . Berikut hasil wawancaranya.

“Pembelajaran Pendekatan alam memang kami coba terapkan, tapi kalau *Triple R* itu ..mmm saya ndak tahu pak ... saya mungkin saya bisa terapkan kepada teks-teks yang saya ambil, contoh misalnya dengan kaidah keislaman. Saya ambil teks-teks yang bernuansa keislaman. Kalau untuk *Recylce* saya kesuitan untuk memasukkan ke dalam bahasa Indonesia.⁸²

“untuk metode kita kembangkan sendiri, kalau dengan pak Kepala Sekolah kita hanya konsultasi, misalkan kalau materinya seperti ini apakah cocok dengan metode seperti ini. Kalau untuk perbedaan komponen pembelajaran antara K13 dengan KTSP memang saya belum begitu paham pak. Terus terang saya dulu baru saja menjadi guru dan baru saja mempelajari KTSP sehingga belum paham tentang K13. Untuk *Triple R* secara detilnya saya belum jelas itu pak.....⁸³

Beberapa wawancara dan dokumentasi di atas maka dapat diketahui bahwa penerapan metode, media diterapkan masing-masing sama hanya pada pada MTs Surya buana terdapat tambahan metode kartu majas. Sedangkan di SMA Surya Buana juga ada tambahan lagi yaitu metode pembelajaran berbasis Multimedia. Hal tersebut digunakan untuk media audio visual seperti multimedia dan internet untuk tugas-tugas yang diberikan melalui jaringan internet.

3. Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan Yayasan Bahana Cita Persada yang terdiri dari SDI Surya Buana, MTs Surya Buana dan SMA Surya Buana memiliki karakteristik yang sama. Kegiatan Belajar mengajar dilakukan dengan *Full Day School*. Siswa belajar di sekolah setiap hari selama 9,5 jam (06.45 WIB – 15.30 WIB) termasuk: istirahat, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, makan siang, dan shalat ashar berjama'ah.⁸⁴

⁸²Wawancara dengan tanggal 18 Agustus 2015 dengan guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

⁸³Wawancara dengan ibu Victoria tanggal 18 Agustus 2015 dengan guru Mata Pelajaran Biologi

⁸⁴Dokumentasi, Profil MTs Surya Buana, 2015

Selain *full day school* pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan SKC yaitu Sistem kelas Kecil. Sistem kelas kecil ini membatasi jumlah siswa yaitu 24 – 30 siswa per kelas setiap jenjang pendidikan baik di SDI, i MTs maupun SMA Surya Buana. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran karena jumlah siswa yang sedikit pada satu kelas diharapkan mudah untuk mengembangkan intelegensi, kreativitas, serta akhlak siswa secara baik dan terarah. Selain itu, sistem kelas kecil diharapkan dapat menciptakan perhatian guru terhadap pola belajar siswa secara efektif dan maksimal. Misal dengan cara melakukan pendekatan individual yang menghargai murid sebagai individu yang berbeda satu dengan lainnya.⁸⁵

Kemudian Sistem Point Kedisiplinan. Pelaksanaan sistem point kedisiplinan yaitu dengan cara mencatat seluruh perilaku siswa baik pelanggaran tata tertib ataupun prestasi yang dicapai dalam buku rekaman perilaku siswa. Hukuman atas pelanggaran tata tertib madrasah/sekolah berdasarkan point yang diperoleh siswa selama melakukan pelanggaran. Point setiap pelanggaran berbeda-beda sesuai dengan jenis pelanggarannya. Pelanggaran atas tata tertib madrasah/sekolah beserta tindak lanjutnya akan langsung diberitahukan kepada orang tua/wali murid bersamaan dengan pembagian raport lengkap dengan point pelanggaran siswa yang bersangkutan.

Selanjutnya adalah Sistem Tentor Sebaya Alasan mengapa diadakannya sistem ini karena adakalanya siswa merasa lebih enak diajari teman daripada oleh guru. Pengaplikasian sistem ini yaitu siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam belajar akan mengajari siswa-siswa lain yang memiliki kemampuan kurang. Oleh karena itu akan lebih efektif apabila siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Wujud nyata dari sistem ini antara lain adalah bentuk seminar sederhana yang dilakukan di kelas. Setiap kelompok diberi tugas mempelajari pokok bahasan tertentu, lalu membuat kertas kerja, dan

⁸⁵ Dokumentasi, Profil SDI, MTs dan SMA Surya Buana, 2015

mempresentasikan di depan kelas. Ketua, pemateri, moderator, notulen, dan peserta seminar seluruhnya adalah murid-murid. Peran guru hanya sebagai peninjau yang memberi kesimpulan dan pembetulan bila ada kesalahan.⁸⁶

STO (*Sistem Try Out*) Uji coba atau dalam bahasa asing yang biasa dikenal dengan *try out* di MTs Surya Buana . Hal tersebut juga dilakukan juga di SMA Surya Buana yaitu dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Sabtu. *Try out* yang diselenggarakan madrasah ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Pelajaran yang diujicobakan antara lain: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA Terpadu.⁸⁷

SSE (*Sistem Studi Empiris*) Siswa yang terus menerus belajar secara klasikal di kelas bisa dilanda kejemuhan panjang. Oleh sebab itu, baik MTs maupun SMA Surya Buana melaksanakan system studi empiris yang merupakan kunjungan ilmiah ke tempat-tempat yang sesuai dengan topic pembelajaran. Tempat-tempat tersebut antara lain: Museum Brawijaya, Industri Keramik, Industri Tempe, Jawa Pos, Stasiun TV JTV, dll. Pelaksanaan studi empiris ini minimal satu kali dalam satu tahun. Sedangkan pada akhir tahun pelajaran, SEE dilaksanakan sebagai kunjungan proyek vital dalam bentuk *Studi Tour*.⁸⁸

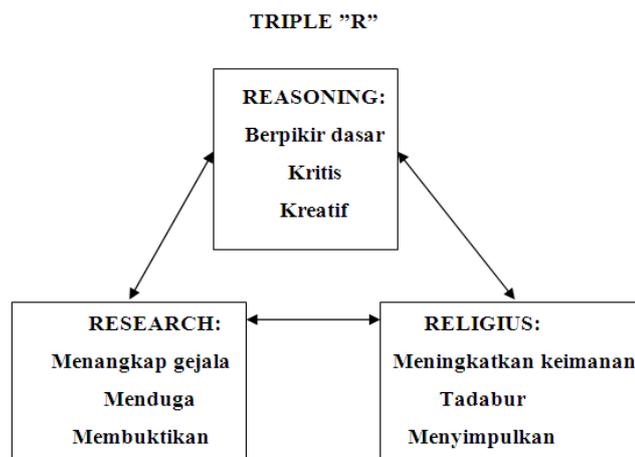
SSB (Sistem Bimbingan Belajar) SMA Surya Buana sejak berdiri telah melaksanakan kerjasama dengan lembaga bimbingan belajar Bela Cita (salah satu LBB yang resmi terdaftar di Depdiknas kota Malang) guna memacu kemampuan siswa dalam memecahkan masalah soal-soal pelajaran.

(Konsep *Triple R*) Konsep pembinaan sekolah alam bilingual merupakan salah satu konsep atau pendekatan pembelajaran yang dilakukan di setiap jenjang pendidikan baik di SDI, MTs maupun SMA Surya Buana Malang. Pengembangan dari pendekatan ini dasarnya yaitu *Triple "R"*. Berikut penjelasan/gambaran tentang *Triple "R"*:

⁸⁶ Ibid

⁸⁷ ibid

⁸⁸ Op cit



Dalam pembelajarannya, siswa dikondisikan untuk bernalar dengan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan, antara lain: Apa yang sedang terjadi?, Bagaimana terjadinya?, Mengapa itu bisa terjadi?, Bagaimana kalau dirubah? Apa yang terjadi?, Penjelasan siswa didiskripsikan dalam suatu tulisan yang semi ilmiah. Dalam hal ini siswa berusaha menemukan jawaban dari berbagai gejala alam. Setelah siswa mampu menjelaskan gejala-gejala yang ada dengan semi ilmiah, siswa diarahkan untuk melakukan *research* dengan menggunakan

- a) Menduga/prediksi
- b) Membuktikan (mengadakan percobaan)
- c) Menyimpulkan sifat-sifat dari suatu gejala
- d) Mengembangkan

Siswa mulai diarahkan untuk membuat laporan sederhana (bisa secara kualitatif atau kuantitatif). Dengan bekerja secara ilmiah (*research*), siswa akan mampu melakukan tadhabur alam yang lebih luas, sehingga bisa menemukan sifat-sifat ilmiah yang terjadi di alam. Dengan menemukan sifat-sifat ilmiah di alam, diharapkan siswa bisa lebih mengagumi ciptaan Illahi dan meningkatkan keimanannya. Selanjutnya siswa juga dikondisikan untuk mempelajari keagungan ciptaan Allah yang lain, dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan dalam penalaran.

Contoh pada Bidang *Science* dengan mendesain pesawat-pesawat dari kertas. Adapun Langkah-langkah mengembangkan nalar adalah sebagai

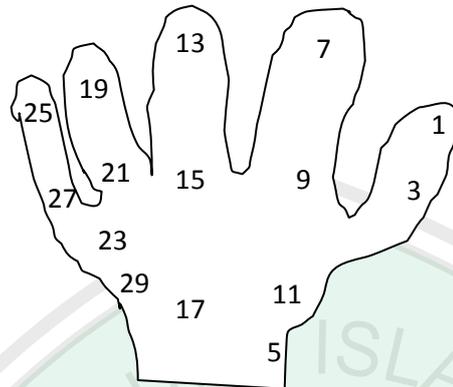
berikut. Siswa diminta untuk mendesain pesawat-pesawat dari kertas. Siswa diminta menerbangkan pesawatnya. Diajukan pertanyaan. Apa yang sedang terjadi? pesawatnya bisa terbang. Bagaimana pesawat itu terbang? mengapa pesawat bisa terbang?. Bagaimana kalau sayapnya dirubah?. Apa yang terjadi?. Bagaimana kalau bahannya pesawat dirubah? Apa yang terjadi?. Selanjutnya siswa mendiskripsikan apa yang sedang dipikirkan.

Langkah-langkah *Research*, siswa menuliskan sifat-sifat/gejala-gejala yang ada pada masalah pesawat, misalnya pesawat bias terbang karena ada sayapnya, kertasnya ringan, dan adanya keseimbangan. Siswa menduga (membuat hipotesis): kalau sayapnya berubah bentuknya, maka kemampuan terbangnya juga akan berubah. Mengadakan percobaan dengan mengubah berbagai bentuk sayap. Menyimpulkan dari hasil percobaannya, bahwa kalau sayapnya semakin sempit, maka pesawat mudah jatuh. Pengembangan dari hasil percobaannya: bagaimana kalau kertasnya saya ganti yang agak tebal? Apa yang terjadi? Dan seterusnya⁸⁹

Langkah-langkah *religiusnya* Terbangnya pesawat kertas tadi karena kertas ditahan oleh udara, sehingga tidak langsung jatuh. Udara itu memiliki sifat-sifat yang unik: mengandung oksigen yang dapat dihirup oleh manusia dan sangat dibutuhkan oleh manusia. Tanpa oksigen manusia tidak bisa hidup. Nyatalah bahwa Allah telah memberikan sifat-sifat kepada sesuatu dengan sempurna. Siswa menghayati ciptaan Allah, sehingga keimanannya meningkat.

Contoh 2: Bidang *Mathematics* Bilangan jari-jari. Langkah-langkah mengembangkan nalarSiswa diminta untuk menuliskan bilangan ganjil di masing-masing ruas jari-jarinya:

⁸⁹ Dokumentasi Profil SDI, MTs, SMA Surya Buana



Siswa diminta memindahkan bilangan-bilangan itu ke kotak sesuai dengan banyaknya kolom dan baris

1	7	13	19	25
3	9	15	21	27

Siswa diminta untuk mengamati bilangan 9, 15, dan 21. Bila dilihat menyilang, bagaimana hubungan: bilangan 9 dengan 1 dan 17?, bilangan 9 dengan 7 dan 11?, bilangan 9 dengan 13 dan 5?, bilangan 9 dengan 15 dan 3? Selanjutnya namailah bilangan 9 sebagai bilangan bintang, kemudian pikirkan bilangan bintang yang lain dan cari keunikan sifat-sifat dari bilangan tangan yang lain tersebut.

Langkah-langkah *Research* Siswa menuliskan sifat-sifat dari bilangan bintang. Kemudian siswa menduga bahwa bilangan 9 sebagai separoh dari jumlah bilangan sampingnya. Siswa mengadakan percobaan dengan melakukan operasi jumlah Siswa menyelidiki kenapa bisa terjadi demikian? Bagaimana kalau isinya bilangan genap?

Langkah-langkah *Religius*: Ternyata tangan manusia memiliki keunikan dikaitkan dengan bilangan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah ternyata memberikan rahasia-rahasia tertentu terhadap ciptaannya. Karena itu kita harus senantiasa berpikir rahasia apa yang ada pada ciptaan Allah.

Siswa merenungkan dan menghayati ciptaan Allah yang lain dikaitkan dengan matematika, misalnya laba-laba, kepiting, dan sebagainya.

Hasil dari pembelajaran *Triple "R"* ini mengajak siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif, sehingga rasa ingin tahu siswa tentang sesuatu yang baru disalurkan dengan cara-cara ilmiah. Siswa akan cenderung tergerak untuk menyelidiki suatu. Siswa terbiasa belajar menemukan. Sehingga sekolah dirasakan cukup berarti dan menyenangkan bagi kehidupannya. Tertanamkannya sifat mengagumi keagungan Allah.⁹⁰ Sebagai salah satu implementasi dari proses pembelajaran berikut ini peneliti melakukan observasi untuk melihat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas.

Pukul 07.30 Peneliti bertemu dengan Bapak Riyadi salah seorang guru IPA. Bapak Riyadi mempersilahkan kepada peneliti untuk mengadakan observasi pada saat pembelajarannya. Bapak Riyadi menyampaikan salam kepada peserta didik dan memanggil satu per satu siswa untuk absen. Tepat pukul 07.45 Pak Riyadi mengajukan pertanyaan misalnya mengalami temannya menoleh ketika dipanggil? Siapa yang memerintahkan otot lehernya agar menoleh dan seterusnya. Setelah mengajukan pertanyaan tersebut, guru mengajak siswa mendiskusikan peristiwa tersebut. Sehingga siswa memahami bahwa peristiwa dapat berlangsung karena ada sistem saraf di dalam tubuh siswa itu. Pak Riyadi menjelaskan bahwa dalam tubuh terdapat sistem-sistem yang saling bekerjasama dan saling mempengaruhi. Sistem tersebut dikendalikan oleh otak sebagai sistem koordinasi. Tepat pukul 08.00 Pak Riyadi mengawali pelajaran dengan menempel charta/gambar/turso sistem saraf kemudian meminta siswa secara berpasangan menentukan bagian organ penyusunan sistem saraf berdasarkan referensi. Pukul 08.15 Pak Riyadi meminta perwakilan siswa menentukan bagian organ penyusun sistem saraf pada gambar sekaigus mengoreksi hasil diskusi siswa secara berpasangan. Pukul 08.30 Pak Riyadi meminta siswa membuat bagan sistem saraf pada manusia dan membimbing mereka supaya bagan yang dibuat sesuai dengan yang ada dalam referensi. Pukul 08.45 Pak Riyadi memberikan pelatihan lanjutan pada siswa untuk menentukan fungsi dari bagian penyusunan sistem saraf berdasarkan referensi yang dibaca dan memberi penugasan dari LKS. Pukul 09.00 Pak Riyadi mengakhiri pelajaran dan mengucapkan salam.⁹¹

Hasil observasi dengan mata pelajaran lain digambarkan sebagai berikut

⁹⁰ Dokumentasi, Profil MTs Surya Buana tahun 2015

⁹¹ Observasi, tanggal 10 Agustus 2015 dengan Bapak Riyadi Guru IPa MTs Surya Buana

Pukul 07.30 Peneliti bertemu dengan Ibu Pusparini, SPd Ibu Pusparini mempersilahkan kepada peneliti untuk mengadakan observasi pada saat pembelajarannya. Ibu Pusparini menyampaikan salam kepada peserta didik dan memanggil satu per satu siswa untuk absen. Tepat pukul 07.45 Bu Puspa menerangkan tentang teks eksposisi beserta ciri-ciri struktur kalimat dalam teks eksposisi. Pukul 08.00 Bu Puspa membagikan kliping artikel berisi teks eksposisi yang berjudul "Kemacetan dan Masa Depan Kota". Kliping tersebut dibagikan kepada masing-masing siswa. Sekaligus memberi tugas kepada masing-masing siswa untuk menulis dan mengelompokkan kalimat sesuai dengan kriteria kalimat penghubung, argumen dan kalimat penutup. Bu Puspa memberi contoh teknis untuk mengerjakan tugas tersebut dengan cara membuat tabel berisi 3 kolom yang berisi kata penghubung, argumen, dan kalimat penutup dari artikel yang telah dibagikan. Diharapkan siswa membuat tabel sesuai dengan yang dicontohkan oleh Bu Puspa. Tepat pukul 08.30 Bu Puspa mengevaluasi pekerjaan siswa secara bersama-sama dengan menunjukkan beberapa siswa untuk menunjukkan jawaban mereka. Dari kegiatan tersebut, pekerjaan siswa yang ditunjuk akan dievaluasi oleh teman-temannya, dan Bu Puspa sebagai penilai utama dari pekerjaan siswa-siswa. Hasil pembelajaran tersebut siswa dapat mengerti dan menganalisa mana jawaban yang benar dan tidak. Pukul 09.00 Bu Puspa memberi penugasan LKS untuk pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pelajaran dan mengucapkan sama.⁹²

Hasil pengamatan di atas menunjukkan pembelajaran yang menyenangkan. Guru melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran memberikan pemahaman terhadap makna materi pembelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi pelajaran ke dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat digunakan dihari-hari berikutnya. Selain itu guru dapat memotivasi siswa untuk berbagi pengetahuan sesama murid tentang materi tertentu serta membangun mental kerja sama antara siswa satu dengan yang lainnya.

4. Supervisi dalam proses Pembelajaran

Supervisi dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pengawasan dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk-bentuk seperti nilai harian, bulanan, tengah semester dan

⁹² Observasi, tanggal 10 Agustus 2015 dengan Ibu Puspa rini Guru Bahasa Indonesia MTs Surya Buana

semester. Laporan SRB (Sistem Rapor Bulanan) Tujuan dari diadakannya sistem raport bulanan ini adalah untuk memantau kemajuan prestasi siswa. Raport bulanan disusun berdasarkan prestasi akademis siswa pada bulan yang bersangkutan. Raport bulanan dilihat lebih efektif dibandingkan dengan raport semester, terutama dalam menindaklanjuti masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran di sekolah dan tentu saja kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Diagnosis secara dini akan memberikan solusi yang lebih memadai daripada sistem semester. Keuntungan raport bulanan untuk wali murid adalah mereka dapat mengetahui grafik perkembangan prestasi putra/putrinya tiap bulannya sehingga dapat digunakan sebagai metode ilmiah yang sederhana: Menangkap gejala masukan untuk dibahas bersama-sama dengan pihak sekolah.

“ untuk bulan pertama kami memberikan laporan kepada semua wali murid, dan sekalian pada waktu itu kami juga memberikan gambaran kepada semua wali murid tentang pembelajaran yang akan diberikan. Memang tidak secara detil yang..... tetapi secara umum kami berikan seperti surat-surat, dan bacaan-bacaan sholat, itu kami berikan. Sehingga orang tua juga tahu. Dari laporan bulanan ini Alhamdulillah, hasilnya cukup luar biasa. Hampir semua alumni di sini diterima di sekolah lanjutan yang berkualitas. Program-program ini kami sampaikan seperti try out bulanan kami siapkan tidak hanya di kelas Sembilan tapi sudah mulai kelas 7 kami terapkan. Try mingguan kami sudah terapkan. Hasil try out itu kami sampaikan ke wali murid pada laporan bulanan. Itu di awal awal tahun pelajaran.....”⁹³

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia

“..... Biasanya setelah kita ngaji.. kita memberikan keluhan atau laporan kepada kepala sekolah 10 menit.. di kalau rapor bulanan itu kita berikan langsung kepada anak. Di sini sudah guyub kok, Untuk penilaian.. juga tergantung dari materi yang kita berikan juga. Kalau ada nilai yang kurang bagus nanti ada imbangannya khan... di akhir semester.. dan itupun banyak yang lebih berhasil kok.....”⁹⁴

⁹³Wawancara, tanggal 10 Agustus 2015 dengan bapak kepala Diaur Rahman. SPd

⁹⁴Wawancara , tanggal 18 dengan 2015 ibu Diah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

Sampai saat ini MTs Surya Buana menggunakan KTSP untuk kelas VIII dan IX sedangkan untuk kelas VII sudah menggunakan K13 sehingga evaluasi pembelajarannya sudah berbeda dengan kurikulum KTSP.

Supervisi dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pengawasan dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam bentuk-bentuk seperti nilai harian, bulanan, tengah semester dan semester. Laporan SRB (Sistem Rapor Bulanan) Tujuan dari diadakannya sistem raport bulanan ini adalah untuk memantau kemajuan prestasi siswa. Raport bulanan disusun berdasarkan prestasi akademis siswa pada bulan yang bersangkutan. Raport bulanan dilihat lebih efektif dibandingkan dengan raport semester, terutama dalam menindaklanjuti masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran di sekolah dan tentu saja kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Diagnosis dini akan memberikan solusi yang lebih memadai daripada sistem semester. Keuntungan raport bulanan untuk wali murid adalah mereka dapat mengetahui grafik perkembangan prestasi putra/putrinya tiap bulannya sehingga dapat digunakan sebagai metode ilmiah yang sederhana: Menangkap gejala masukan untuk dibahas bersama-sama dengan pihak sekolah.

“ untuk bulan pertama kami memberikan laporan kepada semua wali murid, dan sekalian pada waktu itu kami juga memberikan gambaran kepada semua wali murid tentang pembelajaran yang akan diberikan. Memang tidak secara detail yang..... tetapi secara umum kami berikan seperti surat-surat, dan bacaan-bacaan sholat, itu kami berikan. Sehingga orang tua juga tahu. Dari laporan bulanan ini Alhamdulillah, hasilnya cukup luar biasa. Hampir semua alumni di sini diterima di sekolah lanjutan yang berkualitas. Program-program ini kami sampaikan seperti try out bulanan kami siapkan tidak hanya di kelas Sembilan tapi sudah mulai kelas 7 kami terapkan. Try mingguan kami sudah terapkan. Hasil try out itu kami sampaikan ke wali murid pada laporan bulanan. Itu di awal awal tahun pelajaran.....”⁹⁵

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Bahasa Indonesia

“..... Biasanya setelah kita ngaji.. kita memberikan keluhan atau laporan kepada kepala sekolah 10 menit.. di kalau rapor bulanan itu kita berikan langsung kepada anak. Di sini sudah gubuk kok, Untuk

⁹⁵Wawancara, tanggal 10 Agustus 2015 dengan bapak kepala Diaur Rahman. SPd

penilaian.. juga tergantung dari materi yang kita berikan juga. Kalau ada nilai yang kurang bagus nanti ada imbangannya khan... di akhir semester.. dan itupun banyak yang lebih berhasil kok.....⁹⁶”.

Untuk pelaksanaan kurikulum sampai saat ini SDI Surya Buana masih mengikuti kebijakan dari dinas pendidikan Kota Malang. Kelas I sampai dengan kelas VI telah melaksanakan K13. Khusus kelas III dan VI baru tahun ajaran 2015-2016 melaksanakan K13. MTs Surya Buana menggunakan KTSP untuk kelas VIII dan IX sedangkan untuk kelas VII sudah menggunakan K13 sehingga evaluasi pembelajarannya sudah berbeda dengan kurikulum KTSP. Sedangkan untuk SMA Surya Buana masih berjalan dengan KTSP untuk kelas XII dan kelas X dan XI sudah menggunakan K13. Secara keseluruhan guru dan kepala sekolah di yayasan ini siap menggunakan dan menerima perubahan kurikulum baik KTSP maupun K 13 hal tersebut disampaikan saat observasi dan wawancara pada saat penelitian. Sedangkan pengawasan dan supervisi guru dalam kelas dilakukan secara humanis oleh kepala sekolah baik jenjang pendidikan SD, MTs dan SMA Surya Buana tanpa adanya pengawasan yang berkesan resmi ataupun kaku.

B. TEMUAN PENELITIAN

Dari seluruh paparan data pada yayasan Bahana Cita Persada yang terdiri dari SDI, MTs dan SMA Surya Buana menemukan temuan penelitian yang terdiri dari metode pembelajaran dengan pendekatan *Triple R*, implementasi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing dari permasalahan tersebut disusun sebagai berikut:

1. Metode, media yang diterapkan oleh yayasan Bahana Cita Persada yang terdiri dari SDI, MTs dan SMA Surya Buana merupakan metode yang cukup efektif, inovasi dan menyenangkan. Bahkan beberapa metode seperti Alphabet merupakan pengembangan asli dari Bapak Abdul Jalil pendiri dan tim pengembang dari ketiga lembaga pendidikan ini.

⁹⁶Wawancara , tanggal 18 dengan 2015 ibu Diah guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

2. Metode pembelajaran *Parent Day* merupakan ikut peran masyarakat yaitu orang tua wali dalam pembelajaran dengan memberikan materi ringan tentang keterampilan atau yang lain. Akan tetapi metode ini hanya diterapkan pada SDI Surya Buana
3. *Triple R* sebagai Ikon pendekatan pembelajaran tidak semua guru memahami dan melaksanakannya, terutama guru-guru yang masih baru. Konsep *Triple R* masih merupakan sesuatu yang baru dan belum dipahami secara detil.
4. Implementasi proses pembelajaran juga melaksanakan pembinaan pribadi Plus untuk di SDI Surya Buana. Pembinaan Pribadi Plus ini akan mencetak pribadi yang Islami, bernalar dan abstrasi dan berkemampuan berbahasa asing yaitu arab dan bahasa inggris.
5. Peralihan kurikulum dari KTSP ke K13 masih berlangsung sampai saat ini, dan semua lembaga pendidikan di sini mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah tanpa memaksakan kemampuan dan eksplorasi guru dalam pengembangan pembelajaran.
6. Sekolah alam, atau sekolah dengan pendekatan alam sebagai karakteristik dan nilai jual ketiga lembaga ini tidak semua lembaga melaksanakan terutama pada SDI Surya Buana dengan alasan ketidak siapan guru dalam hal ini. Sedangkan pada MTs dan SMA Surya Buana masih berjalan dengan baik.
7. Supervisi dalam proses pembelajaran yang menjadi temuan penelitian adalah adanya rapor bulanan yang baik pada SDI, MTs maupun SMA Surya Buana. Selain itu kepala sekolah selalu aktif dalam pengarahan meskipun dalam bentuk informal yaitu adanya komunikasi setiap hari setelah acara pengajian.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan penelitian di BAB IV akan dianalisis dan didiskusikan secara mendalam. Analisis studi kasus ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris, konsep disusun menjadi proporsi-proporsi tertentu sebagai temuan teoretikal-substansif atau praktis. Temuan teoritis seperti ini memiliki daya penjelas dan prediksi yang luas.

Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian meliputi: 1) Metode pembelajaran, 2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan 3) supervisi pembelajaran dan melihat fenomena yang muncul yang dari temuan-temuan penelitian.

A. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada metode pembelajaran di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang

Proses pembelajaran dalam satu kegiatan belajar mengajar memerlukan pengelolaan yang baik. Metode, media maupun perangkat lain yang menunjang dalam proses pembelajaran diperlukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik dapat mengerti dan memahami yang disampaikan dengan mudah. Metode pembelajaran sebagai salah satu tercapainya tujuan pembelajaran saat ini berkembang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada SDI Surya buana merupakan metode-metode pembelajaran yang sudah cukup efektif, inovasi dan menyenangkan. Strategi PAKEM (Pembelajaran Aktiv Kreatif Efektif dan Menyenangkan) yang telah disosialisaikan di tingkat sekolah dasar telah diterapkan pada sekolah ini. Strategi PAKEM dengan penggunaan metode yang yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada

di lingkungan ini, mengingat sekolah ini memiliki karakteristik yang jelas dan unik.

Dalam konteks penelitian ini nampaknya ketiga lembaga pendidikan ini baik dari SDI, MTs maupun SMA Surya Buana memiliki kesamaan khas dari yayasan yaitu memiliki pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang hampir dikatakan sama. Kekhasan tersebut menjadikan lembaga ini memiliki karakteristik untuk dijadikan nilai jual pada masyarakat. Pendekatan *Triple R* yang diterapkan pada metode-metode pembelajaran saat ini telah menjadikan ketiga lembaga tersebut berhasil dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sehingga out put peserta didik bisa dikatakan sangat baik.

Metode pembelajaran yang telah diterapkan beberapa diantaranya adalah: Pembelajaran pendekatan alam (*back to natural learning*). Pembelajaran ini merupakan ikon dari lembaga pendidikan ini. Dengan pendekatan alam diharapkan siswa akan lebih mengerti kebesaran ciptaan Tuhan.

Metode pendekatan alam, merupakan metode yang mengajak siswa untuk memahami anak dengan pendekatan alam. Sebenarnya semua metode pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dalam hal ini lebih menyenangkan dan bisa mengembangkan imajinasi dalam pembelajaran. Pendekatan alam ini tak lepas dari konsep *Triple R* yang menjadi ikon dari lembaga pendidikan ini.

Pembelajaran personal model, pembelajaran dengan penggunaan model secara personal. Metode ini menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Strategi. Pembelajaran non-direktif. Latihan kesadaran, bertujuan meningkatkan kemampuan interpersonal. Sinetik, untuk mengembangkan

kepribadian. Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes⁹⁷

Model Modifikasi Tingkah Laku Model *behavioral* (personal model) menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon. Model *behavioral* atau personal model menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu. Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu: 1) fase mesin pengajaran, 2) penggunaan media pengajaran berprograma (linier dan branching), 3) *operant conditioning*, dan *operant reinforcement*.

Selanjutnya Pembelajaran beberapa metode atau lebih tepatnya adalah media yaitu dengan Pohon Matematika, media pembelajaran ini sudah banyak digunakan. Mirip dengan peta konsep akan tetapi dimodifikasi dengan bentuk pohon, memuat proses pembelajaran menjadi lebih atraktif. Pembelajaran Silih Tanya dengan Kartu Model, pembelajaran dengan menggunakan media kartu. Kartu-kartu ditulis dengan beberapa pertanyaan yang akan dijawab secara bergantian, dan disesuaikan dengan tema ataupun mata pelajaran.

Kemudian terdapat media pembelajaran Alfabet, pembelajaran karya bapak Abdul Jalil ini, mempunyai konsep sederhana. Konsep Alfabet, adalah siswa menulis setiap kata dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dimaknai arti, diterjemahkan lagi dalam bahasa Inggris, dan bahasa arab selanjutnya diberikan bentuk gambarannya sesuai dengan tema dan materi pelajaran. Sempelnya media ini memudahkan guru dalam mencari bahan ajar sehingga dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

Pembelajaran metode estafet, metode pembelajaran dengan memberikan pertanyaan secara estafet kepada anggota berikutnya. Konsep

⁹⁷ Macam-macam Metode pembelajaran, Panduanguru.com. Artikel diakses tanggal 8 Nopember 2015

ini berkembang lagi sesuai dengan permainan dan mata pelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran metode *short card*, metode ini mirip dengan metode kartu model. Pengembangan metode short card tidak hanya dalam bentuk tulisan atau pertanyaan akan tetapi juga dalam bentuk gambar.

Diskusi kelas (*class discuss*). Metode diskusi dengan beberapa teknik seperti TPS, Jigsaw, STAD ataupun yang lain juga merupakan metode pembelajaran yang diterapkan. Peta konsep (*concept map*). Peta konsep mengajak siswa untuk bisa menganalisis dan membuat konsep dari satu materi bab. Dari satu judul bab tersebut akan dikembangkan menjadi akar-akar atau cabang-cabang sesuai dengan konsep siswa pada setiap tema dan mata pelajaran yang diajarkan.

Problem Solving, pembelajaran dengan memecahkan masalah secara ilmiah dengan dipadukan pada permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan bantuan komik ilmiah, penggunaan media komik untuk membantu minat belajar siswa dengan kemasan ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan praktek. Siswa melakukan praktek secara nyata untuk menerapkan materi pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan bermain peran. Siswa memainkan peran-peran sesuai dengan materi yang diberikan untuk menghayati dan memaknai dari konsep pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran dengan *game card*. Metode permainan kartu untuk mengajak siswa bermain dan belajar dengan konsep yang lebih menyenangkan. Pembelajaran dengan pendekatan dongeng atau cerita. Pembelajaran dengan mendengarkan dan berbicara, memberikan latihan untuk mendengarkan dan berani berbicara kepada orang lain dengan cara bercerita.

Dari berbagai metode pembelajaran tersebut tidak semua pembelajaran bisa dikembangkan sesuai dengan konsep *triple R* hal ini dikarenakan keterbatasan guru dalam pemahaman konsep tersebut. Untuk tingkatan kepala sekolah konsep *Triple R* memang sudah bisa dimengerti hal ini sesuai dengan pada saat observasi, maupun dokumentasi yang ada. Masih

banyak guru-guru yang belum memahami bagaimana harus mengkondisikan metode-metode pembelajaran yang telah inovatif tersebut dengan konsep *Triple R* yang merupakan konsep belajar dengan pemahaman tingkat tinggi. Dalam proses ini siswa bukanlah sebagai objek pembelajaran akan tetapi siswa sebagai pusat belajar (*Student centered*). Pada proses ini, Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dilakukan di MTs Surya Buana Kota Malang, secara umum tidak jauh berbeda dengan SDI Surya Buana. Beberapa metode yang menjadi ikon dari lembaga pendidikan ini nampaknya benar-benar dipakai sebagai ciri khas maupun nilai jual dari lembaga pendidikan ini.

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen dari proses pembelajaran merupakan salah faktor dalam penjaminan mutu pembelajaran. Guru dalam hal ini harus mempunyai kepekaan dan inovasi dalam metode, maupun media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran. Jika metode maupun media yang digunakan dapat dengan mudah dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan maka output berupa hasil belajar akan terjamin dan berkualitas.

Sekalipun faktor guru dan peserta didik merupakan faktor penentu dan kehadirannya harus ada dalam proses belajar mengajar, namun pengaruh dari faktor lainnya yaitu metode, media maupun pendekatan pembelajaran tidak boleh diabaikan. Menurut Morris kesemua faktor-faktor di luar faktor guru dan peserta didik tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil proses belajar mengajar di kelas.⁹⁸

Adapun metode dan strategi belajar mengajar yang telah diterapkan di MTs ini telah membuat inovasi seperti metode alphabet. Metoda atau lebih tepatnya media alphabet yang diakui sebagai karya dari bapak Abdul Djilil ini merupakan salah satu pengembangan media pembelajaran yang cukup menarik. Dengan bahan yang cukup sederhana bisa dibuat dari papan karton ataupun banner media ini mampu mengasah pengetahuan peserta didik, dan mengajak untuk mengembangkan wawasan dan mengasah analisis dari satu

⁹⁸ Ibid, 109

kata yang diberikan dalam metode ini. Ketika peserta didik diberi kata A, atau bisa berupa apel atau kata lainnya, maka selanjutnya peserta didik harus mampu menggali atau mengasah kemampuan di dalam bahasa lain bisa menterjemahkan dalam bahasa Inggris, Arab dan lainnya, selanjutnya dalam bidang biologi bisa dikupas dari segi tanamannya atau kandungan gizi dalam Apel itu. Dari media Alfabet ini pengetahuan atau metode *inquiry* yaitu anak menemukan sendiri jawaban dari persoalan-persoalan yang diberikan sehingga, daya pikir anak tidak hanya berpijak pada satu materi saja. Inovasi media cukup baik dalam mutu proses pembelajaran.

Metode-metode yang lain, mungkin tidak jauh berbeda dengan yang sudah dilaksanakan di sekolah lain, akan tetapi sebagai salah lembaga pendidikan yang sudah dikenal dengan “sekolah alam”, setidaknya MTs dan SMA Surya Buana tetap mempertahankan karakteristik tersebut dengan metode pembelajaran di luar sekolah berupa *out bond* maupun pendekatan pembelajaran dengan konsep pendekatan alam. Meskipun secara praktiknya tidak semua guru memahami akan konsep pendekatan alam ini, akan tetapi dalam prakteknya di dalam proses belajar mengajar telah dilakukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran sebagai mutu proses pembelajaran haruslah diperhatikan dengan seksama. Dalam penggunaan metode tersebut guru haruslah memperhatikan apakah materi maupun waktu pembelajaran telah sesuai. Dan hal tersebut dalam hasil wawancara yang dilakukan pada guru di MTs Surya Buana menunjukkan bahwa sebaik apapun metode, media maupun pendekatan pembelajaran haruslah diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru haruslah membayangkan atau memperhatikan terlebih dahulu metode, maupun media tersebut sebelum dilaksanakan di depan kelas.⁹⁹ Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan guru MTs

2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁰

Guru harus memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas. Dan hal tersebut telah dilaksanakan dengan cukup baik dan professional di MTs Surya Buana.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

¹⁰⁰ Ahmad Sabri, 2005 *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, halaman 52-53

Metode maupun media yang telah diterapkan di SMA Surya Buana juga tidak jauh berbeda dengan yang telah diterapkan baik di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana. Pada SMA Surya Buana penambahan media berbasis multimedia yaitu internet. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sudah cukup dari segi usia untuk menerapkan teknologi komunikasi dan internet ke dalam proses belajar mengajar. Secara umum metode ini juga sudah banyak dipakai di lembaga pendidikan lain. Akan tetapi dalam praktiknya pemasukan unsur *Triple R* dalam pendekatan pembelajaran tetap menjadi ciri khas di SMA Surya Buana ini.

Sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang diterapkan di SDI Surya Buana maupun MTs memang secara teori sama akan tetapi dalam penerapannya tidaklah sama karena hal tersebut menyesuaikan dengan materi dan subjek pembelajarannya.. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkinlah untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas. Adapun macam-macam metode, media maupun pendekatan pembelajaran yang SMA Surya Buana terapkan adalah sebagai berikut.

Pembelajaran pendekatan alam (*back to natural learning*).

Pembelajaran ini lebih mengarah pada pendekatan pembelajaran. Filosofis terhadap pembelajaran yang berbasis lingkungan alam sekitar sebenarnya pernah digagas untuk pertama kali oleh Jan Lightghart tahun 1859. Tokoh ini yang menyajikan suatu bentuk dalam model pendidikan yang dikenal 'pengajaran barang yang sesungguhnya'. Konsep seperti ini menjadi salah satu akar bagi munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada back to nature school atau terbadap alam. Ide dasarnya ialah pendidikan kepada anak harus dilakukan dengan mengajak anak tersebut dalam suasana yang

sesungguhnya melalui belajar mengenai lingkungan alam sekitar yang sesungguhnya.¹⁰¹

Metode pembelajaran berbasis alam sampai saat ini tetap dipertahankan dalam penerapan pembelajaran di SMA Surya Buana. Meskipun secara prakteknya masih banyak guru yang baru belum mengerti tentang konsep alam maupun pendekatan *Triple R*, akan tetapi secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun luar sekolah tetap mempunyai nuansa yang peduli terhadap lingkungan

Selain metode pembelajaran alam, pembelajaran lain seperti Pembelajaran *personal model*, Diskusi kelas (*Class Discussion*), Peta Konsep (*Mind Mapping*), *Problem Solving*, Pembelajaran dengan bentuk komik ilmiah, Pembelajaran dengan pendekatan praktik, Pembelajaran dengan pendekatan bermain peran, Kartu majas, Kartu model, Pohon pembelajaran, Silih Tanya, Metode Alphabet, *Problem Possing*, Pembelajaran Berbasis Multimedia¹⁰² merupakan metode pembelajaran andalan di SMA Surya Buana yang cukup inovatif, kreatif dan semuanya ketika diterapkan bisa diterima oleh peserta didik dengan menyenangkan. Suasana pembelajaran terkesan hidup dan aktif. Setiap peserta didik dapat mengembangkan daya pikir, rasa dan cipta secara baik.

Salah satu hal yang menarik dalam temuan penelitian adalah adanya pembinaan pribadi dalam bentuk tiga pilar yang diterapkan di SDI Surya Buana. Hal tersebut sangatlah menarik karena dalam pencapaian target-target minimal yang ingin diraih akan mencetak *output* kepribadian yang luar biasa. Target-target yang dicapai untuk tingkatan sekolah dasar hingga bisa mengkhataamkan Al Quran sampai dengan membuat karya ilmiah secara sederhana setidaknya adalah nilai tambah bagi SDI Surya Buana. Meskipun secara profil di MTs maupun SMA Surya Buana belum mencantumkan target tersebut akan tetapi dari pencapaian konsep dan metode *Triple R* serta dari pembiasaan sehari-hari di sekolah akan membentuk karakteristik dari

¹⁰¹ Metode Pembelajaran Berbasis Alam, Panduan Guru.Com, diakses tanggal 6 Nopember 2015

¹⁰² Ibid

siswa-siswa di Yayasan Bahana Cita Persada ini menjadi insan yang berakhlak dan berprestasi setidaknya ingin diwujudkan oleh yayasan ini.

B. Implementasi Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari telah berlangsung dengan baik, kegiatan pembelajaran secara umum telah mengikuti aturan-aturan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Meskipun perubahan kurikulum saat ini cukup terjadi perbedaan yang nyata, akan tetapi guru-guru di sini berusaha sebisa mungkin mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Pelatihan dan sosialisasi K13 untuk tingkat sekolah dasar sampai saat ini terus berlangsung. Meskipun kurikulum dari KTSP dan Tematik atau yang lebih dikenal dengan K13 ini sudah berjalan selama 2 tahun akan tetapi secara keseluruhan masih banyak kendala-kendala yang dialami oleh semua guru-guru dalam pelaksanaannya. Khususnya dalam hal format penilaian. Akan tetapi sampai saat ini kebijakan dari pihak sekolah dalam implementasi di kelas, untuk pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi kelas. Memang pada saat ini untuk tingkat sekolah dasar telah diadakan pelatihan K13 atau kurikulum 2013. Akan tetapi oleh karena masih terdapat beberapa hal yang direvisi maka kurikulum K 13 ini belum bisa digunakan secara maksimal. Seperti pada penggunaan bahan ajar yaitu buku pegangan siswa masih terdapat tumpang tindih kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah. Oleh karena itu SDI Surya Buana masih memberi kelonggaran pada guru dalam proses belajar mengajar.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas untuk pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum KTSP, kegiatan di awal pembelajaran juga diawali dengan kegiatan apersepsi, kemudian kegiatan inti dan penutup. Pada pelaksanaannya yang membedakan hanyalah materi-materi dari beberapa pelajaran dijadikan satu berupa tema. Dari tema inilah peserta didik mempelajari berbagai bidang ilmu seperti bahasa Indonesia, IPA atau sains, matematika, IPS, PKN, seni dan budaya bahkan olah raga. Tema

lebih praktis dalam penggunaan buku sehingga peserta didik cukup membawa satu buku untuk beberapa mata pelajaran.

Implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas pada SDI Surya Buana telah menunjukkan kegiatan yang sudah sesuai dengan peningkatan proses pembelajaran yang efektif yaitu berbasis kompetensi, *life skills*, belajar tuntas, mendorong kreativitas. Kegiatan dalam proses pembelajaran telah menunjukkan proses pembelajaran yang baik. Hal tersebut ditunjukkan antara lain; Kegiatan pertama dengan pembukaan yaitu mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan presensi siswa. Guru melakukan pengelolaan kelas. Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru menjawab pertanyaan siswa. Guru memberi penguatan. Guru mengajukan pertanyaan dasar dan lanjutan. Guru menggunakan stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru mengadakan pengajaran di kelompok kecil. Guru memimpin diskusi kelompok. Guru mengajar atas dasar perbedaan individu. Untuk kegiatan ini beberapa metode pembelajaran selain diskusi juga diterapkan. Beberapa guru menggunakan metode permainan dan menggunakan media pembelajaran yang cukup inovatif. Guru mengajar melalui penemuan siswa. Guru mengembangkan kreativitas siswa. Guru memberikan kegiatan pengayaan dan remedial kepada siswa. Guru memberi tugas belajar kepada siswa baik individual dan kelompok. Guru menilai sikap dan perilaku kejasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru menilai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif. Guru memperjelas kembali jawaban siswa atas pertanyaan siswa lain. Guru menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan pelajaran di kelas. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam. Sedangkan indikator mutu hasil belajar ialah nilai rata-rata hasil belajar siswa. Secara keseluruhan implementasi atau pelaksanaan pembelajaran sudah cukup efektif dan sudah mencerminkan manajemen berbasis sekolah.

Implementasi pelaksanaan pembelajaran di MTs Surya Buana sudah cukup baik dan professional. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas telah dilakukan dengan cukup baik. Kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.¹⁰³

Untuk MTs Surya Buana saat ini hanya kelas 7 saja yang baru menerapkan K13 sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum KTSP. Akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran hal tersebut tidak terlalu dimasalahkan oleh guru-guru. Kebijakan kepala sekolah dalam hal ini memberi kebebasan guru untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru. Namun demikian MTs Surya Buana secara bertahap terus mempelajari dan akan menuju dengan penggunaan K13. Secara umum pelaksanaan pembelajaran masih seperti yang dahulu hanya perbedaan pada kegiatan inti yang lebih pada materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan juga menggunakan pendekatan yang berpusat atau berorientasi pada siswa (Student Centered Approach/SCA), yaitu guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Pada pendekatan ini guru di MTs Surya Buana juga memfasilitas siswa untuk aktif baik sehingga guru bukan sebagai nara sumber atau fasilitator akan tetapi menjadi mediator siswa.¹⁰⁴

¹⁰³ Implementasi Kurikulum K13 <http://www.freezingblue.com>, diakses tanggal 8 Nopember 2015

¹⁰⁴ Syah, Muhibuddin, M.Ed, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru” (Bandung:Rosda) , 127

Implementasi pelaksanaan pembelajaran pada SMA Surya Buana saat ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana. Hanya pada saat ini baru kelas X yang baru melaksanakan K 13. Secara umum pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Adapun pelaksanaan K 13 secara terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya khususnya pada Substansi bimbingan dan konseling yang disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK) bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan matapelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi gurubimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.¹⁰⁵

Pendekatan *Triple R* yang menjadi ikon di lembaga pendidikan ini sebagian besar untuk guru-guru yang telah mengajar lama terutama kepala

¹⁰⁵ Implementasi Kurikulum K13 <http://www.freezingblue.com>, diakses tanggal 8 Nopember 2015

sekolah telah memahami tidak hanya dari konsep saja akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Triple R* ini sudah menjadi pendekatan yang diterapkan. Akan tetapi pada guru yang masih baru nampaknya dalam pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Triple R* ini masih asing dan belum dimengerti.

Pendekatan *Triple R* dengan konsep yang memadukan antara pendekatan yang berorientasi pada siswa dan proses belajar tingkat tinggi atau *quantum learning*. *Quantum learning* ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Namun, Bobbi DePorter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas (yang terkait dengan sifat jurnalisme). *Quantum learning* berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria.¹⁰⁶

Penggabungan model, pendekatan *quantum learning* dan pendekatan alam serta memasukkannya dan Refleksi yaitu akidah akidah religi dalam hal ini nilai-nilai keislaman menjadikan pendekatan *Triple R* merupakan salah satu pendekatan yang cukup unik dan menarik khususnya untuk pengembangan kualitas pendidikan yang mengacu pada dasar pendidikan agama Islam yang baik. Konsep *Triple R* tidak saja menjadikan output kompetensi peserta didik yang berkualitas akan tetapi perilaku atau akhlakul karimah secara otomatis juga terbentuk.

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan menyenangkan. Materi yang diberikan memberikan pemahaman terhadap makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi pelajaran ke dalam konteks kehidupan siswa

¹⁰⁶Quantum Learning, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 8 Nopember 2015

sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keteampilan yang secara refleksi dapat digunakan di hari-hari berikutnya.

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang:(1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,(4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5)menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapanberbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan,kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.¹⁰⁷

C. Supervisi Proses Pembelajaran

Tujuan supervisi secara umum ialah untuk memantau dan mengawasi kinerja para staf sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar para staf sekolah tersebut dapat bekerja secara professional dan mutu kinerjanya meningkat. Tujuan supervisi secara khusus kepada staf guru di sekolah ialah meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara professional, yaitu kompetensi pedagogic, sosial, professional dan kepribadian.¹⁰⁸ Empat kompetensi utama ini adalah intisari dari sepuluh kompetensi yang dituntut pada diri guru sebelumnya. Kesepuluh kompetensi tersebut akan dijelaskan secara rinci pada uraian tersendiri.

Peningkatan profesionalisme guru pada SDI Surya Buana sudah bisa dikatakan baik. Hal tersebut dilihat dari beberapa kompetensi yang ditetapkan yaitu profesionalisme guru SDI Surya Buana sudah memenuhi kriteria standar pendidikan. Selain sekolah ini sudah terakreditasi A. Hampir semua guru sudah memenuhi sertifikasi guru dalam jabatan sebagai

¹⁰⁷ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara Jakarta, 2008, 10

¹⁰⁸ Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005

standar profesionalisme profesi guru. Meskipun secara keseluruhan dalam bidang pendidikan tidak semua guru linier dalam tingkat pendidikannya. Yaitu banyak yang bukan dari lulusan pendidikan guru sekolah dasar atau PGSD akan tetapi pengalaman dan kualitas dalam mendidik di lapangan tidak perlu diragukan lagi.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah SDI Surya Buana dalam hal ini mengacu pada program secara bersama seperti di MTs maupun di SMA Surya Buana . Selain pengawasan melalui laporan yang harus diketahui oleh kepala sekolah menyangkut 10 kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam hal ini mencakup 1) menguasai bahan atau materi pelajaran, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media atau sumber belajar, 5) menguasai landasan pendidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi belajar siswa, 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan konseling, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁰⁹ Secara keseluruhan hal tersebut telah dibuktikan dalam observasi yang telah dilakukan maupun dokumentasi melalui RPP maupun laporan nilai yang dilakukan setiap hari, minggu , bulan, tengah semester maupun akhir semester.

Akan tetapi pada supervisi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas nampaknya SDI Surya Buana masih belum menggunakan lembar observasi yang telah ditetapkan. Hal ini bisa dimaklumi karena kebijakan penggunaan K13 ini masih belum sepenuhnya bisa dijalankan secara maksimal. Pelatihan, seminar maupun workshop masih berjalan. Pada supervisi kurikulum 2013 lembar supervisi akademik pembelajaran sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada sertifikasi guru dalam jabatan oleh karena itu dalam pelaksanaannya guru-guru di SDI Surya Buana secara tidak langsung sudah melaksanakan supervise ini hanya dalam kemasan yang

¹⁰⁹ Sudjana, 1989, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius. 33

berbeda, karena hampir secara keseluruhan guru-guru di sini sudah bersertifikasi. Adapun lembar supervise akademik pembelajaran K 13 adalah sebagai berikut.

Penilaian pada K13 lebih sederhana dalam penilaian akan tetapi untuk indikator dan aspek yang diamati lebih banyak dan lebih detil. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dinilai dengan seksama dengan pengacu pada pengacara yang berorientasi pada metode pembelajaran kreatif. Akan tetapi penilaian tersebut nampaknya masih belum sepenuhnya bisa semua dilakukan melihat kondisi dan situasi yang ada sampai saat ini belum ada pelatihan yang baku untuk melaksanakannya. Untuk supervisi sertifikasi guru dalam jabatan yang telah dilaksanakan untuk guru-guru yang telah mengajar lebih dari 5 tahun supervisi kepala sekolah jelas pernah dilakukan. Indikator-indikator yang diamati lebih sederhana dan gampang untuk dimengerti. Hanya pada format penilaian kepala sekolah akan tidak sepenuhnya objektif karena penilaian antara rentang nilai tidak jelas dalam kriterianya. Oleh karena itu subjektivitas kepala sekolah masih bisa mempengaruhi nilai tersebut. Akan tetapi dalam hal ini peningkatan mutu terutama dalam proses pembelajaran sudah mulai ditingkatkan dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian tersebut guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran setidaknya akan mengetahui kelemahan yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran.

Kontribusi Kepala sekolah sebagai pengawas dalam penjaminan mutu berbasis manajemen mutu terpadu sangat berperan dalam hal ini. Kepala sekolah telah melakukan komunikasi dan pengawasan secara internal dengan baik. Pengakuan guru dalam hal ini tersirat adanya dukungan dari kepala sekolah dalam proses belajar mengajar, dan pengembangan kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran. Hasil dari pengawasan dan supervisi yang baik akan menghasilkan kualitas dari *output* prestasi baik guru maupun siswa. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya prestasi baik dari siswa maupun guru. Faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap profesionalisme dan kepuasan kerja guru adalah bagaimana kepala sekolah

mempunyai basis manajemen mutu terpadu. Signifikansi kontribusi layanan ini akan mendukung kegiatan profesionalisme guru.¹¹⁰

Sasaran pengawasan pendidikan di sekolah melalui layanan supervisi pendidikan ialah sesuai dengan konsep memenuhi penjaminan mutu. Oleh karena itu, maka sasaran pengawasan pendidikan di sekolah harus diarahkan pada pengamanan mutu layanan belajar mengajar di kelas, laboratorium, bengkel, dan lainnya. Inilah yang menjadi unit analisis pengawasan pendidikan di sekolah. Dalam mengamankan mutu layanan belajar mengajar di sekolah, profesionalisme guru dalam hal ini direfleksikan dalam kompetensi guru dalam 1) merencanakan kegiatan belajar mengajar; 2) melaksanakan kegiatan belajar mengajar, 3) menilai proses dan hasil pembelajaran, 4) menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan mutu layanan belajar, 5) memberikan umpan balik secara tepat, teratur dan terus menerus kepada siswa, 6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, 7) mengembangkan interaksi pembelajaran yang efektif dari segi , strategi, metode dan teknik, 9) memanfaatkan dan mengembangkan alat bantu dan media pembelajaran, 10) memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia berupa buku, perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan sekitar, 11) melakukan penelitian praktis berupa penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran.¹¹¹

Hasil dari paparan data yang telah dijabarkan sebelumnya MTs Surya Buana telah menggambarkan kegiatan supervisi yang cukup baik dalam menunjang mutu proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan yang telah dilakukan baik oleh kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, para guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan para guru diperlakukan sebagai partner atau mitra kerja yang memiliki ide-ide pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikuti sertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan dan pengajaran di kelas.

¹¹⁰ Abdul Hadis, dan Nurhayati, 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 113

¹¹¹ Abdul Hadis, dan Nurhayati, 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 45

Komunikasi yang dijalin secara informal oleh kepala sekolah, dalam hal ini mengajak diskusi kecil ketika se usai kegiatan mengaji bersama setiap harinya. Setidaknya merupakan bentuk supervisi yang secara tidak langsung dilakukan setiap hari oleh kepala MTs Surya Buana. Kegiatan tersebut setidaknya untuk mengatasi kejenuhan dengan rapat-rapat yang selalu formal yang harus dilakukan sehingga akan menimbulkan dampak kinerja yang kaku dan tidak nyaman di lingkungan guru. Kegiatan diskusi kecil untuk mendengarkan dan menyampaikan pendapat baik dari guru ke kepala sekolah maupun sebaliknya memberikan nuansa tersendiri dalam teknik supervisi di MTs ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Surjamanyang mengemukakan bahwa kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka melaksanakan supervisi berupa 1) membangkitkan dan merangsang semangat guru –guru dan pengawas sekolah lainnya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya, 2) berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat dan perlengkapan termasuk media, metode yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang baik, 3) bersama-sama guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode terbaru dalam proses mengajar yang lebih baik, 4) membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, siswa dan pegawai sekolah lainnya, 5) berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan lokakarya, seminar, latihan dalam jabatan atau berbagai jenis kegiatan ilmiah lainnya seperti penataran dan lainnya.¹¹²

Kegiatan supervisi kelas secara umum telah berjalan dengan baik. Hal tersebut tampak dalam kegiatan belajar mengajar hampir semua guru secara professional telah melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas sudah menguasai dan mengelola kelas dengan baik. Meskipun untuk guru-guru yang masih baru, dalam hal ini masih beberap tahun mengajar di lembaga ini, masih tampak belum terkuasainya pendekatan pembelajaran dengan *Triple R*. Kepala Sekolah selaku pembina masih belum peka terhadap hal

¹¹² Ibid, 47

tersebut sehingga ikon *Triple R* yang selama ini menjadi andalan dari lembaga pendidikan ini belum sepenuhnya masuk dalam proses pembelajaran. Secara umum bisa dikatakan meskipun belum sepenuhnya memahami akan pendekatan pembelajaran dengan *Triple R* dalam setiap proses pembelajaran, akan tetapi secara keseluruhan proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Kepala sekolah selaku supervisor tampaknya harus berbenah untuk melakukan pelatihan ataupun pemahaman konsep pada guru-guru yang masih baru mengajar di lembaga ini. Hal tersebut dilakukan karena konsep pendekatan *Triple R* ini bukan hanya sekedar pendekatan yang membentuk dan meningkatkan peserta didik dalam segi kompetensi saja akan tetapi juga menanamkan akhlak dan perilaku yang senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai religi. Penanaman ini setidaknya mematahkan akan pemisahan teori ilmu-ilmu agama yang terpisah dengan ilmu pengetahuan.

Supervisi dalam mutu proses pembelajaran yang dilakukan pada SMA Surya Buana tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada lembaga di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana . Kegiatan supervisi yang menjadi karakteristik dari ketiga yayasan lembaga pendidikan ini adalah adanya laporan penilaian bulanan oleh sekolah kepada wali murid. Laporan bulanan yang diberikan selanjutnya menjadi evaluasi bagi guru untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Kegiatan laporan bulanan ini tidak harus menghadirkan atau memanggil wali murid ke sekolah akan tetapi cukup melalui lembar laporan bulanan. Hal tersebut untuk mengantisipasi adanya kesibukan yang biasa dialami oleh setiap wali atau orang tua murid. Dari laporan bulanan ini, kegiatan mutu proses pendidikan bisa lebih diintensifkan dalam kegiatan ulangan tengah semester. Pada ulangan tengah semester (UTS) pertemuan antara guru dan wali murid bisa dilakukan yang selanjutnya pada akhir semester berupa rapor.

Kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisi pendidikan di SMA Surya Buana menunjukkan bahwa para guru tidak juga dilibatkan dalam mutu proses pendidikan. Perubahan

kurikulum dari KTSP kepada K13 yang mengalami perubahan dalam format penilaian setidaknya juga mempengaruhi dalam evaluasi pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi kendala dalam proses pembelajaran karena peran serta kepala sekolah dalam pengawasan.

Pada akhirnya kegiatan pada proses pembelajaran di SMA Surya Buana dan dua lembaga pendidikan sebelumnya yaitu SDI, dan MTs Surya Buana tetap mengacu pada manajemen berbasis sekolah dengan mengedepankan pada metode yang telah dipilih dan disesuaikan pada kondisi yang ada. Baik pada pemilihan metode, media maupun pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara baik dan professional. Hal tersebut menjadi tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah yaitu meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Semua guru telah mampu secara kompetensi, profesional dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan efisiensi oleh kepala sekolah pada ketiga lembaga ini adalah memberi keleluasaan dalam mengelola sumber daya yang ada terutama pada pelaksanaan atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Partisipasi masyarakat dilakukan dengan pelaksanaan program-program yang melibatkan orang tua, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua seperti pada kegiatan *parent day* ataupun pada pertemuan yang cukup intensif dilakukan. Kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru juga dilakukan dengan memberikan reward. Pemberian reward yang dilakukan dengan laporan kegiatan guru yang dilaporkan dalam bentuk CD, hasil dari kegiatan tersebut selanjutnya akan mendapat penilaian langsung dari kepala sekolah maupun yayasan. Selain itu kepala sekolah akan memberikan teguran sebagai bentuk kontrol, semua hal tersebut pada dasarnya untuk menumbuhkan kembangkan suasana yang kondusif. Apabila suasana sekolah sudah kondusif mutu sekolah dengan berbasis manajemen berbasis sekolah dapat terwujud.

BAB VI

PENUTUP

Dari pemaparan dan analisis data yang telah diterangkan, maka akan didapat kesimpulan pada manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Yayasan Surya Buana Malang, yang diharapkan dapat member kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan. Selanjutnya, saran-saran yang relevan sangat diperlukan guna lebih menyempurnakan penelitian-penelitian berikutnya.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini serta sesuai dengan hasil paparan data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan pada ketiga jenjang pendidikan baik pada Yayasan Cita Persama merupakan metode-metode pembelajaran yang sudah cukup efektif, inovasi dan menyenangkan. Strategi PAKEM (Pembelajaran Aktiv Kreatif Efektif dan Menyenangkan) yang telah disosialisasikan di tingkat sekolah dasar telah diterapkan pada sekolah ini. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari telah berlangsung dengan baik, kegiatan pembelajaran secara umum telah mengikuti aturan-aturan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara keseluruhan implementasi atau pelaksanaan pembelajaran sudah cukup efektif dan efisien. Peningkatan profesionalisme guru pada SDI, MTs dan SMA Surya Buana sudah bisa dikatakan baik. Hal itu bisa dilihat dari beberapa kompetensi yang ditetapkan yaitu profesionalisme guru Surya Buana sudah memenuhi kriteria standar pendidikan. Selain sekolah ini sudah terakreditasi A untuk SDI dan MTs Surya Buana dan Akreditasi B untuk SMA Surya Buana.. Hampir semua guru sudah memenuhi sertifikasi guru dalam jabatan sebagai standar profesionalisme profesi guru. Meskipun secara keseluruhan dalam bidang pendidikan tidak semua guru linier dalam tingkat pendidikannya. tetapi

pengalaman dan kualitas dalam mendidik di lapangan tidak perlu diragukan lagi.

2. Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dilakukan di MTs Surya Buana Kota Malang, secara umum tidak jauh berbeda dengan SDI maupun SMA Surya Buana. Salah satu metode atau model pembelajaran yang menjadi ciri khas adalah pendekatan alam dengan konsep *Triple R*. metode pembelajaran di luar sekolah berupa *out bond* maupun pendekatan pembelajaran dengan konsep pendekatan alam. Implementasi pelaksanaan pembelajaran di yayasan Bahana Cita Persada ini sudah cukup baik dan professional. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas telah dilakukan dengan cukup baik. Untuk MTs Surya Buana saat ini hanya kelas 7 saja yang baru menerapkan K13 sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum KTSP. Secara umum pelaksanaan pembelajaran masih seperti yang dahulu hanya perbedaan pada kegiatan inti yang lebih pada materi pembelajaran. Pendekatan *Triple R* yang menjadi ikon di lembaga pendidikan ini sebgaiian besar untuk guru-guru yang telah mengajar lama Akan tetapi pada guru yang masih baru nampaknya dalam pelaksanaan pembelajran pendekatan *Triple R* ini masih asing dan belum dimengerti.
3. Kegiatan supervisi di yayasan Bahana Cita Persada yang cukup baik dalam menunjang mutu proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan yang telah dilakukan baik oleh kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dilakukan dengan pengawasan yang tidak terkesan resmi.
4. Supervisi dalam mutu proses pembelajaran yang dilakukan pada SMA Surya Buana tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada lembaga di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana . Kegiatan supervisi yang menjadi karakteristik dari ketiga yayasan lembaga pendidikan ini adalah adanya laporan penilaian bulanan oleh sekolah kepada wali murid. Kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisi pendidikan di SMA Surya Buana menunjukkan bahwa para guru tidak juga dilibatkan dalam mutu proses pendidikan.

Pada akhirnya kegiatan pada proses pembelajaran di Yayasan Bahana Cita Persada telah mengacu pada manajemen berbasis sekolah dengan mengedepankan pada metode yang telah dipilih dan disesuaikan pada kondisi yang ada. Baik pada pemilihan metode, media maupun pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara baik dan professional. Pendekatan pembelajaran *Triple R* merupakan salah satu ikon yang menjadi andalan dalam pendekatan pembelajaran. Konsep *Triple R* ini mengedepankan pada proses pemahaman belajar yang lebih mengarah pada analisis dan dipadukan dengan pendekatan belajar yang berbasis pada kaidah-kaidah ke-Islaman.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti sangat mengharapkan adanya tindak lanjut mengenai pengembangan pendekatan *Triple R* ini yang menjadi ikon di Yayasan Bahana Cita Persada. Dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dtujukan sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah SDI Surya Buana, MTs Surya Buana, SMA Surya Buana, hendaknya dapat memberikan pemahaman secara lebih jelas kepada semua guru di lembaga tersebut tentang model atau pendekatan Triple R yang memang sangat inovatif dalam pendekatan pembelajaran. Serta mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman yang dibangun oleh Bapak Abdul Djilil sebagai dasar dari landasan pembelajaran di lembaga pendidikan ini. Hendaknya tetap mempertahankan keseimbangan untuk input siswa yang kurang mampu maupun yang mampu. Sehingga sekolah swasta Islam yang berkualitas tidak hanya diperuntukan untuk masyarakat kelas saja akan tetapi dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat ekonomi lemah. Melakukan kaderisasi dalam kepemimpinan baik secara manajemen sekolah maupun dalam penelitian dan pengembangan lembaga pendidikan perlu dilakukan mengingat konsep dasar yang ditanamkan oleh bapak Abdul Djilil perlu dijaga dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Untuk pemerintah, ikut berperan serta dalam mengembangkan konsep-konsep pendekatan yang inovatif seperti yang diterapkan di lembaga

pendidikan ini. Serta mmemberi peluang untuk berkembangnya pendekatan, metode , media maupun model pembelajaran yang inovasi dari lembaga pendidikan-lembaga yang ada.

3. Peneliti pelanjut yang tertarik pada lembaga pendidikan yang berkaracters dan berbasis manajemen sekolah, pokok bahasan yang diteliti masih pada proses pembelajaran yang menyangkut pada metode, implementasi dan supervisi. Sedangkan untuk in put dan out put dalam manajemen sekolah belum ada dalam bahasan penelitian ini. Kedua unsur tersebut masih perlu digali dan diimplementasikan bagi perkembangan keilmuan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam secara kuantitas dan kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, 1998. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif*, BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, Surabaya.
- Abdul Hadist dan Nurhayati, 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Abdul Wahab, S.1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Darma, 2009. *Artikel Pendidikan, Konsep Dasar MPMBS*, (www.dikdasmen.depdiknas.go.id), diakses tanggal 19 oktober 2009
- Ahmad Sabri, 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching,
- Anderson, James E. 1979. *Public Policy Making*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Bedjo Sujanto, 2004, *Mensiasati Manajemen berbasis Sekolah di Era Krisis yang berkepanjangan*.Jakarta: ICW.
- Bogdan, R.C.dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research*. Boston: Allyn dan Bacon
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Susetiawan. Yogyakarta. Gajah Mada Univer-sity Press.
- Dani Asmara, *Pengembangan Keterampilan Sosial Calon Guru: Studi Kasus pada pogram Praktek Kependidikan dan Khidmat Jamiyyah (PKKJ) di Muallimin Pesantren Persatuan Islam 3 Pameungpeuk Bandung*. Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- David Williams dalam Lexy Moeloeng 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas, 2001 *MPMBS, Konsep & Pelaksanaan* Jakarta: depdiknas dirjen diknasmen direktorat SLTP.

- Depdiknas, 2001. *MPMBS, Konsep & Pelaksanaan*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas, 2007. *Format penilaian portofolio Sertifikasi guru dalam jabatan*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum
- Dimiyati, M.1997. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000), 15
- Dokumentasi SDI Surya Buana , 2015 Profil SDI Surya Buana, tidak diterbitkan,
- Drs. Nurkholis, M.M , *Manajemen Berbasis Sekolah* , Jakarta :Grasindo.
- Dwina Merdekawati, 2009, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Atas Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI)*; (studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta), Tesis, Surakarta: Uneversitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dzaujak Ahmad, 1996, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud.
- E. Mulyasa, 2004, *Manajemen berbasis Sekolah*, Jakarta:Rosda .
- Hamalik, Omar. 1994, "*Media Pendidikan*". Bandung : Sinar Baru.
- Hanafiah, M.Jusuf dkk,1994. *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 572.
- Implementasi Kurikulum K13 <http://www.freezingblue.com>, diakses tanggal 8 Nopember 2015
- Latuheru, "*Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*". Jakarta:Depdikbud,1988,11
- Mardalis, 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Metode Pembelajaran Berbasis Alam, Panduan Guru.Com, diakses tanggal 6 Nopember 2015

- Miles, M.B.dan Huberman, M. 1987. *Qualitative Data Analisis A Sourcebook of New Method Beverly Hills London*, New Delhi: Sage Publication.
- Miles, M.B.dan Huberman, M. *Qualitative Data Analisis A Sourcebook of New Method Beverly Hills London* New Delhi: Sage Publication.
- Mulyasa, 2004. *Manajemen berbasis Sekolah*, Jakarta:Rosda karya.
- Mulyasa, Enco, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Rosda Karya.
- Nana Sudjana, Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006, 1.
- Nanang Fatah, 2003, *Konsep Manajemen berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* . Bandung:Pustaka Bani Quraisy.
- Oemar Hamalik, 1990 *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Omar Hamalik, 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1999, Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.
- Quantum Learning, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 8 Nopember 2015
- Robert K. Yin, 2013. *Studi Kasus; Desain dan Metode* , Jakarta : RajaGrafindo.
- S. Nasution, 2007. *Metode Research (Pendekatan Ilmiah)*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Sanapiah Faisal, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* Malang: YA3.
- Sangkut, 2015, *Instrumen-supervisi*, Instrumen-supervisi [http:// sangkutspd.blogspot.co.id /2014/05](http://sangkutspd.blogspot.co.id/2014/05) - diakses tanggal 8 Nopember 2015
- Siti Muslimah, 2012. *Pengaruh Pengetahuan Guru Tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Terhadap Kinerja*

Guru Di SMP Negeri 4 Tulungagung, Jurnal Pendidikan Profesional , Vol. 1 No. 3.

- Soetomo, 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Soetomo,1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*". Surabaya:Usaha Nasional.
- Sudarman, Danim, "*Media Komunukasi Pendidikan*", Jakarta:Bumi Aksara.
- Sudjana, 1989, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius
- Suharsimi Arikunto, 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sujanto, Bedjo, 2004, *Mensiasati Manajemen Berbasis Sekolah Di Era Krisis Yang Berkepanjangan*. Jakarta: ICW
- Sukmadinata, Nana Syaodih dkk. 2006, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung : Refika Aditama
- Suryosubroto, 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1989. *Method Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah,Muhibuddin, M.Ed, "*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*", Bandung:Rosda.
- Syah,Muhibuddin, M.Ed, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*" Bandung:Rosda.
- Talabudin Umkabu, 2009*Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I)*, Tesis (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Husaini, 2006. *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus ; Desain dan Metode*. Jakarta ; RajaGrafindo.

Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills, California: Sage Publications.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, temuan penelitian di BAB IV akan dianalisis dan didiskusikan secara mendalam. Analisis studi kasus ini dilakukan untuk mengkonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris, konsep disusun menjadi proporsi-proporsi tertentu sebagai temuan teoretikal-substansif atau praktis. Temuan teoritis seperti ini memiliki daya penjabar dan prediksi yang luas.

Bagian-bagian yang didiskusikan pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian meliputi: 1) Metode pembelajaran, 2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan 3) supervisi pembelajaran dan melihat fenomena yang muncul yang dari temuan-temuan penelitian.

A. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah pada metode pembelajaran di Yayasan Bahana Cita Persada Kota Malang

Proses pembelajaran dalam satu kegiatan belajar mengajar memerlukan pengelolaan yang baik. Metode, media maupun perangkat lain yang menunjang dalam proses pembelajaran diperlukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar peserta didik dapat mengerti dan memahami yang disampaikan dengan mudah. Metode pembelajaran sebagai salah satu tercapainya tujuan pembelajaran saat ini berkembang menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu ditemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan pada SDI Surya buana merupakan metode-metode pembelajaran yang sudah cukup efektif, inovasi dan menyenangkan. Strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) yang telah disosialisaikan di tingkat sekolah dasar telah diterapkan pada sekolah ini. Strategi PAKEM dengan penggunaan metode yang yang dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada

di lingkungan ini, mengingat sekolah ini memiliki karakteristik yang jelas dan unik.

Dalam konteks penelitian ini nampaknya ketiga lembaga pendidikan ini baik dari SDI, MTs maupun SMA Surya Buana memiliki kesamaan khas dari yayasan yaitu memiliki pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran yang hampir dikatakan sama. Kekhasan tersebut menjadikan lembaga ini memiliki karakteristik untuk dijadikan nilai jual pada masyarakat. Pendekatan *Triple R* yang diterapkan pada metode-metode pembelajaran saat ini telah menjadikan ketiga lembaga tersebut berhasil dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran sehingga out put peserta didik bisa dikatakan sangat baik.

Metode pembelajaran yang telah diterapkan beberapa diantaranya adalah: Pembelajaran pendekatan alam (*back to natural learning*). Pembelajaran ini merupakan ikon dari lembaga pendidikan ini. Dengan pendekatan alam diharapkan siswa akan lebih mengerti kebesaran ciptaan Tuhan.

Metode pendekatan alam, merupakan metode yang mengajak siswa untuk memahami anak dengan pendekatan alam. Sebenarnya semua metode pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dalam hal ini lebih menyenangkan dan bisa mengembangkan imajinasi dalam pembelajaran. Pendekatan alam ini tak lepas dari konsep *Triple R* yang menjadi ikon dari lembaga pendidikan ini.

Pembelajaran personal model, pembelajaran dengan penggunaan model secara personal. Metode ini menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Strategi. Pembelajaran non-direktif. Latihan kesadaran, bertujuan meningkatkan kemampuan interpersonal. Sinetik, untuk mengembangkan

kepribadian. Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes⁹⁷

Model Modifikasi Tingkah Laku Model *behavioral* (personal model) menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon. Model *behavioral* atau personal model menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu. Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu: 1) fase mesin pengajaran, 2) penggunaan media pengajaran berprograma (linier dan branching), 3) *operant conditioning*, dan *operant reinforcement*.

Selanjutnya Pembelajaran beberapa metode atau lebih tepatnya adalah media yaitu dengan Pohon Matematika, media pembelajaran ini sudah banyak digunakan. Mirip dengan peta konsep akan tetapi dimodifikasi dengan bentuk pohon, memuat proses pembelajaran menjadi lebih atraktif. Pembelajaran Silih Tanya dengan Kartu Model, pembelajaran dengan menggunakan media kartu. Kartu-kartu ditulis dengan beberapa pertanyaan yang akan dijawab secara bergantian, dan disesuaikan dengan tema ataupun mata pelajaran.

Kemudian terdapat media pembelajaran Alfabet, pembelajaran karya bapak Abdul Jalil ini, mempunyai konsep sederhana. Konsep Alfabet, adalah siswa menulis setiap kata dalam bahasa Indonesia, selanjutnya dimaknai arti, diterjemahkan lagi dalam bahasa Inggris, dan bahasa arab selanjutnya diberikan bentuk gambarannya sesuai dengan tema dan materi pelajaran. Sempelnya media ini memudahkan guru dalam mencari bahan ajar sehingga dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

Pembelajaran metode estafet, metode pembelajaran dengan memberikan pertanyaan secara estafet kepada anggota berikutnya. Konsep

⁹⁷ Macam-macam Metode pembelajaran, Panduanguru.com. Artikel diakses tanggal 8 Nopember 2015

ini berkembang lagi sesuai dengan permainan dan mata pelajaran yang disampaikan.

Pembelajaran metode *short card*, metode ini mirip dengan metode kartu model. Pengembangan metode short card tidak hanya dalam bentuk tulisan atau pertanyaan akan tetapi juga dalam bentuk gambar.

Diskusi kelas (*class discuss*). Metode diskusi dengan beberapa teknik seperti TPS, Jigsaw, STAD ataupun yang lain juga merupakan metode pembelajaran yang diterapkan. Peta konsep (*concept map*). Peta konsep mengajak siswa untuk bisa menganalisis dan membuat konsep dari satu materi bab. Dari satu judul bab tersebut akan dikembangkan menjadi akar-akar atau cabang-cabang sesuai dengan konsep siswa pada setiap tema dan mata pelajaran yang diajarkan.

Problem Solving, pembelajaran dengan memecahkan masalah secara ilmiah dengan dipadukan pada permasalahan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan bantuan komik ilmiah, penggunaan media komik untuk membantu minat belajar siswa dengan kemasan ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan praktek. Siswa melakukan praktek secara nyata untuk menerapkan materi pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan bermain peran. Siswa memainkan peran-peran sesuai dengan materi yang diberikan untuk menghayati dan memaknai dari konsep pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran dengan *game card*. Metode permainan kartu untuk mengajak siswa bermain dan belajar dengan konsep yang lebih menyenangkan. Pembelajaran dengan pendekatan dongeng atau cerita. Pembelajaran dengan mendengarkan dan berbicara, memberikan latihan untuk mendengarkan dan berani berbicara kepada orang lain dengan cara bercerita.

Dari berbagai metode pembelajaran tersebut tidak semua pembelajaran bisa dikembangkan sesuai dengan konsep *triple R* hal ini dikarenakan keterbatasan guru dalam pemahaman konsep tersebut. Untuk tingkatan kepala sekolah konsep *Triple R* memang sudah bisa dimengerti hal ini sesuai dengan pada saat observasi, maupun dokumentasi yang ada. Masih

banyak guru-guru yang belum memahami bagaimana harus mengkondisikan metode-metode pembelajaran yang telah inovatif tersebut dengan konsep *Triple R* yang merupakan konsep belajar dengan pemahaman tingkat tinggi. Dalam proses ini siswa bukanlah sebagai objek pembelajaran akan tetapi siswa sebagai pusat belajar (*Student centered*). Pada proses ini, Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dilakukan di MTs Surya Buana Kota Malang, secara umum tidak jauh berbeda dengan SDI Surya Buana. Beberapa metode yang menjadi ikon dari lembaga pendidikan ini nampaknya benar-benar dipakai sebagai ciri khas maupun nilai jual dari lembaga pendidikan ini.

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen dari proses pembelajaran merupakan salah faktor dalam penjaminan mutu pembelajaran. Guru dalam hal ini harus mempunyai kepekaan dan inovasi dalam metode, maupun media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran. Jika metode maupun media yang digunakan dapat dengan mudah dan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan maka output berupa hasil belajar akan terjamin dan berkualitas.

Sekalipun faktor guru dan peserta didik merupakan faktor penentu dan kehadirannya harus ada dalam proses belajar mengajar, namun pengaruh dari faktor lainnya yaitu metode, media maupun pendekatan pembelajaran tidak boleh diabaikan. Menurut Morris kesemua faktor-faktor di luar faktor guru dan peserta didik tersebut berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu proses dan hasil proses belajar mengajar di kelas.⁹⁸

Adapun metode dan strategi belajar mengajar yang telah diterapkan di MTs ini telah membuat inovasi seperti metode alphabet. Metoda atau lebih tepatnya media alphabet yang diakui sebagai karya dari bapak Abdul Djilil ini merupakan salah satu pengembangan media pembelajaran yang cukup menarik. Dengan bahan yang cukup sederhana bisa dibuat dari papan karton ataupun banner media ini mampu mengasah pengetahuan peserta didik, dan mengajak untuk mengembangkan wawasan dan mengasah analisis dari satu

⁹⁸ Ibid, 109

kata yang diberikan dalam metode ini. Ketika peserta didik diberi kata A, atau bisa berupa apel atau kata lainnya, maka selanjutnya peserta didik harus mampu menggali atau mengasah kemampuan di dalam bahasa lain bisa menterjemahkan dalam bahasa Inggris, Arab dan lainnya, selanjutnya dalam bidang biologi bisa dikupas dari segi tanamannya atau kandungan gizi dalam Apel itu. Dari media Alfabet ini pengetahuan atau metode *inquiry* yaitu anak menemukan sendiri jawaban dari persoalan-persoalan yang diberikan sehingga, daya pikir anak tidak hanya berpijak pada satu materi saja. Inovasi media cukup baik dalam mutu proses pembelajaran.

Metode-metode yang lain, mungkin tidak jauh berbeda dengan yang sudah dilaksanakan di sekolah lain, akan tetapi sebagai salah lembaga pendidikan yang sudah dikenal dengan “sekolah alam”, setidaknya MTs dan SMA Surya Buana tetap mempertahankan karakteristik tersebut dengan metode pembelajaran di luar sekolah berupa *out bond* maupun pendekatan pembelajaran dengan konsep pendekatan alam. Meskipun secara praktiknya tidak semua guru memahami akan konsep pendekatan alam ini, akan tetapi dalam prakteknya di dalam proses belajar mengajar telah dilakukan menyesuaikan dengan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran sebagai mutu proses pembelajaran haruslah diperhatikan dengan seksama. Dalam penggunaan metode tersebut guru haruslah memperhatikan apakah materi maupun waktu pembelajaran telah sesuai. Dan hal tersebut dalam hasil wawancara yang dilakukan pada guru di MTs Surya Buana menunjukkan bahwa sebaik apapun metode, media maupun pendekatan pembelajaran haruslah diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu seorang guru haruslah membayangkan atau memperhatikan terlebih dahulu metode, maupun media tersebut sebelum dilaksanakan di depan kelas.⁹⁹ Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan guru MTs

2. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
3. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
5. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari¹⁰⁰

Guru harus memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas. Dan hal tersebut telah dilaksanakan dengan cukup baik dan professional di MTs Surya Buana.

Metode adalah cara yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan faktor utama dalam menetapkan baik tidaknya penggunaan suatu metode. Dalam hal metode mengajar, selain faktor tujuan, murid, situasi, fasilitas dan faktor guru turut menentukan efektif tidaknya penggunaan suatu metode. Karenanya metode mengajar itu banyak sekali dan sulit menggolong-golongkannya. Lebih sulit lagi menetapkan metode mana yang memiliki efektifitas paling tinggi. Sebab metode yang “kurang baik” di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang “baik sekali” di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

¹⁰⁰ Ahmad Sabri, 2005 *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching, halaman 52-53

Metode maupun media yang telah diterapkan di SMA Surya Buana juga tidak jauh berbeda dengan yang telah diterapkan baik di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana. Pada SMA Surya Buana penambahan media berbasis multimedia yaitu internet. Hal tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang sudah cukup dari segi usia untuk menerapkan teknologi komunikasi dan internet ke dalam proses belajar mengajar. Secara umum metode ini juga sudah banyak dipakai di lembaga pendidikan lain. Akan tetapi dalam praktiknya pemasukan unsur *Triple R* dalam pendekatan pembelajaran tetap menjadi ciri khas di SMA Surya Buana ini.

Sifat-sifat umum yang terdapat pada metode yang diterapkan di SDI Surya Buana maupun MTs memang secara teori sama akan tetapi dalam penerapannya tidaklah sama karena hal tersebut menyesuaikan dengan materi dan subjek pembelajarannya.. Dengan mencari ciri-ciri umum itu, menjadi mungkin untuk mengenali berbagai macam metode yang lazim dan praktis untuk dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menarik. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat tergantung kepada tujuan, isi, proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode-metode ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat untuk siswa dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan dalam kelas atau diluar kelas. Adapun macam-macam metode, media maupun pendekatan pembelajaran yang SMA Surya Buana terapkan adalah sebagai berikut.

Pembelajaran pendekatan alam (*back to natural learning*).

Pembelajaran ini lebih mengarah pada pendekatan pembelajaran. Filosofis terhadap pembelajaran yang berbasis lingkungan alam sekitar sebenarnya pernah digagas untuk pertama kali oleh Jan Lightghart tahun 1859. Tokoh ini yang menyajikan suatu bentuk dalam model pendidikan yang dikenal 'pengajaran barang yang sesungguhnya'. Konsep seperti ini menjadi salah satu akar bagi munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada back to nature school atau terbadap alam. Ide dasarnya ialah pendidikan kepada anak harus dilakukan dengan mengajak anak tersebut dalam suasana yang

sesungguhnya melalui belajar mengenai lingkungan alam sekitar yang sesungguhnya.¹⁰¹

Metode pembelajaran berbasis alam sampai saat ini tetap dipertahankan dalam penerapan pembelajaran di SMA Surya Buana. Meskipun secara prakteknya masih banyak guru yang baru belum mengerti tentang konsep alam maupun pendekatan *Triple R*, akan tetapi secara keseluruhan dalam proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun luar sekolah tetap mempunyai nuansa yang peduli terhadap lingkungan

Selain metode pembelajaran alam, pembelajaran lain seperti Pembelajaran *personal model*, Diskusi kelas (*Class Discussion*), Peta Konsep (*Mind Mapping*), *Problem Solving*, Pembelajaran dengan bentuk komik ilmiah, Pembelajaran dengan pendekatan praktik, Pembelajaran dengan pendekatan bermain peran, Kartu majas, Kartu model, Pohon pembelajaran, Silih Tanya, Metode Alphabet, *Problem Possing*, Pembelajaran Berbasis Multimedia¹⁰² merupakan metode pembelajaran andalan di SMA Surya Buana yang cukup inovatif, kreatif dan semuanya ketika diterapkan bisa diterima oleh peserta didik dengan menyenangkan. Suasana pembelajaran terkesan hidup dan aktif. Setiap peserta didik dapat mengembangkan daya pikir, rasa dan cipta secara baik.

Salah satu hal yang menarik dalam temuan penelitian adalah adanya pembinaan pribadi dalam bentuk tiga pilar yang diterapkan di SDI Surya Buana. Hal tersebut sangatlah menarik karena dalam pencapaian target-target minimal yang ingin diraih akan mencetak *output* kepribadian yang luar biasa. Target-target yang dicapai untuk tingkatan sekolah dasar hingga bisa mengkhataamkan Al Quran sampai dengan membuat karya ilmiah secara sederhana setidaknya adalah nilai tambah bagi SDI Surya Buana. Meskipun secara profil di MTs maupun SMA Surya Buana belum mencantumkan target tersebut akan tetapi dari pencapaian konsep dan metode *Triple R* serta dari pembiasaan sehari-hari di sekolah akan membentuk karakteristik dari

¹⁰¹ Metode Pembelajaran Berbasis Alam, Panduan Guru.Com, diakses tanggal 6 Nopember 2015

¹⁰² Ibid

siswa-siswa di Yayasan Bahana Cita Persada ini menjadi insan yang berakhlak dan berprestasi setidaknya ingin diwujudkan oleh yayasan ini.

B. Implementasi Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari telah berlangsung dengan baik, kegiatan pembelajaran secara umum telah mengikuti aturan-aturan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Meskipun perubahan kurikulum saat ini cukup terjadi perbedaan yang nyata, akan tetapi guru-guru di sini berusaha sebisa mungkin mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Pelatihan dan sosialisasi K13 untuk tingkat sekolah dasar sampai saat ini terus berlangsung. Meskipun kurikulum dari KTSP dan Tematik atau yang lebih dikenal dengan K13 ini sudah berjalan selama 2 tahun akan tetapi secara keseluruhan masih banyak kendala-kendala yang dialami oleh semua guru-guru dalam pelaksanaannya. Khususnya dalam hal format penilaian. Akan tetapi sampai saat ini kebijakan dari pihak sekolah dalam implementasi di kelas, untuk pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi kelas. Memang pada saat ini untuk tingkat sekolah dasar telah diadakan pelatihan K13 atau kurikulum 2013. Akan tetapi oleh karena masih terdapat beberapa hal yang direvisi maka kurikulum K 13 ini belum bisa digunakan secara maksimal. Seperti pada penggunaan bahan ajar yaitu buku pegangan siswa masih terdapat tumpang tindih kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah. Oleh karena itu SDI Surya Buana masih memberi kelonggaran pada guru dalam proses belajar mengajar.

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas untuk pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum KTSP, kegiatan di awal pembelajaran juga diawali dengan kegiatan apersepsi, kemudian kegiatan inti dan penutup. Pada pelaksanaannya yang membedakan hanyalah materi-materi dari beberapa pelajaran dijadikan satu berupa tema. Dari tema inilah peserta didik mempelajari berbagai bidang ilmu seperti bahasa Indonesia, IPA atau sains, matematika, IPS, PKN, seni dan budaya bahkan olah raga. Tema

lebih praktis dalam penggunaan buku sehingga peserta didik cukup membawa satu buku untuk beberapa mata pelajaran.

Implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas pada SDI Surya Buana telah menunjukkan kegiatan yang sudah sesuai dengan peningkatan proses pembelajaran yang efektif yaitu berbasis kompetensi, *life skills*, belajar tuntas, mendorong kreativitas. Kegiatan dalam proses pembelajaran telah menunjukkan proses pembelajaran yang baik. Hal tersebut ditunjukkan antara lain; Kegiatan pertama dengan pembukaan yaitu mengucapkan salam. Selanjutnya guru melakukan presensi siswa. Guru melakukan pengelolaan kelas. Guru menjelaskan materi pelajaran di kelas. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Guru menjawab pertanyaan siswa. Guru memberi penguatan. Guru mengajukan pertanyaan dasar dan lanjutan. Guru menggunakan stimulus untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru mengadakan pengajaran di kelompok kecil. Guru memimpin diskusi kelompok. Guru mengajar atas dasar perbedaan individu. Untuk kegiatan ini beberapa metode pembelajaran selain diskusi juga diterapkan. Beberapa guru menggunakan metode permainan dan menggunakan media pembelajaran yang cukup inovatif. Guru mengajar melalui penemuan siswa. Guru mengembangkan kreativitas siswa. Guru memberikan kegiatan pengayaan dan remedial kepada siswa. Guru memberi tugas belajar kepada siswa baik individual dan kelompok. Guru menilai sikap dan perilaku kejasama siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru menilai penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dengan tes formatif. Guru memperjelas kembali jawaban siswa atas pertanyaan siswa lain. Guru menarik kesimpulan tentang pokok bahasan yang diajarkan pada akhir pertemuan pelajaran di kelas. Guru menutup pelajaran dengan ucapan salam. Sedangkan indikator mutu hasil belajar ialah nilai rata-rata hasil belajar siswa. Secara keseluruhan implementasi atau pelaksanaan pembelajaran sudah cukup efektif dan sudah mencerminkan manajemen berbasis sekolah.

Implementasi pelaksanaan pembelajaran di MTs Surya Buana sudah cukup baik dan professional. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas telah dilakukan dengan cukup baik. Kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.¹⁰³

Untuk MTs Surya Buana saat ini hanya kelas 7 saja yang baru menerapkan K13 sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum KTSP. Akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran hal tersebut tidak terlalu dimasalahkan oleh guru-guru. Kebijakan kepala sekolah dalam hal ini memberi kebebasan guru untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru. Namun demikian MTs Surya Buana secara bertahap terus mempelajari dan akan menuju dengan penggunaan K13. Secara umum pelaksanaan pembelajaran masih seperti yang dahulu hanya perbedaan pada kegiatan inti yang lebih pada materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan juga menggunakan pendekatan yang berpusat atau berorientasi pada siswa (Student Centered Approach/SCA), yaitu guru melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Pada pendekatan ini guru di MTs Surya Buana juga memfasilitas siswa untuk aktif baik sehingga guru bukan sebagai nara sumber atau fasilitator akan tetapi menjadi mediator siswa.¹⁰⁴

¹⁰³ Implementasi Kurikulum K13 <http://www.freezingblue.com>, diakses tanggal 8 Nopember 2015

¹⁰⁴ Syah, Muhibuddin, M.Ed, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru” (Bandung:Rosda) , 127

Implementasi pelaksanaan pembelajaran pada SMA Surya Buana saat ini tidak jauh berbeda dengan yang ada di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana. Hanya pada saat ini baru kelas X yang baru melaksanakan K 13. Secara umum pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Adapun pelaksanaan K 13 secara terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya khususnya pada Substansi bimbingan dan konseling yang disiapkan untuk memfasilitasi satuan pendidikan dalam mewujudkan proses pendidikan yang memperhatikan dan menjawab ragam kemampuan, kebutuhan, dan minat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Khusus untuk SMA/MA dan SMK/MAK) bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk membantu satuan pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik dalam memilih dan menetapkan program peminatan akademik bagi peserta didik SMA/MA dan peminatan vokasi bagi peserta didik SMK/MAK serta pemilihan matapelajaran lintas peminatan khusus bagi peserta didik SMA/MA. Selain itu bimbingan dan konseling juga dimaksudkan untuk memfasilitasi gurubimbingan dan konseling (guru BK) atau konselor sekolah untuk menangani dan membantu peserta didik yang secara individual mengalami masalah psikologis atau psikososial, seperti sulit berkonsentrasi, rasa cemas, dan gejala perilaku menyimpang.¹⁰⁵

Pendekatan *Triple R* yang menjadi ikon di lembaga pendidikan ini sebagian besar untuk guru-guru yang telah mengajar lama terutama kepala

¹⁰⁵ Implementasi Kurikulum K13 <http://www.freezingblue.com>, diakses tanggal 8 Nopember 2015

sekolah telah memahami tidak hanya dari konsep saja akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Triple R* ini sudah menjadi pendekatan yang diterapkan. Akan tetapi pada guru yang masih baru nampaknya dalam pelaksanaan pembelajaran pendekatan *Triple R* ini masih asing dan belum dimengerti.

Pendekatan *Triple R* dengan konsep yang memadukan antara pendekatan yang berorientasi pada siswa dan proses belajar tingkat tinggi atau *quantum learning*. *Quantum learning* ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Namun, Bobbi DePorter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas (yang terkait dengan sifat jurnalisme). *Quantum learning* berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria.¹⁰⁶

Penggabungan model, pendekatan *quantum learning* dan pendekatan alam serta memasukkannya dan Refleksi yaitu akidah akidah religi dalam hal ini nilai-nilai keislaman menjadikan pendekatan *Triple R* merupakan salah satu pendekatan yang cukup unik dan menarik khususnya untuk pengembangan kualitas pendidikan yang mengacu pada dasar pendidikan agama Islam yang baik. Konsep *Triple R* tidak saja menjadikan output kompetensi peserta didik yang berkualitas akan tetapi perilaku atau akhlakul karimah secara otomatis juga terbentuk.

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara dan observasi pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan menyenangkan. Materi yang diberikan memberikan pemahaman terhadap makna materi pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi pelajaran ke dalam konteks kehidupan siswa

¹⁰⁶Quantum Learning, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 8 Nopember 2015

sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keteampilan yang secara refleksi dapat digunakan di hari-hari berikutnya.

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang:(1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,(4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5)menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapanberbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan,kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.¹⁰⁷

C. Supervisi Proses Pembelajaran

Tujuan supervisi secara umum ialah untuk memantau dan mengawasi kinerja para staf sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing agar para staf sekolah tersebut dapat bekerja secara professional dan mutu kinerjanya meningkat. Tujuan supervisi secara khusus kepada staf guru di sekolah ialah meningkatkan mutu profesionalisme dan kinerja guru dalam melaksanakan empat kompetensi utama guru secara professional, yaitu kompetensi pedagogic, sosial, professional dan kepribadian.¹⁰⁸ Empat kompetensi utama ini adalah intisari dari sepuluh kompetensi yang dituntut pada diri guru sebelumnya. Kesepuluh kompetensi tersebut akan dijelaskan secara rinci pada uraian tersendiri.

Peningkatan profesionalisme guru pada SDI Surya Buana sudah bisa dikatakan baik. Hal tersebut dilihat dari beberapa kompetensi yang ditetapkan yaitu profesionalisme guru SDI Surya Buana sudah memenuhi kriteria standar pendidikan. Selain sekolah ini sudah terakreditasi A. Hampir semua guru sudah memenuhi sertifikasi guru dalam jabatan sebagai

¹⁰⁷ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara Jakarta, 2008, 10

¹⁰⁸ Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005

standar profesionalisme profesi guru. Meskipun secara keseluruhan dalam bidang pendidikan tidak semua guru linier dalam tingkat pendidikannya. Yaitu banyak yang bukan dari lulusan pendidikan guru sekolah dasar atau PGSD akan tetapi pengalaman dan kualitas dalam mendidik di lapangan tidak perlu diragukan lagi.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah SDI Surya Buana dalam hal ini mengacu pada program secara bersama seperti di MTs maupun di SMA Surya Buana . Selain pengawasan melalui laporan yang harus diketahui oleh kepala sekolah menyangkut 10 kompetensi yang harus dikuasai oleh guru dalam hal ini mencakup 1) menguasai bahan atau materi pelajaran, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media atau sumber belajar, 5) menguasai landasan pendidikan, 6) mengelola interaksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi belajar siswa, 8) mengenal fungsi dan layanan bimbingan konseling, 9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, 10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.¹⁰⁹ Secara keseluruhan hal tersebut telah dibuktikan dalam observasi yang telah dilakukan maupun dokumentasi melalui RPP maupun laporan nilai yang dilakukan setiap hari, minggu , bulan, tengah semester maupun akhir semester.

Akan tetapi pada supervisi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas nampaknya SDI Surya Buana masih belum menggunakan lembar observasi yang telah ditetapkan. Hal ini bisa dimaklumi karena kebijakan penggunaan K13 ini masih belum sepenuhnya bisa dijalankan secara maksimal. Pelatihan, seminar maupun workshop masih berjalan. Pada supervisi kurikulum 2013 lembar supervisi akademik pembelajaran sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penilaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada sertifikasi guru dalam jabatan oleh karena itu dalam pelaksanaannya guru-guru di SDI Surya Buana secara tidak langsung sudah melaksanakan supervise ini hanya dalam kemasan yang

¹⁰⁹ Sudjana, 1989, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius. 33

berbeda, karena hampir secara keseluruhan guru-guru di sini sudah bersertifikasi. Adapun lembar supervise akademik pembelajaran K 13 adalah sebagai berikut.

Penilaian pada K13 lebih sederhana dalam penilaian akan tetapi untuk indikator dan aspek yang diamati lebih banyak dan lebih detil. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dinilai dengan seksama dengan pengacu pada pengacara yang berorientasi pada metode pembelajaran kreatif. Akan tetapi penilaian tersebut nampaknya masih belum sepenuhnya bisa semua dilakukan melihat kondisi dan situasi yang ada sampai saat ini belum ada pelatihan yang baku untuk melaksanakannya. Untuk supervisi sertifikasi guru dalam jabatan yang telah dilaksanakan untuk guru-guru yang telah mengajar lebih dari 5 tahun supervisi kepala sekolah jelas pernah dilakukan. Indikator-indikator yang diamati lebih sederhana dan gampang untuk dimengerti. Hanya pada format penilaian kepala sekolah akan tidak sepenuhnya objektif karena penilaian antara rentang nilai tidak jelas dalam kriterianya. Oleh karena itu subjektivitas kepala sekolah masih bisa mempengaruhi nilai tersebut. Akan tetapi dalam hal ini peningkatan mutu terutama dalam proses pembelajaran sudah mulai ditingkatkan dengan memperhatikan indikator-indikator penilaian tersebut guru-guru dalam pelaksanaan pembelajaran setidaknya akan mengetahui kelemahan yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran.

Kontribusi Kepala sekolah sebagai pengawas dalam penjaminan mutu berbasis manajemen mutu terpadu sangat berperan dalam hal ini. Kepala sekolah telah melakukan komunikasi dan pengawasan secara internal dengan baik. Pengakuan guru dalam hal ini tersirat adanya dukungan dari kepala sekolah dalam proses belajar mengajar, dan pengembangan kreativitas guru dalam inovasi pembelajaran. Hasil dari pengawasan dan supervisi yang baik akan menghasilkan kualitas dari *output* prestasi baik guru maupun siswa. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya prestasi baik dari siswa maupun guru. Faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap profesionalisme dan kepuasan kerja guru adalah bagaimana kepala sekolah

mempunyai basis manajemen mutu terpadu. Signifikansi kontribusi layanan ini akan mendukung kegiatan profesionalisme guru.¹¹⁰

Sasaran pengawasan pendidikan di sekolah melalui layanan supervisi pendidikan ialah sesuai dengan konsep memenuhi penjaminan mutu. Oleh karena itu, maka sasaran pengawasan pendidikan di sekolah harus diarahkan pada pengamanan mutu layanan belajar mengajar di kelas, laboratorium, bengkel, dan lainnya. Inilah yang menjadi unit analisis pengawasan pendidikan di sekolah. Dalam mengamankan mutu layanan belajar mengajar di sekolah, profesionalisme guru dalam hal ini direfleksikan dalam kompetensi guru dalam 1) merencanakan kegiatan belajar mengajar; 2) melaksanakan kegiatan belajar mengajar, 3) menilai proses dan hasil pembelajaran, 4) menggunakan hasil penilaian untuk meningkatkan mutu layanan belajar, 5) memberikan umpan balik secara tepat, teratur dan terus menerus kepada siswa, 6) melayani peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, 7) mengembangkan interaksi pembelajaran yang efektif dari segi , strategi, metode dan teknik, 9) memanfaatkan dan mengembangkan alat bantu dan media pembelajaran, 10) memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia berupa buku, perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan sekitar, 11) melakukan penelitian praktis berupa penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran.¹¹¹

Hasil dari paparan data yang telah dijabarkan sebelumnya MTs Surya Buana telah menggambarkan kegiatan supervisi yang cukup baik dalam menunjang mutu proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan yang telah dilakukan baik oleh kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan, para guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan para guru diperlakukan sebagai partner atau mitra kerja yang memiliki ide-ide pendapat, dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikuti sertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan dan pengajaran di kelas.

¹¹⁰ Abdul Hadis, dan Nurhayati, 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 113

¹¹¹ Abdul Hadis, dan Nurhayati, 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 45

Komunikasi yang dijalin secara informal oleh kepala sekolah, dalam hal ini mengajak diskusi kecil ketika se usai kegiatan mengaji bersama setiap harinya. Setidaknya merupakan bentuk supervisi yang secara tidak langsung dilakukan setiap hari oleh kepala MTs Surya Buana. Kegiatan tersebut setidaknya untuk mengatasi kejenuhan dengan rapat-rapat yang selalu formal yang harus dilakukan sehingga akan menimbulkan dampak kinerja yang kaku dan tidak nyaman di lingkungan guru. Kegiatan diskusi kecil untuk mendengarkan dan menyampaikan pendapat baik dari guru ke kepala sekolah maupun sebaliknya memberikan nuansa tersendiri dalam teknik supervisi di MTs ini. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Surjamanyang mengemukakan bahwa kegiatan atau usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka melaksanakan supervisi berupa 1) membangkitkan dan merangsang semangat guru –guru dan pengawas sekolah lainnya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya, 2) berusaha mengadakan dan melengkapi alat-alat dan perlengkapan termasuk media, metode yang diperlukan dalam proses belajar mengajar yang baik, 3) bersama-sama guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode terbaru dalam proses mengajar yang lebih baik, 4) membina kerjasama yang baik dan harmonis antara guru, siswa dan pegawai sekolah lainnya, 5) berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan lokakarya, seminar, latihan dalam jabatan atau berbagai jenis kegiatan ilmiah lainnya seperti penataran dan lainnya.¹¹²

Kegiatan supervisi kelas secara umum telah berjalan dengan baik. Hal tersebut tampak dalam kegiatan belajar mengajar hampir semua guru secara professional telah melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas sudah menguasai dan mengelola kelas dengan baik. Meskipun untuk guru-guru yang masih baru, dalam hal ini masih beberap tahun mengajar di lembaga ini, masih tampak belum terkuasainya pendekatan pembelajaran dengan *Triple R*. Kepala Sekolah selaku pembina masih belum peka terhadap hal

¹¹² Ibid, 47

tersebut sehingga ikon *Triple R* yang selama ini menjadi andalan dari lembaga pendidikan ini belum sepenuhnya masuk dalam proses pembelajaran. Secara umum bisa dikatakan meskipun belum sepenuhnya memahami akan pendekatan pembelajaran dengan *Triple R* dalam setiap proses pembelajaran, akan tetapi secara keseluruhan proses pembelajaran telah berlangsung dengan baik. Kepala sekolah selaku supervisor tampaknya harus berbenah untuk melakukan pelatihan ataupun pemahaman konsep pada guru-guru yang masih baru mengajar di lembaga ini. Hal tersebut dilakukan karena konsep pendekatan *Triple R* ini bukan hanya sekedar pendekatan yang membentuk dan meningkatkan peserta didik dalam segi kompetensi saja akan tetapi juga menanamkan akhlak dan perilaku yang senantiasa berkaitan dengan nilai-nilai religi. Penanaman ini setidaknya mematahkan akan pemisahan teori ilmu-ilmu agama yang terpisah dengan ilmu pengetahuan.

Supervisi dalam mutu proses pembelajaran yang dilakukan pada SMA Surya Buana tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada lembaga di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana . Kegiatan supervisi yang menjadi karakteristik dari ketiga yayasan lembaga pendidikan ini adalah adanya laporan penilaian bulanan oleh sekolah kepada wali murid. Laporan bulanan yang diberikan selanjutnya menjadi evaluasi bagi guru untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Kegiatan laporan bulanan ini tidak harus menghadirkan atau memanggil wali murid ke sekolah akan tetapi cukup melalui lembar laporan bulanan. Hal tersebut untuk mengantisipasi adanya kesibukan yang biasa dialami oleh setiap wali atau orang tua murid. Dari laporan bulanan ini, kegiatan mutu proses pendidikan bisa lebih diintensifkan dalam kegiatan ulangan tengah semester. Pada ulangan tengah semester (UTS) pertemuan antara guru dan wali murid bisa dilakukan yang selanjutnya pada akhir semester berupa rapor.

Kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisi pendidikan di SMA Surya Buana menunjukkan bahwa para guru tidak juga dilibatkan dalam mutu proses pendidikan. Perubahan

kurikulum dari KTSP kepada K13 yang mengalami perubahan dalam format penilaian setidaknya juga mempengaruhi dalam evaluasi pembelajaran. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi kendala dalam proses pembelajaran karena peran serta kepala sekolah dalam pengawasan.

Pada akhirnya kegiatan pada proses pembelajaran di SMA Surya Buana dan dua lembaga pendidikan sebelumnya yaitu SDI, dan MTs Surya Buana tetap mengacu pada manajemen berbasis sekolah dengan mengedepankan pada metode yang telah dipilih dan disesuaikan pada kondisi yang ada. Baik pada pemilihan metode, media maupun pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara baik dan professional. Hal tersebut menjadi tujuan utama Manajemen Berbasis Sekolah yaitu meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Semua guru telah mampu secara kompetensi, profesional dan sosial dalam pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan efisiensi oleh kepala sekolah pada ketiga lembaga ini adalah memberi keleluasaan dalam mengelola sumber daya yang ada terutama pada pelaksanaan atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Partisipasi masyarakat dilakukan dengan pelaksanaan program-program yang melibatkan orang tua, dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu diperoleh melalui partisipasi orang tua seperti pada kegiatan *parent day* ataupun pada pertemuan yang cukup intensif dilakukan. Kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru juga dilakukan dengan memberikan reward. Pemberian reward yang dilakukan dengan laporan kegiatan guru yang dilaporkan dalam bentuk CD, hasil dari kegiatan tersebut selanjutnya akan mendapat penilaian langsung dari kepala sekolah maupun yayasan. Selain itu kepala sekolah akan memberikan teguran sebagai bentuk kontrol, semua hal tersebut pada dasarnya untuk menumbuhkan kembangkan suasana yang kondusif. Apabila suasana sekolah sudah kondusif mutu sekolah dengan berbasis manajemen berbasis sekolah dapat terwujud.

BAB VI

PENUTUP

Dari pemaparan dan analisis data yang telah diterangkan, maka akan didapat kesimpulan pada manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah di Yayasan Surya Buana Malang, yang diharapkan dapat member kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan. Selanjutnya, saran-saran yang relevan sangat diperlukan guna lebih menyempurnakan penelitian-penelitian berikutnya.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini serta sesuai dengan hasil paparan data dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan pada ketiga jenjang pendidikan baik pada Yayasan Cita Persama merupakan metode-metode pembelajaran yang sudah cukup efektif, inovasi dan menyenangkan. Strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) yang telah disosialisasikan di tingkat sekolah dasar telah diterapkan pada sekolah ini. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari telah berlangsung dengan baik, kegiatan pembelajaran secara umum telah mengikuti aturan-aturan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Secara keseluruhan implementasi atau pelaksanaan pembelajaran sudah cukup efektif dan efisien. Peningkatan profesionalisme guru pada SDI, MTs dan SMA Surya Buana sudah bisa dikatakan baik. Hal itu bisa dilihat dari beberapa kompetensi yang ditetapkan yaitu profesionalisme guru Surya Buana sudah memenuhi kriteria standar pendidikan. Selain sekolah ini sudah terakreditasi A untuk SDI dan MTs Surya Buana dan Akreditasi B untuk SMA Surya Buana.. Hampir semua guru sudah memenuhi sertifikasi guru dalam jabatan sebagai standar profesionalisme profesi guru. Meskipun secara keseluruhan dalam bidang pendidikan tidak semua guru linier dalam tingkat pendidikannya. tetapi

pengalaman dan kualitas dalam mendidik di lapangan tidak perlu diragukan lagi.

2. Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran yang dilakukan di MTs Surya Buana Kota Malang, secara umum tidak jauh berbeda dengan SDI maupun SMA Surya Buana. Salah satu metode atau model pembelajaran yang menjadi ciri khas adalah pendekatan alam dengan konsep *Triple R*. metode pembelajaran di luar sekolah berupa *out bond* maupun pendekatan pembelajaran dengan konsep pendekatan alam. Implementasi pelaksanaan pembelajaran di yayasan Bahana Cita Persada ini sudah cukup baik dan professional. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas telah dilakukan dengan cukup baik. Untuk MTs Surya Buana saat ini hanya kelas 7 saja yang baru menerapkan K13 sedangkan kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum KTSP. Secara umum pelaksanaan pembelajaran masih seperti yang dahulu hanya perbedaan pada kegiatan inti yang lebih pada materi pembelajaran. Pendekatan *Triple R* yang menjadi ikon di lembaga pendidikan ini sebageian besar untuk guru-guru yang telah mengajar lama Akan tetapi pada guru yang masih baru nampaknya dalam pelaksanaan pembelajran pendekatan *Triple R* ini masih asing dan belum dimengerti.
3. Kegiatan supervisi di yayasan Bahana Cita Persada yang cukup baik dalam menunjang mutu proses pembelajaran. Kegiatan supervisi pendidikan yang telah dilakukan baik oleh kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan dilakukan dengan pengawasan yang tidak terkesan resmi.
4. Supervisi dalam mutu proses pembelajaran yang dilakukan pada SMA Surya Buana tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan pada lembaga di SDI Surya Buana maupun MTs Surya Buana . Kegiatan supervisi yang menjadi karakteristik dari ketiga yayasan lembaga pendidikan ini adalah adanya laporan penilaian bulanan oleh sekolah kepada wali murid. Kegiatan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisi pendidikan di SMA Surya Buana menunjukkan bahwa para guru tidak juga dilibatkan dalam mutu proses pendidikan.

Pada akhirnya kegiatan pada proses pembelajaran di Yayasan Bahana Cita Persada telah mengacu pada manajemen berbasis sekolah dengan mengedepankan pada metode yang telah dipilih dan disesuaikan pada kondisi yang ada. Baik pada pemilihan metode, media maupun pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara baik dan profesional. Pendekatan pembelajaran *Triple R* merupakan salah satu ikon yang menjadi andalan dalam pendekatan pembelajaran. Konsep *Triple R* ini mengedepankan pada proses pemahaman belajar yang lebih mengarah pada analisis dan dipadukan dengan pendekatan belajar yang berbasis pada kaidah-kaidah ke-Islaman.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti sangat mengharapkan adanya tindak lanjut mengenai pengembangan pendekatan *Triple R* ini yang menjadi ikon di Yayasan Bahana Cita Persada. Dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang dtujukan sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah SDI Surya Buana, MTs Surya Buana, SMA Surya Buana, hendaknya dapat memberikan pemahaman secara lebih jelas kepada semua guru di lembaga tersebut tentang model atau pendekatan Triple R yang memang sangat inovatif dalam pendekatan pembelajaran. Serta mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman yang dibangun oleh Bapak Abdul Djilil sebagai dasar dari landasan pembelajaran di lembaga pendidikan ini. Hendaknya tetap mempertahankan keseimbangan untuk input siswa yang kurang mampu maupun yang mampu. Sehingga sekolah swasta Islam yang berkualitas tidak hanya diperuntukan untuk masyarakat kelas saja akan tetapi dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat ekonomi lemah. Melakukan kaderisasi dalam kepemimpinan baik secara manajemen sekolah maupun dalam penelitian dan pengembangan lembaga pendidikan perlu dilakukan mengingat konsep dasar yang ditanamkan oleh bapak Abdul Djilil perlu dijaga dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Untuk pemerintah, ikut berperan serta dalam mengembangkan konsep-konsep pendekatan yang inovatif seperti yang diterapkan di lembaga

pendidikan ini. Serta mmemberi peluang untuk berkembangnya pendekatan, metode , media maupun model pembelajaran yang inovasi dari lembaga pendidikan-lembaga yang ada.

3. Peneliti pelanjut yang tertarik pada lembaga pendidikan yang berkaracters dan berbasis manajemen sekolah, pokok bahasan yang diteliti masih pada proses pembelajaran yang menyangkut pada metode, implementasi dan supervisi. Sedangkan untuk in put dan out put dalam manajemen sekolah belum ada dalam bahasan penelitian ini. Kedua unsur tersebut masih perlu digali dan diimplementasikan bagi perkembangan keilmuan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan yang berciri khas agama Islam secara kuantitas dan kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, 1998. *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Kualitatif*, BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, Surabaya.
- Abdul Hadist dan Nurhayati, 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Abdul Wahab, S.1997. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Agus Darma, 2009. *Artikel Pendidikan, Konsep Dasar MPMBS*, (www.dikdasmen.depdiknas.go.id), diakses tanggal 19 oktober 2009
- Ahmad Sabri, 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta : Quantum teaching,
- Anderson, James E. 1979. *Public Policy Making*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Bedjo Sujanto, 2004, *Mensiasati Manajemen berbasis Sekolah di Era Krisis yang berkepanjangan*.Jakarta: ICW.
- Bogdan, R.C.dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research*. Boston: Allyn dan Bacon
- Conyers, Diana. 1994. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Susetiawan. Yogyakarta. Gajah Mada Univer-sity Press.
- Dani Asmara, *Pengembangan Keterampilan Sosial Calon Guru: Studi Kasus pada pogram Praktek Kependidikan dan Khidmat Jamiyyah (PKKJ) di Muallimin Pesantren Persatuan Islam 3 Pameungpeuk Bandung*. Tesis, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- David Williams dalam Lexy Moeloeng 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas, 2001 *MPMBS, Konsep & Pelaksanaan* Jakarta: depdiknas dirjen diknasmen direktorat SLTP.
- Depdiknas, 2001. *MPMBS, Konsep & Pelaksanaan*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

- Depdiknas, 2007. *Format penilaian portofolio Sertifikasi guru dalam jabatan*, Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Umum
- Dimiyati, M.1997. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2000), 15
- Dokumentasi SDI Surya Buana , 2015 Profil SDI Surya Buana, tidak diterbitkan,
- Drs. Nurkholis, M.M , *Manajemen Berbasis Sekolah* , Jakarta :Grasindo.
- Dwina Merdekawati, 2009, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Atas Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI)*; (studi kasus di SMA Negeri 1 Surakarta), Tesis, Surakarta: Uनेversitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dzaujak Ahmad, 1996, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud.
- E. Mulyasa, 2004, *Manajemen berbasis Sekolah*, Jakarta:Rosda .
- Hamalik, Omar. 1994, "*Media Pendidikan*". Bandung : Sinar Baru.
- Hanafiah, M.Jusuf dkk,1994. *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 572.
- Implementasi Kurikulum K13 <http://www.freezingblue.com>, diakses tanggal 8 Nopember 2015
- Latuheru, "*Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*". Jakarta:Depdikbud,1988,11
- Mardalis, 2003. *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Metode Pembelajaran Berbasis Alam, Panduan Guru.Com, diakses tanggal 6 Nopember 2015

- Miles, M.B.dan Huberman, M. 1987. *Qualitative Data Analisis A Sourcebook of New Method Beverly Hills London*, New Delhi: Sage Publication.
- Miles, M.B.dan Huberman, M. *Qualitative Data Analisis A Sourcebook of New Method Beverly Hills London* New Delhi: Sage Publication.
- Mulyasa, 2004. *Manajemen berbasis Sekolah*, Jakarta:Rosda karya.
- Mulyasa, Enco, 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Rosda Karya.
- Nana Sudjana, Ibrahim, 1989. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006, 1.
- Nanang Fatah, 2003, *Konsep Manajemen berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah* . Bandung:Pustaka Bani Quraisy.
- Oemar Hamalik, 1990 *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Omar Hamalik, 2008. *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, 1999, Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.
- Quantum Learning, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> diakses tanggal 8 Nopember 2015
- Robert K. Yin, 2013. *Studi Kasus; Desain dan Metode* , Jakarta : RajaGrafindo.
- S. Nasution, 2007. *Metode Research (Pendekatan Ilmiah)*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Sanapiah Faisal, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* Malang: YA3.
- Sangkut, 2015, *Instrumen-supervisi*, Instrumen-supervisi [http:// sangkutspd.blogspot.co.id /2014/05](http://sangkutspd.blogspot.co.id/2014/05) - diakses tanggal 8 Nopember 2015
- Siti Muslimah, 2012. *Pengaruh Pengetahuan Guru Tentang Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) Terhadap Kinerja*

Guru Di SMP Negeri 4 Tulungagung, Jurnal Pendidikan Profesional , Vol. 1 No. 3.

- Soetomo, 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Soetomo,1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*". Surabaya:Usaha Nasional.
- Sudarman, Danim, "*Media Komunukasi Pendidikan*", Jakarta:Bumi Aksara.
- Sudjana, 1989, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta, Kanisius
- Suharsimi Arikunto, 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sujanto, Bedjo, 2004, *Mensiasati Manajemen Berbasis Sekolah Di Era Krisis Yang Berkepanjangan*. Jakarta: ICW
- Sukmadinata, Nana Syaodih dkk. 2006, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung : Refika Aditama
- Suryosubroto, 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1989. *Method Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Syah,Muhibuddin, M.Ed, "*Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*", Bandung:Rosda.
- Syah,Muhibuddin, M.Ed, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*" Bandung:Rosda.
- Talabudin Umkabu, 2009*Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I)*, Tesis (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Husaini, 2006. *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yin, R. K. 2002. *Studi Kasus ; Desain dan Metode*. Jakarta ; RajaGrafindo.

Yvonna S Lincoln and Egon G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills, California: Sage Publications.





YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG
SEKOLAH ALAM TERPADU
MADRASAH TSANAWIYAH SURYA BUANA (TERAKREDITASI A)

N S M : 121235730019 **NPSN : 20583822**
Jl. Gajayana IV/631 Malang Telp/Fax. (0341) 574185 <http://www.suryabuana-malang.com>
<http://www.mts-suryabuana.blogspot.com> email: mtssuryabuanamalang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 255/B/513.02.05/MTs-SB/VIII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd

Jabatan : Kepala MTs Surya Buana

Menerangkan bahwa:

Nama : Syaiful Anwar Dhartamuda

NIM : 12710041

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri (UIN Maliki) Malang

Yang tersebut diatas benar benar telah melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas tesis dengan judul "**Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)**" di MTs Surya Buana pada tanggal 13 Agustus 2015 sampai dengan 18 Agustus 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Agustus 2015
Kepala Madrasah,

Akhmad Riyadi, S.Si, S.Pd





YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG
SEKOLAH ALAM TERPADU
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SURYA BUANA MALANG

NSS : 302056104148 NPSN : 20577541
Jl. Gajayana IV/631 Telp. 0341— 574185
Website: <http://www.suryabuana-malang.com> Email: smaisurba@gmail.com



SURAT KETERANGAN

No: 421.5/ 95 /35.73.307/SMA SB/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diaur Rahman, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SMA Surya Buana Malang
Alamat Tugas : Jl. Gajayana IV/631 Malang 65144
Menerangkan :

NO	NAMA MAHASISWA	NIM
1	SYAIFUL ANWAR DHARTAMUDA	12710041

Yang tersebut di atas adalah benar- benar Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah melangsungkan penelitian di SMA Surya Buana Malang.
Demikian Surat ini kami sampaikan, Atas perhatiannya kami sampaikan banyak terima kasih.

Malang, 18 Agustus 2015

Kepala Sekolah



Diaur Rahman, S.Pd



YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG
SEKOLAH ALAM TERPADU
SEKOLAH DASAR ISLAM (SDI) SURYA BUANA
TERAKREDITASI (A)

NSS : 102056104006

NPSN : 20533895

Jl. Simpang Gajayana Malang Telp. (0341) 555859 Fax. (0341) 574185 Malang.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 165/B/SDI-SB/IIX/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Suprihatin, S. S
Jabatan : Kepala Sekolah
Satuan Kerja : SDI Surya Buana Malang

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini telah melakukan penelitian:

Nama : Syaiful Anwar D.
NIM : 12710041
Jurusan / Fakultas : Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah
(Proses) di SD Islam Surya Buana Malang.
Periode Penelitian : Bulan Agustus 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 Agustus 2015

Kepala Sekolah

SDI Surya Buana



Endang Suprihatin, S.S

Lampiran

DATA SISWA TAHUN 2002-2011

No	Tahun	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Angkatan
1	2002-2003	4	2	1
2	2003-2004	16	2	2
3	2004-2005	30	2	3
4	2005-2006	32	2	4
5	2006-2007	62	2	5
6	2007-2008	64	2	6
7	2008-2009	64	2	7
8	2009-2010	63	2	8
9	2010-2011	65	2	9
10	2011-2012	78	2	10

PRESTASI SISWA SD ISLAM SURYA BUANA MALANG TAHUN 2005-2007

NO	Jenis Lomba	JUARA	TINGKAT	TAHUN
1	Mewarna Festival Autisme di UM Malang	3	Kota Malang	2005
2	Fashion Show di AVESINA Malang	1	Se-Malang Raya	2005
3	Fashion Show di An-Nur Malang	Harapan 1	Se-Malang Raya	2005
4	Musabaqoh Gebyar Muharram	Umum	Se-Malang Raya	2006
5	Lomba Musabaqoh Gebyar	Umum	Se-Malang Raya	2006

	Muharram			
6	Lomba Cerdas Cermat	2	Se-Malang Raya	2006
7	Lomba Tartil	2	Se-Malang Raya	2006
8	Lomba Adzan	2	Se-Malang Raya	2006
9	Lomba Fashion Show	3	Se-Malang Raya	2006
10	Lomba Mewarna	2	Se-Malang Raya	2006
11	Lomba Menggambar	Harapan 3	Se-Malang Raya	2007
12	Lomba Cerdas Cermat	1	Se-Malang Raya	2007
13	Lomba Baca Puisi	2	Se-Malang Raya	2007

**DATA PRESTASI SISWA NON AKADEMIK SDI SURYA
BUANA
TAHUN PELAJARAN 2005-2006**

NO	NAMA	Kelas	Juara	Bidang	Tingkat
1.	Salma Desra Canova	I	I	Mewarna	Kota Malang
2	Hanif Ramadhana	III	II	Cerdas Cermat	Kota Malang
3	Yusuf Salim	IV	II	Cerdas Cermat	Kota Malang
4	Ilham Dwi Putra	IV	II	Cerdas Cermat	Kota Malang
5	Sonia Mu'tazimatul Azimah	I	I	Hafidzoh	Kota Malang
6	Surotun Shiqoya	II	III	Menari	Kota Malang
7	Fatihatus Sholiha	II	III	Menari	Kota Malang
8	Dita Novita Sari	II	III	Menari	Kota Malang
9	Basma Yahya Sammakh	II	III	Menari	Kota Malang
10	Safira Nurul Ramadhania	II	III	Menari	Kota Malang
11	Maulani Fairus Iftinan	II	III	Menari	Kota Malang
12	Amayuda Edo Saputra	II	II	Adzan	Kota Malang

**DATA PRESTASI SISWA NON AKADEMIK SDI SURYA
BUANA
TAHUN PELAJARAN 2006-2007**

NO	NAMA	Kelas	Juara	Bidang	Tingkat
1.	Meuthia Quin Latiefa	IV	I	Pidato Bahasa Inggris	Kota Malang
2	Fadhila Ainurrohmah	IV	I	Pidato Bahasa Arab	Kota Malang
3	Haidar Giri Tidar	IV	II	Kolase	Kota Malang
4	M. Faradhika Muntaha	IV	I	Menganyam	Kota Malang
5	Ayu Sails	IV	I	Menyanyi tunggal	Kota Malang
6	Dita Novita Sari	III	I	Melukis	Kota Malang
7	Suryo Daryo Nugroho	V	II	Mapel IPA	Kota Malang
8	Prihastia Himawan	V	II	Komputer	Kota Malang
9	Sonia Mu'tazimatul A	II	II	Synopsis	Kota Malang
10	Edra Ramadhan	III	I	Mendongeng	Kota Malang

**DATA PRESTASI SISWA NON AKADEMIK SDI SURYA
BUANA
TAHUN PELAJARAN 2008-2009**

NO	NAMA	Kelas	Juara	Bidang	Tingkat
1	Meuthia Quin Latiefa Fadhila Ainurrohmah Reza Arasy Arrohman	VI	I	Cerdas Cermat Bahasa Inggris	Malang Raya
2	Nabil Hisyam	VI	I	Hand Made	
3	Sita Auliatius Zahro	VI	III	Hand Made	Kota Malang

4	Novia Safitri	V	II	Puisi Bahasa Inggris	Kota Malang
5	Team Paduan Suara	-	III	Paduan Suara	Kota Malang
6	M. Ilzam Faruq	III	II	Baca Puisi	Kota Malang
7	Team Samroh	-	Harapan II	Samroh Anak	Kota Malang
8	Novia Safitri	V	Harapan I	Cipta Puisi Balada	Kota Malang
9	Meuthia Quin Latiefa Fadhila Ainurrohmah M. Faiz Fathoni	VI	I	Cerdas Cermat Matpel	Malang Raya
10	M. Ilzam Faruq	III	Harapan III	Baca Puisi	Kota Malang
11	M. Ilzam Faruq	III	Harapan II	Baca Puisi	Malang Raya
12	Team Senam Sehat Keluarga	IV,V	I	Senam Sehat Keluarga	Gugus
13	M. Ilzam Faruq	III	II	Baca Puisi	Gugus
14	Nur Ahmad Eka Abdillah Muchlis Al Jabar	V	I	Pantomim	Gugus
15	Wahyu Hadi Riansyah	IV	I	Siswa Berprestasi	Gugus
16	M. Roudho Rizqy	III	I	MTQ	Gugus
17	M. Roudho Rizqy	III	III	MTQ	Kecamatan

**DATA PRESTASI SISWA NON AKADEMIK SDI SURYA
BUANA
TAHUN PELAJARAN 2009-2010**

NO	NAMA	Kelas	Juara	Bidang	Tingkat
1.	Hafiz M. Fajri, dkk	IV	II	Sepak bola	Kecamatan
2	M. Yusuf Baity	IV	III	Catur	Kecamatan
3	M. Roudho Rizky	IV	I	MTQ	Gugus
4	M. Roudho Rizky	IV	III	MTQ	Kecamatan
5	Wahyu Hadi R.	IV	I	Siswa Berprestasi	Gugus
6	M. Nibal Hasbillah	IV	I	Baca Puisi (Dalam Pesta Siaga Kuaran Lowokwaru)	Kecamatan Lowokwaru
7	Amin Bahrudin	V	Finalis	Pasiad Matematika	Kota Malang

8	Wahyu Hadi Riansyah	V	II	Cerdas Cermat Islam (Dalam Festival Anak Sholeh ALQES PESMA AL-HIKAM)	Malang Raya
9	Sonia M. A.	V			
10	Ilani Fitroh A.	V			
11	Adam Al-Katirie	VI	III	Lomba Kerajinan Tangan	Kecamatan
12	Tim Pramuka Putra		1	Lomba Pramuka Tk. II Kwaran	Kecamatan
13	Tim Pramuka Putri		1	Lomba Pramuka Tk. II Kwaran	Kecamatan
14	Wahyu Hadi R.	V	Finalis	Lomba Siswa Berprestasi	Kecamatan

**DATA PRESTASI SISWA NON AKADEMIK SDI SURYA
BUANA
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

NO	NAMA	Kelas	Juara	Bidang	Tingkat
1	Maya Shofi Luliana	V A	II	Mendongeng di UNIBRAW	Kota Malang
2	Qonita Futikhatur R	III A	I	Menggambar di UNIBRAW	Kota Malang
3	Alfi Nur Nadiva Soetam	II A	I	English Competition di UNISMA	Kota Malang
4	Farah Difa Nabila	I A	III	Coloring and labeling di UNISMA	Kota Malang
5	Bahar Laksamana D.	VI	I	Mainan 3 dimnsi di MIN malang 1	Malang Raya
6	ALbartsani Hasan	VI			
7	Hamzah Al-Katirie	VI			
8	Sonia DKK	VI	Hrpn I	Mading 3 dimensi di MIN Malang 1	Malang Raya
9	Ilanie Fitroh Alamia	VI	1	Cerdas cermat MGM Al Hikmah	Malang Raya

10	Salsabila Aulia	VI			
11	Sonia Mu'tasimatul	VI			
12	A.Iizam Faruq A	V A	Hrpn 1	Pidato MGM Al Hikmah	Malang Raya
13	Caesar Ahmad F.	V A	V	Olimpiade MIPA K3S	Kecamatan
14	M. Aqzal Azriel F.S	IV A	III	PBB di SMPN 3 Kota Malang	Kota Malang
15	M. Roudhoh Rizky	V A			
16	Ahmad Aghna Rahmawan	V B			
18	Nur Nadhif Faradhin	V B			
19	M. Yusuf Baity	V A			
20	Alwi Ajib Sanikhurrijal	V A			
21	Maulana Akbar Firmansyah	V B			
22	M. Nibal Hasbillah	V A			
23	Roa Nuha Kalijaga	V A			
24	Naqib Azka Ikhwanusshafa	V B			
25	Wahyu Risky Indra Pratama	V A			
26	Achmad Iizam Faruq Al Maliky	V A			
27	M. Ruhul Ezza R.	IV B			
28	Fairuz Caesar Jibrilian	IV B			
29	M. Thoriq Asyraf	IV B			
30	Kartika Tyas Prameswari	V A	1	Cerdas cermat KKG PAI	Kecamatan Lowokwaru
31	Nilna Almuna Briliarahma H.	V A			
32	Zulfa Rohmatus Sa'adah	V B			
33	Camelia Husain S.	II B	III	Dai Cilik KKG PAI	Kecamatan
34	Athiya Salma S.Fajar	IV B	II	Menari Festival Anak Sholeh di Batu	Malang Raya
35	Istighfarin	IV B			

36	Firly Aqila Quraisyn	III A			
37	Adinda Putri Aprilianti	IV B			
38	Laili Nur Hidayah	IV B			
39	Rabi'atus Tsania	IV A			
40	Julia MustikaSari	V A	III	Kreatifitas siswa K3S	

**DATA PRESTASI SISWA NON AKADEMIK SDI SURYA
BUANA
TAHUN PELAJARAN 2011-2012**

NO	NAMA	Kelas	Juara	Bidang	Tingkat
1	Rahmi Izzati	IV A	I	Menggambar	Kota Malang
2	Qonita	IV A	II	Menggambar	Kota Malang
3	Tarisha	IV A	I	Puisi	Kota Malang
4	Qonita		Favorit	Mewarna	Malang Raya
5	Nilna	VI A	Harapan I	Mewarna	Malang Raya
6	Julia	VI B	Harapan II	Mewarna	Malang Raya
7	Jihan	VI B	I	Mewarna	Malang Raya
8	Dinda Bunga	VI A	III	LCC	Malang Raya
9	Kartika Tyas	VI B	III	LCC	Malang Raya
10	Sofa Tasya	VI B	III	LCC	Malang Raya
11	Afifi S.	I A	I	ETCC (<i>Listen & Do</i>)	Malang Raya
12	Adel	I B	III	ETCC (<i>Listen & Do</i>)	Malang Raya
13	M. Falih	II B	II	ETCC (<i>Matching Vocabulary</i>)	Malang Raya
14	Himnia Citta	III B	I	ETCC	Malang Raya

				<i>(Drawing Based On Instruction)</i>	
15	Andini	III A	3	ETCC <i>(Drawing Based On Instruction)</i>	Malang Raya
16	Laily N.	V B	I	ETCC <i>(Trivia Quiz)</i>	Malang Raya
17	Alya Intan S.	V A	I	ETCC <i>(Trivia Quiz)</i>	Malang Raya
18	Juara Umum	SD Islam Surya Buana		ETCC	Malang Raya
19	Rahma Zahida	V	2	Hafalan Juz Amma	Malang Raya
20	I klima	III	2	Hafalan juz Amma	Malang Raya
21	Atsir A. Salman	VA	1	Karya Tulis	Kecamatan
22	Qonita	IV	1	Cerita Bergambar	Kecamatan
23	Istigfarin	V	3	Kid's Athletic PI	Kecamatan
24	Jihan, Alya, Marsha	V	3	Cerdas Cermat PAI	Kecamatan
25	Laily Nur H.	V	2	Siswa Berprestasi	Kecamatan
26	Qonita	IV	Har. 1	Cerita Bergambar	Kota Malang

**DATA PRESTASI KEPALA SEKOLAH DAN GURU
SDI SURYA BUANA MALANG**

NO	NAMA	PENDIDIKAN	JENIS PRESTASI
1	Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag	S-2/PAI/UMM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi luar biasa dalam Pengembangan Pendidikan di Madrasah (Tk. Nasional) tahun 2005 2. Perintis Penyelenggara Sekolah Sehat (Tk. Nasional) tahun 2006 3. Award UIN 2006 4. Nara Sumber (Tk. Nasional) pada Whorkshop Eksistensi dan Peluang Sekolah Alternatif di Indonesia tahun 2007 5. Peserta Konferensi Best Practice Kepala Sekolah (Tk. Nasional) tahun 2007 6. Anggota Gugus 2 Lowokwaru Juara I (Tk. Nasional) dalam lomba gugus tahun 2007
2	Endang Suprihatin, S.S	S-1/Bahasa Inggris/UIN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembina Senam Santri (Tk. Nasional) dalam POSPENAS II Palembang tahun 2003 2. Pelaksana Penelitian Uji Empirik Pengembangan Model Pendidikan Lintas Kultur, Balitbang Dekdiknas 2007 3. Juara III Lomba Alat Peraga Kesehatan (Tk. Kota Malang) tahun 2008 4. Seleksi Penelitian Inovasi Pembelajaran (PTK) Tingkat Kota Malang tahun 2008 5. Juara I Lomba Alat Peraga Kesehatan (Tk. Nasional) tahun 2008
3	Siti Zubaidah, S.Pd	S-1/ Geografi/UIN	Pelaksanaan Penelitian Uji Empirik Pengembangan Model Pendidikan Lintas Kultur, Balitbang Dekdiknas 2007
4	Ahmad Zain Fuad, S.Si	S-1/ Matematika/UIN	Lolos Seleksi Penelitian Inovasi Pembelajaran (PTK) Tingkat Kota Malang tahun 2008

5	M. Sugeng, S.Si, S.Pd	S-1/ Matematika/UM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembina Tim Olimpiade Matematika 2. Tim Pembuat Soal Olimpiade matematika SD, SMP, dan SMA (Tk. Propinsi)
6	Kurniawati, S.Si	S-1/ Matematika/UIN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembina Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) Tingkat Kota Malang tahun 2006 2. Pembina Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) Tingkat Nasional tahun 2006 3. Pembina Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (PIR) Tingkat Kota Malang tahun 2007
7	Herny Sylvia Yunita, S.Pd	S-1/Bahasa Indonesi/UM	Pembina Kreativitas Seni Siswa dan Paduan Suara (Tk. Kota Malang)
8	M. Syaifuddin, S.Pd	S-1/Bahasa Arab/UM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembina Lomba Formasi Baris-Berbaris 2. Scout Competition Se-Malang Raya tahun 2007 di MAN 3 Malang tahun 2006, 2008, 2010 3. Perlombaan pramuka BASIKA di MAN Gondanglegi Malang tahun 2009 4. Perkemahan Akbar Penggalang se Jatim di MAN 3 Malang tahun 2005, 2007, 2009, 2011 5. Perlombaan PORNIKA UIN Malang se Jatim tahun 2010 6. Pembina Paskibraka SDI Surya Buana tahun 2011

Malang, 06 Pebruari 2012
Mengetahui,
Kepala SDI Surya Buana

Endang Suprihatin, S.S

LAMPIRAN KEGIATAN SISWA SDI SURYA BUANA MALANG



Kegiatan Sholat berjamaah



Kegiatan Sholat berjamaah



Pembelajaran kreatif



Pembelajaran kreatif



Pembelajaran berbasis out bond



Pembelajaran berbasis out bond



Pembelajaran berbasis parents day



Pembelajaran berbasis parents day



Ekstrakurikuler pramuka



Penampilan ekskul musik Islami



Pasukan PBB SDI Surya Buana



Kegiatan Bilingual secara bersama

LAMPIRAN SARANA DAN PRASARANA SDI SURYA BUANA MALANG



Arena bermain anak-anak



Kolam ikan pembelajaran



Kebun binatang mini Surya Buana



Saung pembelajaran *outclass*



Gedung Lantai II



Halaman SDI Surya Buana



Salah satu ruang kelas



Tempat wudlu



Kamar mandi siswa



Gedung SDI Surya Buana



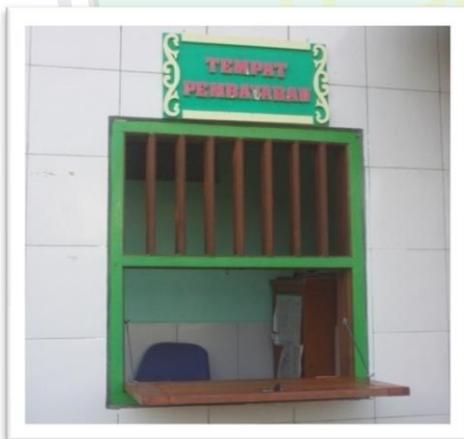
Gedung lantai III SDI Surya Buana



Ruang kepala Sekolah



Diantara prestasi yang diraih siswa



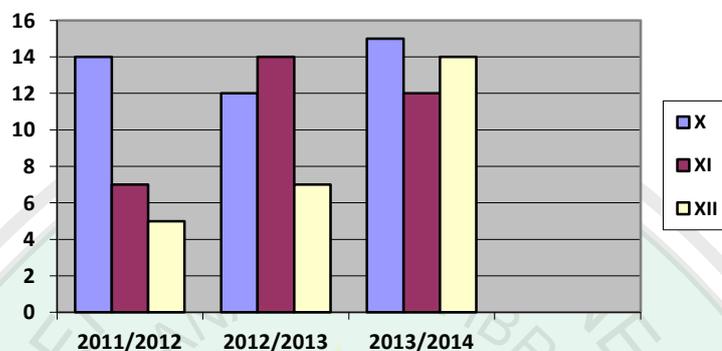
Loket pembayaran SPP



Koperasi Sekolah

KONDISI SISWA

Jumlah siswa SMA Surya Buana 3 tahun terakhir



SMA Surya Buana Malang telah meluluskan dua angkatan dimana semua siswa berhasil melanjutkan pendidikan mereka di perguruan-perguruan tinggi negeri di Indonesia.

NO	NAMA	UNIVERSITAS	TAHUN KELULUSAN
1	Artma Nur Pradika Alam	Universitas Negeri Jember	2011/2012
2	Rima Nur Rahmawati	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
3	Chosiatul Muwahadah	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
4	Defi Roisda	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
5	Afnan	Universitas Air Langga Surabaya	2011/2012
6	M. Laziz Lazuardi	Akademi Meteorologi dan Geofisika	2012/2013
7	Dita Permata Putra	Universitas Negeri Malang	2012/2013
8	Helmy Bachtiara	Universitas Air Langga Surabaya	2012/2013
9	Yunan Al Ghifari	Universitas 10 September Surabaya	2012/2013
10	Dina Rohmatin	Universitas PGRI Nusantara Kediri	2012/2013
11	M. Iqbal	Universitas Muhammadiyah Malang	2012/2013
12	Rosna Yulita	Universitas Negeri Malang	2012/2013

PRESTASI

PRESTASI AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK SISWA SMA SMA SURYA BUANA TAHUN PELAJARAN 2012-2014

NO	NAMA	JENIS LOMBA DAN JUARA	TINGKAT	KETERANGAN
1	DITA PERMATA PUTRA	OSSPEN (OLIMPIADE SAINS DAN SENI PESANTREN SE-JAWA TAHUN 2013) DISELENGGARAKAN OLEH INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOVEMBER (ITS) SURABAYA	SE-JAWA	JUARA 1 REGIONAL MALANG SEHINGGA MEWAKILI REGIONAL MALANG DAN BERHASIL MASUK KE SEMI FINAL
2	M. AZIZ LAZUARDI	OSSPEN (OLIMPIADE SAINS DAN SENI PESANTREN SE-JAWA TAHUN 2013) DISELENGGARAKAN OLEH INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOVEMBER (ITS) SURABAYA	SE-JAWA	JUARA 1 REGIONAL MALANG SEHINGGA MEWAKILI REGIONAL MALANG DAN BERHASIL MASUK KE SEMI FINAL
3	ROHMAD SAYFUL HAZIZ	OLIMPIADE MATEMATIKA TAHUN 2013 YANG DIELENGGARAKAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	JAWA TIMUR	SEMI FINAL
4	CHURROTUL MANDUDAH	FESTIVAL SENI DAN SAINS NASIONAL 2013	KOTA MALANG	JUARA 1 DAN MENJADI WAKIL KOTA MALANG KE TINGKAT PROVINSI
5	ERFINA	OLIMPIADE MATEMATIKA YANG DISELENGGARAKAN UNIVERSITAS NEGERI MALANG LOMBA POSTER DALAM PEKAN SENI SE-KOTA MALANG YANG DISELENGGARAKAN DIKNAS PENDIDIKAN KOTA MALANG	JAWA TIMUR KOTA MALANG	SEMI FINAL JUARA HARAPAN 1
6	FEBRIANA NURUL HANIFAH	LOMBA DESIGN TEKSTIL DALAM PEKAN SENI SE- KOTA MALANG 2013 YANG DISELENGGARAKAN DIKNAS PENDIDIKAN KOTA MALANG	KOTA MALANG	JUARA II
7	JIANA ROFIQ BAITUR R. DAN YUDI KRISNA	IKUT SERTA DALAM LOMBA KARYA ILMIAH REMAJA DALAM OPSI KOTA MALANG YANG DISELENGGARAKAN OLEH DIKNAS KOTA MALANG	DIKNAS KOTA MALANG	SISWA BERHASIL MERAHAI JUARA HARAPAN 1. PEMBIMBING KEGIATAN INI ADALAH MARDIYAH, S.SI.
8	SUROTUN SIQOYA	IKUT SERTA DALAM WALIKOTA CUP	KOTA MALANG	JUARA 3 TOLAK PELURU SMA PUTRI DENGAN BERAT 4 KG DAN MEMPEROLEH MEDALI PERUNGGU

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SMA

No	Nama Guru	Ijazah Tertinggi	Nama Perguruan Tinggi	Jurusan/ Prodi	Mata Pelajaran yang Diampu
1	Anindya Fajarini, M.Pd	S2	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Sejarah	Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, PKn
2	Trityas Ayu Paramita, S.Si	S1	Universitas Negeri Malang	Matematika	Matematika
3	Diaur Rahman, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Fisika	Fisika
4	Choirunnisa Ristanty, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Bahasa Inggris	Bhs. Inggris
5	Agelgara Kusumo Putro, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Sastra dan Bhs. Indonesia	Bhs. Indonesia
6	Eko Budi Prasetyo N, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Kimia	Kimia
7	Victoria Agustina	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Biologi	Biologi
8	Muhammad Rizal, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan olahraga	Olahraga
9	M. Barqus, M.Pd	S2	UIN Malang	Pendidikan Bhs. Arab	Al-Islam, PAI, Bhs Arab
10	M. Sholeh, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Informatika	TIK
11	Murti Sari Tuntas, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Seni Rupa	Seni Budaya
12	Hario Wisnu D.B.P, S.Pd	S1	Universitas Negeri Malang	Pendidikan Matematika	matematika

TENAGA ADMINISTRASI

Nama	Ijazah tertinggi	Nama perguruan tinggi	Jurusan/ Prodi	Jabatan *)
Septiana Mega Kurnia, S.Pd	S1	Universitas Islam Negeri Malang	Pendidikan IPS Ekonomi	TU

DOKUMENTASI & KUMPULAN KEGIATAN SMA SURYA BUANA MALANG

1. Kegiatan Belajar Mengajar



kunjungan ke Stasiun Klimatologi Kemampuan Non Akademik Siswa misal Fotografi



Kreatifitas Membuat Media Presentasi menggunakan berbagai Media dalam Pembelajaran



Siswa dilatih untuk Presentasi Menggunakan IT

2. Masa Orientasi Siswa



3. Peringatan Hari Besar Negara

Peringatan Muharram



Peringatan Maulid Nabi



Peringatan Kurban

4. Studi Empiris dan *Out Bound*





5. Classmeeting



6. Kunjungan ke TK dan SD dalam rangka Belajar menjadi Tutor di Lingkungan Surya Buana



7. Pelantikan Pengurus OSIS



8. Kegiatan Upacara





Wawancara dengan direktur Yayasan Bahana Gita Persada Bapak Abdul Djaliil



Wawancara dengan kepala MTs dan SMA Surya Buana

DRAFT WAWANCARA

Untuk kepala sekolah

1. Berapa lama anda menjabat sebagai kepala sekolah di lembaga pendidikan ini?
2. Bagaimanakah kewenangan kepala sekolah dalam proses pembelajaran sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah?
3. Bagaimanakah kepala sekolah / pihak sekolah melibatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan di lembaga ini?
4. Bagaimana strategi ataupun gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolah ini?
5. Bagaimanakah kepala sekolah mengatur kerjasama yang baik antara guru, staf, karyawan maupun pihak komite sekolah?
6. Bagaimanakah penerapan proses pendidikan dengan berbasis kompetensi pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM)?
7. Bagaimanakah komponen pembelajaran yang meliputi (tujuan , KD, Ki, alokasi waktu , langkah-langkah, metode, sumber belajar dan evaluasi diterapkan di sekolah ini (mengingat perubahan kurikulum baik tematik maupun KTSP yang ada)?
8. Bagaimanakah penerapan metode Trip R dalam proses pembelajaran ?
9. Bagaimanakah model penilaian pembelajaran di tingkat kelas?
10. Bagaimana pembenahan manajemen sekolah melalui program manajemen berbasis sekolah?

DRAFT WAWANCARA

Untuk guru

1. Berapa lama anda mengajar di lembaga pendidikan ini?
2. Bagaimanakah kewenangan kepala sekolah dalam proses pembelajaran yang anda laksanakan sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah?
3. Bagaimana menurut anda tentang strategi ataupun gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin lembaga / sekolah ini?
4. Bagaimanakah kepala sekolah mengatur kerjasama yang baik antara guru, staf, karyawan maupun pihak komite sekolah?
5. Bagaimanakah penerapan proses pendidikan dengan berbasis kompetensi pembelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM)?
11. Bagaimanakah komponen pembelajaran yang meliputi (tujuan , KD, Ki, alokasi waktu , langkah-langkah, metode, sumber belajar dan evaluasi diterapkan di sekolah ini (mengingat perubahan kurikulum baik tematik maupun KTSP yang ada)?
6. Bagaimanakah penerapan metode Trip R dalam proses pembelajaran ?
7. Bagaimanakah model penilaian pembelajaran di tingkat kelas?
8. Bagaimana membenahan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah melalui program manajemen berbasis sekolah?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Syaiful Anwar Dhartamuda, dilahirkan dari pasangan pendidik yaitu bapak Alm. Drs. Sutadji dan ibu ibu : Wahyuni Purwaningsih, Amd.Pd di Kota Malang pada 06 Oktober 1983. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Pendidikan formal yang penulis lalui adalah lulus MI Jendral Surdirman tahun 1996 selanjutnya di MTsN Malang I lulus tahun 1999 dan MAN Negeri Malang I lulus tahun 2002.

Karir pendidikannya selanjutnya adalah melanjutkan kuliah di UIN pada fakultas Tarbiyah jurusan PAI dan lulus tahun 2008. Selanjutnya penulis memutuskan untuk mencari pengalaman kerja di SMP Islam Jabung 2010 sampai dengan tahun 2011. Selanjutnya pindah di SMP Negeri I Jabung Pakis Malang pada 2011 sampai dengan 2013. Pada tahun 2013 penulis memutuskan untuk melanjutkan studi S2 di UIN Program Studi Manajemen Pendidikan Islam . Pada saat itu juga disibukkan mengajar di SD Indonesia Interaktif Standar School . Oleh karena kesibukan yang semakin menyita maka April 2015 memutuskan untuk lebih focus pada pendidikan untuk menyelesaikan tesis pada tahun 2015.

Malang, 20 Nopember 2015

Syaiful Anwar Dhartamuda